

**MIGRASI MASUK DAN EKSPEKTASI HIDUP
DI MASA YANG AKAN DATANG PEMUDA DESA
(Studi Kasus di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali)**

**Oleh :
HESTY SUCIATI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**MIGRASI MASUK DAN EKSPEKTASI HIDUP
DI MASA YANG AKAN DATANG PEMUDA DESA
(Studi Kasus di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali)**

Oleh

HESTY SUCIATI

145040101111122

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Migrasi Masuk dan Ekspektasi Hidup di Masa yang Akan
Datang Pemuda Desa (Studi Kasus di Desa Butuh, Kecamatan
Mojosongo, Kabupaten Boyolali)

Nama : Hesty Suciati

NIM : 145040101111122

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui
Pembimbing Utama,

Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.

NIP. 197011241999032002

Diketahui,

Ketua Jurusan

Sosial Ekonomi Pertanian FP UB

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

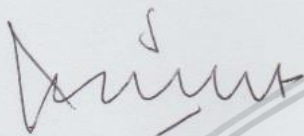
NIP. 19770420 200501 1001

Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

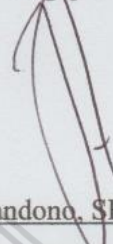
Penguji I,



Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.

NIP. 195506261980031004

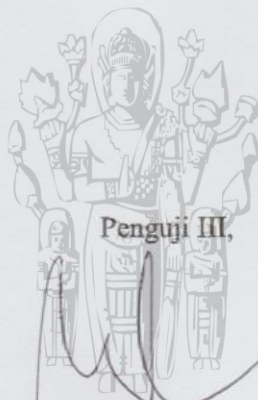
Penguji II



Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA

NIP. 198207162006041001

Penguji III,



Reza Safitri, S.Sos., MSi., PhD.

NIP. 197011241999032002

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 Juli 2018

Hesty Suciati



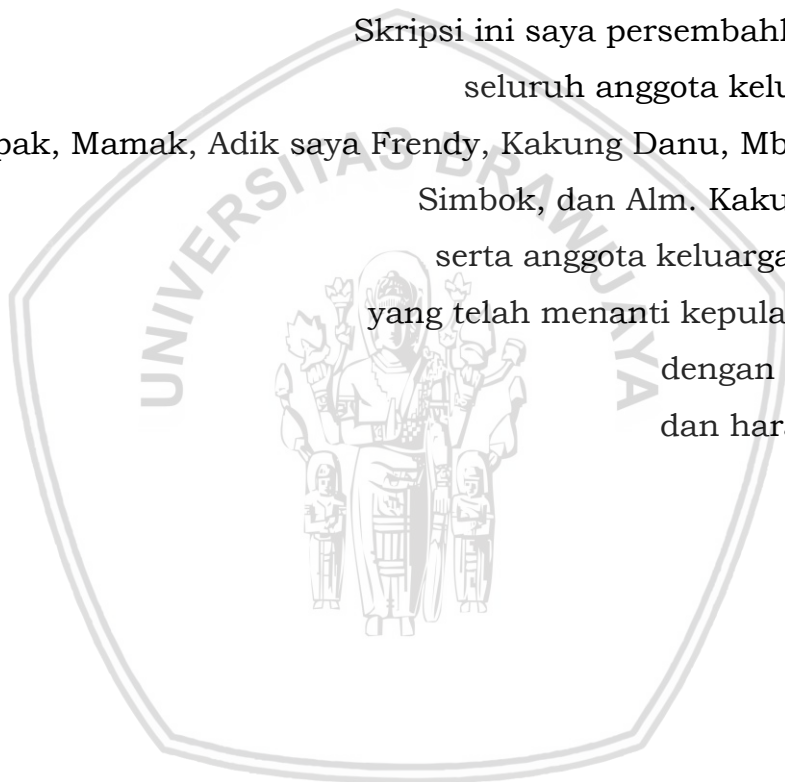
RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Boyolali pada tanggal 10 Januari 1996. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Wiji Maryono dan Ibu Sumarsih. Keluarga berdomisili di Dukuh Cluntang RT 12 RW 03, Desa Cluntang, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Penulis memiliki satu saudara kandung laki-laki bernama Frendy Krisnowo. Jenjang pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak pada tahun 2000-2002 di TK Mawar Indah. Pada tahun 2002-2008 penulis melanjutkan sekolah dasar di SDN Cluntang 1. Kemudian, tahun 2008-2011 penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Boyolali. Tahun 2011-2014 penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Boyolali. Penulis kemudian melanjutkan studi Strata-1 pada tahun 2014 Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya melalui jalur masuk SNMPTN (Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti kepanitian Panitia PKK Maba Fakultas sebagai Anggota Sie Pendamping pada tahun 2015. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti komunitas Sobat Bumi Malang sejak tahun 2016.

LEMBAR PERUNTUKAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk
seluruh anggota keluarga saya
Bapak, Mamak, Adik saya Frendy, Kakung Danu, Mbok Akang,
Simbok, dan Alm. Kakung Darmo
serta anggota keluarga yang lain
yang telah menanti kepulangan saya
dengan gelar baru
dan harapan baru

Sekian.



RINGKASAN

Hesty Suciati. 14504010111122. Migrasi Masuk dan Ekspektasi Hidup di Masa yang Akan Datang Pemuda Desa (Studi Kasus di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali). Dibawah bimbingan Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.

Tranformasi ekonomi yang berupa pergeseran ekonomi berbasis pertanian/agraris ke ekonomi berbasis industri kini telah terjadi di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan pergeseran mata pencaharian di kalangan petani, terutama pemuda desa yang lebih memilih meninggalkan desanya untuk bekerja pada sektor industri dan jasa demi mencari peruntungan kerja di kota atau pun luar kota dengan melakukan migrasi. Pergeseran tenaga kerja generasi pertanian tersebut ditakutkan akan mengancam keberlangsungan masa depan pertanian terutama mengenai regenerasi tenaga kerja pertanian, karena saat ini mayoritas petani adalah mereka yang telah berusia lanjut.

Beberapa tahun terakhir, industri garmen di Boyolali telah mampu menyerap banyak tenaga kerja pertanian. Salah satu sektor industri garmen terbesar di Boyolali berada di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, yaitu Pan Brothers Tbk yang tidak hanya menyerap tenaga kerja dari sekitar wilayah Kabupaten Boyolali, melainkan juga tenaga kerja di luar wilayah Kabupaten Boyolali. Hal tersebut tentu memicu adanya migrasi masuk ke Desa Butuh yang dilakukan generasi muda dari luar daerah Boyolali untuk menjadi karyawan pabrik garmen. Menurut pendapat peneliti, terjadinya migrasi masuk tenaga kerja yang dilakukan oleh pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali tidak hanya karena faktor kondisi ekonomi melainkan juga disebabkan karena hal tersebut merupakan satu-satunya pilihan saat lapangan pekerjaan di desanya sendiri tidak menjamin kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami alasan pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali memutuskan untuk melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk dan menganalisis hasil ekspektasi hidup di masa yang akan datang pemuda desa tersebut terutama dalam ekspektasi pekerjaan, sehingga akan diketahui apakah sektor pertanian masih diminati oleh mereka sebagai anak petani.

Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga April 2018 yang berlokasi di kawasan indekos Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling* dan diperoleh informan sejumlah 11 orang, yang terdiri dari 4 informan pendukung dan 7 informan kunci. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara, observasi, dan studi literatur. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam semi-struktural.

Alasan pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali melakukan migrasi masuk ke Desa Butuh untuk bekerja di pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk adalah dikarenakan kondisi ekonomi, agensi, peran migrasi terdahulu, serta adanya budaya migrasi. Kondisi ekonomi merupakan salah satu alasan yang paling banyak diutarakan oleh informan, terutama keinginan untuk mendapatkan kebebasan ekonomi secara individual yang diartikan sebagai otonomi individu tersebut yang berkaitan dengan kebebasan individu untuk menentukan pilihan dalam mendapatkan dan menggunakan barang dan sumber daya ekonomi.

Pada ekspektasi hidup di masa yang akan datang, keinginan untuk berwirausaha para pemuda desa cukup tinggi, namun di sisi lain ada juga yang akan menjadi petani mengingat adanya warisan keluarga dan merupakan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di desanya, menjadi ibu rumah tangga, serta tetap ingin menjadi tenaga kerja bayaran. Adapun jenis usaha yang ingin diusahakan oleh beberapa informan adalah usaha toko pakaian, sembako, dan menjadi penjahit. Bahkan informan yang menyatakan minatnya untuk menjadi petani bisa dikatakan sebuah keterpaksaan karena adanya warisan keluarga, sekadar untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, atau bahkan karena tidak adanya lapangan pekerjaan lain yang lebih baik lagi selain menjadi petani.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai ekspektasi hidup di masa yang akan datang oleh pemuda desa tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar dari mereka lebih cenderung memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Beberapa alasan yang menyebabkan mereka enggan bekerja di sektor pertanian sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang tua mereka adalah bekerja di sektor pertanian (menjadi petani) merupakan pekerjaan yang panas dan melelahkan, kadang merugi, harus menunggu waktu panen, dan tidak sesuai dengan *skill* yang dimiliki. Beberapa informan yang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian adalah karena adanya warisan lahan keluarga dan adanya sebuah keterpaksaan disaat sudah tidak ada lagi pekerjaan lain yang lebih baik lagi.

Saran yang direkomendasikan oleh peneliti pada penelitian ini adalah 1) untuk peneliti berikutnya lebih baik menggunakan subyek penelitian pemuda desa yang melakukan migrasi keluar, 2) pemerintah terutama Kementerian Pertanian perlu menerapkan kebijakan yang tepat, program-program yang menarik, serta sarana dan prasarana modern dari pemerintah untuk meningkatkan minat generasi muda dalam bertani, 3) Dukungan terhadap sektor pertanian dari Dinas Pertanian Kabupaten/Kota berupa program-program yang pro-petani perlu dilakukan, serta 4) sudah saatnya masyarakat mengubah sudut pandang mereka yang cenderung negatif terhadap pekerjaan di sektor pertanian yang kotor, melelahkan, dan panas karena sebagian besar pekerjaan dilakukan di luar ruangan (*out door*). Saat ini dunia pertanian telah mengalami modernisasi, salah satunya adalah pertanian dengan sistem hidroponik. Maka dari itu, motivasi dari masyarakat atau pun sekolah kepada generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian perlu diciptakan, tidak semata-mata memotivasi generasi muda kepada pekerjaan-pekerjaan non-pertanian, seperti dokter, polisi, dan lain-lain.

SUMMARY

Hesty Suciati. 14504010111122. In-Migration and Future Life Expectation of Rural Young Generation (Case study in Butuh Village, Mojosongo Sub-District, Boyolali District). Supervised of Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.

Economic transformation in the form of agrarian / agrarian-based economic shift to industrial-based economy has now occurred in Indonesia. It is characterized by a shift in livelihoods among farmers, especially village youth who prefer to leave their villages to work in the industrial and service sectors in search of luck in cities or towns by migrating. The shift of the agricultural workforce is feared to threaten the future of agriculture, especially on the regeneration of agricultural labor, because today the majority of farmers are those who are elderly.

In recent years, the garment industry in Boyolali has been able to absorb a lot of agricultural labor. One of the largest garment industry sectors in Boyolali is located in Butuh Village, Mojosongo Subdistrict, Boyolali District, Pan Brothers Tbk which not only absorb labor from around Boyolali District, but also labor outside Boyolali District. It certainly triggers the migration into the village Butuh conducted young generation from outside the Boyolali area to become employees of garment factories. According to the researchers' opinion, the incoming migration of labor by youths from outside Boyolali District is not only due to economic conditions but also because it is the only option when employment in the village itself does not guarantee welfare. This study aims to identify and understand the reasons for the youth of the village from outside Boyolali District decides to migrate to become employee of a garment factory in PT Pan Brothers Tbk and analyze the expected future life of the village youth in the expectation of the work, will be known whether the agricultural sector will be in demand by them as farmers' children.

The study was conducted in March to April 2018 located in indekos village Butuh, Mojosongo, Boyolali. The research type is qualitative research with case study approach model. The technique of determining informants was done through purposive sampling and obtained informants of 11 people, consisting of 4 supporting informants and 7 key informants. Data collection techniques conducted include interviews, observations, and literature studies. The interviews conducted were semi-structural in-depth interviews.

The reason the youth of the villages outside Boyolali District migrated into Butuh Village to work in the PT Pan Brothers Tbk garment factory is due to the economic condition, the agency, the role of previous migration, and the existence of migration culture. Economic conditions are one of the reasons most expressed by informants, particularly the desire to gain individual economic freedom which is defined as individual autonomy relating to individual freedom to make choices in obtaining and using economic goods and resources.

In the expectation of life in the future, the desire to entrepreneurship of the village youth is quite high, but on the other hand there will also be farmers considering the family heritage and is a job that is generally done by the community in his village, become housewives, want to be a paid workforce. The type of business that some informants want to cultivate is the business of clothing stores, groceries, and become tailors. Even informants who expressed an interest in being a farmer can be said to be a compulsion due to family inheritance, simply to meet

the family's food needs, or even in the absence of other better jobs other than being a farmer.

Based on the results of the discussion on future expectations of the village youth, it is clear that most of them are more likely to choose jobs outside the agricultural sector. Some of the reasons they are reluctant to work in agriculture as their parents do is work in agriculture (becoming farmers) is a hot and tiring job, sometimes losers, have to wait for harvest time, and not in accordance with the skills they have. Some informants who are interested in working in the agricultural sector are due to the family's land heritage and a compulsion when there is no longer a better job.

Suggestions recommended by researchers in this study are 1) for the next researcher it is better to use the research subjects of rural youth who do out migration, 2) the government especially the Ministry of Agriculture needs to implement the right policies, attractive programs, and modern facilities and infrastructure from the government to increase the interest of the young generation in farming, 3) Support to the agricultural sector from the District / City Agriculture Office in the form of pro-farmer programs need to be carried out, and 4) the time has come for society to change their negative viewpoints towards employment in the agricultural sector that is dirty, tiring, and hot because most of the work is done outdoors (out door). At present the world of agriculture has undergone modernization, one of which is agriculture with a hydroponic system. Therefore, the motivation of the community or school for the younger generation regarding employment in the agricultural sector needs to be created, not merely motivating the younger generation to non-agricultural jobs, such as doctors, police, and others.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian yang berjudul “Migrasi Masuk dan Ekspektasi Hidup di Masa yang Akan Datang Pemuda Desa (Studi Kasus di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali)”. Penelitian ini memiliki 3 tujuan, yaitu (1) mengidentifikasi dan memahami alasan pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali memutuskan untuk melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk, (2) menganalisis hasil gambaran ekspektasi hidup pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk di masa yang akan datang, dan (3) mengetahui dan mendeskripsikan apakah sektor pertanian masih diminati oleh pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk..

Rasa hormat dan terima kasih tak luput penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan dan mimbingan kepada penulis hingga laporan hasil penelitian ini selesai disusun. Penulisan laporan hasil penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam penyusunan skripsi pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang ada. Maka dari itu, dukungan dan sumbangsih pikiran, berupa kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan demi penyempurnaan laporan hasil penelitian ini. Semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman baru bagi pembaca.

Malang, 9 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	Error!
Bookmark not defined.	
1.1 Latar Belakang	
Error! Bookmark not defined.	
1.2 Rumusan Masalah	
Error! Bookmark not defined.	
1.3 Batasan Masalah	
Error! Bookmark not defined.	
1.4 Tujuan Penelitian	
Error! Bookmark not defined.	
1.5 Manfaat Penelitian	
Error! Bookmark not defined.	
II. TINJAUAN PUSTAKA	Error!
Bookmark not defined.	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	
Error! Bookmark not defined.	
2.2 Tinjauan Teoritis	
Error! Bookmark not defined.	
2.2.1	Perubahan
Sosial	Error!
Error! Bookmark not defined.	
2.2.2	Life
Course	Error!
Error! Bookmark not defined.	
2.2.3	Definisi
Pemuda	Error!
Error! Bookmark not defined.	

2.2.4	Definisi	Tenaga
Kerja.....		Error!
Bookmark not defined.		
2.2.5		
Migrasi		Error!
Bookmark not defined.		
2.2.6	Faktor Pendorong dan	Penarik
Migrasi		Error!
Bookmark not defined.		
2.2.7		Definisi
Ekspektasi		Error!
Bookmark not defined.		
2.3	Kerangka Pemikiran.....	
Error! Bookmark not defined.		
2.4	Preposisi	
Error! Bookmark not defined.		
III.METODE PENELITIAN.....		Error!
Bookmark not defined.		
3.1	Jenis Penelitian.....	
Error! Bookmark not defined.		
3.2	Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	
Error! Bookmark not defined.		
3.3	Teknik Penentuan Informan.....	
Error! Bookmark not defined.		
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	
Error! Bookmark not defined.		
3.5	Teknik Analisis Data.....	
Error! Bookmark not defined.		
3.6	Keabsahan Data.....	
Error! Bookmark not defined.		
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN.....		Error!
Bookmark not defined.		
4.1	Gambaran Umum Desa Penelitian	
Error! Bookmark not defined.		
4.2	Gambaran Umum PT Pan Brothers Tbk	
Error! Bookmark not defined.		
4.3	Identitas Informan	
Error! Bookmark not defined.		
4.4	Latar Belakang Keluarga.....	
Error! Bookmark not defined.		

4.5 Alasan Melakukan Migrasi Masuk untuk Menjadi Karyawan Pabrik	
Garmen PT Pan Brothers	
Tbk	Error!
r! Bookmark not defined.	
4.6 Ekspektasi Hidup di Masa yang Akan	
Datang	Error!
r! Bookmark not defined.	
4.7 Minat Bekerja di Sektor Pertanian	73
4.8 Ikhtisar	81
V. PENUTUP	Error!
Bookmark not defined.	
5.1 Kesimpulan	
Error! Bookmark not defined.	
5.2 Saran	
Error! Bookmark not defined.	
DAFTAR PUSTAKA	Error!
Bookmark not defined.	
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Informan Kunci	34
2.	Informan Pendukung	34
3.	Kategorisasi Alasan Melakukan Migrasi Masuk	39
4.	Kategorisasi Ekspektasi Hidup di Masa yang Akan Datang.....	39
5.	Kategorisasi Minat Bekerja di Sektor Pertanian	40



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Keputusan Migrasi	26
2.	Kerangka Pemikiran.....	30
3.	Peta Wilayah Desa Butuh.....	42
4.	Lingkungan Indekos Sekitar Pabrik Garmen PT Pan Brothers Tbk	43
5.	Pabrik Garmen PT Pan Brothers Tbk di Desa Butuh.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pedoman Wawancara Pejabat Kantor Desa Butuh	89
2.	Pedoman Wawancara Karyawan Pabrik Migran	90
3.	Dokumentasi	93





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi andalan utama dalam perekonomian nasional. Sesuai dengan apa yang disampaikan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahap 3 (2015-2019) bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional (Kementerian Pertanian, 2016), namun dibalik kontribusi sektor pertanian tersebut, juga terdapat tantangan sekaligus isu strategis yang dihadapi dalam pembangunan pertanian salah satunya adalah berkurangnya tenaga kerja pertanian, terutama generasi muda. Berdasarkan Laporan Tahunan Kementerian Pertanian 2016, penyerapan tenaga kerja sektor pertanian cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, seperti dalam tiga tahun terakhir (2014-2016), dimana pada tahun 2014 pangsa pertanian terhadap total angkatan kerja sebesar 31,98% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 30,11%. Penurunan tersebut bisa disebabkan karena adanya pergeseran tenaga kerja sektor pertanian ke sektor lain. Rata-rata penurunan pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian per tahunnya mencapai 3,41%, yang merupakan penurunan terbesar yang terjadi di kalangan pemuda dengan rentang usia 15 hingga 29 tahun.

Perubahan sosial yang ditandai oleh transformasi ekonomi yang berupa pergeseran ekonomi berbasis pertanian/agraris ke ekonomi berbasis industri kini telah terjadi di Indonesia. Pergeseran ini tidak dapat dihindari karena kegiatan pada sektor industri mengalami penguatan, sedangkan pada sektor pertanian mengalami penurunan karena dirasa kurang menjanjikan. Tingkat produktivitas di sektor industri hampir dua kali lipat produksi jasa dan empat kali lipat dari sektor pertanian, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tingginya produktivitas industri tersebut dapat mengakibatkan perubahan struktural di mana terjadi peningkatan pekerjaan di sektor industri dan sektor bernilai tambah, sementara pekerjaan di pertanian dengan nilai tambah yang lebih kecil mengalami penurunan (ILO, 2015). Hal tersebut diperparah dengan besaran upah sektor pertanian yang lebih rendah dari pada sektor industri, yang pada akhirnya menyebabkan pergeseran mata pencaharian di kalangan petani, terutama anak petani, dengan alasan bekerja pada sektor industri dan jasa pada umumnya lebih menjanjikan dan jenjang karirnya pun

lebih pasti (Kementerian Pertanian, 2015). Maka dengan demikian tidak dapat terbantahkan lagi apabila saat ini banyak pemuda desa lebih memilih meninggalkan desanya untuk mencari peruntungan kerja di kota atau pun luar kota dengan melakukan migrasi internal.

Di dalam penelitian migrasi, diakui bahwa mobilitas dan perjalanan hidup saling terikat erat, di mana tahap perjalanan hidup, terutama remaja dan usia lanjut, dan penanda kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, pembentukan keluarga, dan pensiun ditunjukkan memiliki keterkaitan dengan beberapa kecenderungan untuk melakukan mobilitas (Peou, 2016). Hal tersebut terutama terjadi pada generasi muda pertanian di Indonesia saat ini, di mana banyak dari mereka memilih meninggalkan kampung halamannya untuk mengenyam pendidikan atau bekerja di luar daerahnya. Mobilitas pemuda desa ke kota salah satunya disebabkan oleh adanya sektor industri. White (2012) generasi muda pada umumnya tidak memiliki keahlian teknis yang cukup untuk memulai sebuah usaha dan akan lebih baik bekerja dengan sistem upah selama beberapa tahun, mengenal seluk-beluk apa yang mereka pilih sebelum akhirnya menemukan sesuatu yang pasti untuk menjalankan sebuah usaha, dan umumnya generasi muda lebih tertarik menjadi pekerja bayaran di sektor formal.

Kley dan Mulder (2010) menyebutkan bahwa proses migrasi dibagi menjadi fase pengambilan keputusan, yang terdiri dari pertimbangan dan perencanaan masa depan, serta fase lain untuk mewujudkannya. Hal tersebut tercermin pada generasi muda saat ini yang harus menghadapi beberapa pilihan dalam kehidupannya, terutama dalam hal mencari pekerjaan atau meneruskan pendidikan. Di dalam hal pekerjaan, pilihan generasi muda pertanian yang cenderung ingin merantau ke luar daerah dengan berbagai pertimbangan dan akan kembali ke kampung halaman pada kemudian hari. Pergeseran tenaga kerja generasi pertanian tersebut ditakutkan akan mengancam keberlangsungan masa depan pertanian yang mana sebagian besar tenaga kerjanya merupakan mereka yang telah berusia lanjut. Kementerian Pertanian (2015) menyebutkan bahwa tenaga kerja di sektor pertanian sebagian besar merupakan tenaga kerja yang berusia antara 40-44 tahun dan disusul sebanyak 11% tenaga kerja kelompok usia 44-45 tahun. Susilowati (2016) menambahkan bahwa masalah serius di bidang ketenagakerjaan pertanian disebabkan oleh

perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan pada sektor pertanian, di mana petani yang berusia lebih dari 50 tahun jumlahnya semakin meningkat, sedangkan tenaga kerja yang berusia muda semakin berkurang karena merosotnya minat mereka terhadap sektor pertanian yang memiliki citra kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan yang memadai.

Peou (2016) menyebutkan bahwa sebagian besar tenaga kerja pedesaan telah terserap ke dalam sektor industri dan jasa yang ada di daerah urban dan mengakibatkan percepatan urbanisasi beberapa tahun terakhir. Begitu pun yang sedang terjadi di Boyolali, di mana perkembangan sektor industri, terutama industri garmen telah menyerap pemuda desa, baik itu dari dalam daerah itu sendiri maupun pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan salah satu pabrik garmen di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, yaitu PT Pan Brothers Tbk. Migrasi masuk yang dilakukan oleh para pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali tersebut termasuk migrasi internal karena masih berlangsung di dalam satu negara. Menurut BPS Kabupaten Boyolali (2017) pada Data Distribusi PDRB Kabupaten Boyolali Atas Dasar harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2010-2016, sektor industri pengolahan merupakan penyumbang PDRB Kabupaten Boyolali tertinggi, yaitu sebesar 28,61% dan diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 23,24%. Berdasarkan besaran sumbangan PDRB tersebut, dapat diketahui bahwa sektor industri pengolahan sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boyolali, terutama dalam segi penyerapan tenaga kerja. Keputusan para pemuda desa untuk bekerja tersebut tentunya akan menimbulkan tantangan besar mengenai regenerasi pertanian yang sudah seharusnya dilakukan mengingat para pemuda desa tersebut lebih memilih bekerja pada sektor industri garmen dari pada bekerja pada sektor pertanian seperti halnya yang telah dilakukan keluarga mereka.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa migrasi salah satunya disebabkan adanya transformasi desa-kota yang telah membuka migrasi tenaga kerja dari desa ke kota untuk menjadi tenaga kerja bayaran di daerah tujuan (Bylander, 2015; Peou & Zinn, 2015; Peou, 2016; Mohabir, 2017), namun migrasi yang dilakukan oleh pemuda desa tersebut untuk mencari pekerjaan yang mereka anggap layak di daerah tujuan merupakan sebuah episode sementara dalam perjalanan

hidup mereka. Hal tersebut dikarenakan dengan tinggal sementara di daerah tujuan diapresiasi pemuda desa sebagai sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman hidup dan kekuatan ekonomi yang akan digunakan untuk persiapan menikah, menjadi orang tua, dan mempersiapkan mata pencaharian yang stabil saat kembali ke kampung halaman kelak, seperti menjadi petani seperti orang tuanya ataupun membuka usaha di luar sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan pada penelitian sama halnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu penelitian mengenai migrasi pemuda desa yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari pekerjaan di daerah tujuan, namun hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini pemuda desa yang menjadi tenaga kerja migran difokuskan pada pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik di PT Pan Brothers Tbk. Oleh karena itu, mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian ini penting dilakukan karena pada penelitian ini peneliti hendak meneliti alasan apa saja yang melatarbelakangi pemuda desa melakukan migrasi untuk menjadi karyawan pabrik garmen. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui bagaimana pemuda desa tersebut mengekspektasikan hidup mereka di masa yang akan datang, dengan demikian dapat diketahui apakah sektor pertanian akan diminati oleh mereka, mengingat identitas mereka sebagai anak desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah, terutama pemerintah daerah di masing-masing wilayah di Indonesia untuk membuat kebijakan yang lebih baik lagi terutama dalam segi mengatasi regenerasi petani yang melibatkan pemuda desa.

1.2 Rumusan Masalah

Pergeseran ekonomi dan tenaga kerja serta keadaan demografi saat ini telah menjadi kekuatan baru dalam membentuk perubahan struktural kehidupan pemuda desa di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan ekonomi di Indonesia yang awalnya berbasis pertanian, kini mulai merambah pada perekonomian berbasis industri. Adanya sektor industri tersebut memacu pemuda desa untuk mencoba peluang kerja di sektor industri, dikarenakan sektor pertanian kini dianggap sudah tidak menjanjikan lagi. Pergeseran tenaga kerja muda pertanian tersebut pada akhirnya akan menyebabkan berkurangnya tenaga kerja pertanian di

pedesaan, apalagi jika pemuda tani tersebut memilih untuk bekerja pada sektor industri di luar daerah mereka, yang mengharuskan mereka untuk tinggal sementara (temporer) di daerah yang dekat dengan tempat mereka bekerja. Hal tersebut tentunya akan menyebabkan kegelisahan di kalangan petani pedesaan mengenai masa depan pertanian mereka, karena tidak ada lagi yang mampu dan mau melanjutkan pertanian yang sudah menjadi warisan dari generasi ke generasi. Keadaan tersebut juga diperburuk dengan keadaan demografi masyarakat desa, yang mayoritas petani di desa telah memasuki usia yang tidak produktif lagi.

Migrasi yang dilakukan oleh pemuda desa tersebut merupakan proses pengambilan keputusan dalam perjalanan hidup mereka. Mereka harus menghadapi berbagai pilihan baik dalam pekerjaan maupun keinginan untuk kembali ke kampung halaman menjadi petani atau berusaha di luar pertanian. Berkembangnya sektor industri dan jasa beberapa tahun terakhir telah secara langsung menciptakan permintaan dan peluang bagi tenaga kerja migran, adanya upah dan pengalaman hidup tenaga kerja migran (generasi pertama) di daerah urban telah menciptakan harapan hidup baru bagi pemuda desa yang bersiap untuk memasuki dunia kerja.

Salah satunya di Kabupaten Boyolali, di mana telah didatangi tenaga kerja yang melakukan migrasi masuk, yaitu pemuda desa yang berasal dari luar Kabupaten Boyolali, seperti dari Wonogiri, Brebes, Gunung Kidul, Klaten dan daerah-daerah lain untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan bekerja di pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk yang ada di berada di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Fenomena tersebut mengharuskan mereka untuk tinggal sementara di daerah yang dekat dengan tempat mereka bekerja, salah satunya yaitu dengan menyewa kamar di sebuah indekos yang ada di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Kesempatan untuk pulang ke kampung halaman bagi karyawan pabrik hanya berlangsung saat ada libur panjang. Bahkan mereka pun jarang merasakan akhir pekan dikarenakan pada hari tersebut mereka juga harus bekerja. Hal yang mengejutkan lagi adalah bahwa pada libur panjang pun terkadang karyawan pabrik harus tetap bekerja.

Salah satu contohnya adalah berdasarkan hasil studi *pre-eliminary* yang dilakukan peneliti, pada saat libur hari raya lebaran tahun lalu, di mana tenaga kerja pada umumnya mendapatkan cuti kerja selama satu minggu pasca-lebaran,

karyawan-karyawan di salah satu pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh harus rela mulai bekerja kembali pada hari ketiga pasca-lebaran. Hal tersebut tentunya akan semakin memangkas kesempatan karyawan pabrik, apalagi yang berasal dari luar Kabupaten Boyolali untuk menghabiskan waktu bersama keluarga atau bahkan membantu keluarga mereka dalam bertani. Maka tidak dapat di pungkiri apabila selama bekerja pada sektor tersebut karyawan pabrik migran harus menghadapi pilihan antara bertahan untuk bekerja atau bahkan meninggalkan pekerjaan tersebut dan mencari alternatif pekerjaan lain.

Menurut pendapat peneliti, terjadinya migrasi masuk tenaga kerja yang dilakukan oleh pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali tersebut tidak hanya dilatarbelakangi oleh tuntutan ekonomi, melainkan juga disebabkan karena hal tersebut merupakan satu-satunya pilihan saat lapangan pekerjaan di desanya sendiri tidak menjamin kesejahteraan, bahkan peneliti menduga dengan bekerja di luar daerah pemuda desa tersebut bisa terhindar dari pekerjaan pertanian yang saat ini jarang diminati oleh mereka. Apalagi saat ini banyak generasi muda pertanian yang minim pengetahuan dan keterampilan dalam pertanian dikarenakan keengganan mereka untuk berpartisipasi dalam pertanian keluarga. Maka dari itu, alasan pemuda desa melakukan migrasi untuk bekerja menjadi karyawan pabrik dan bagaimana mereka mengekspektasi kehidupan mereka di masa yang akan datang sangat perlu diketahui, karena dengan begitu dapat diketahui apakah nantinya mereka akan tertarik bekerja di sektor pertanian mengingat status mereka sebagai anak desa yang orang tuanya memiliki lahan pertanian atautkah akan memilih pekerjaan lain di luar sektor pertanian di saat mereka sudah tidak lagi bekerja menjadi karyawan pabrik atau sudah berumah tangga. Hal tersebut akan menentukan nasib sektor pertanian di masa yang akan datang, terutama dalam segi tenaga kerja.

Berdasarkan fenomena perubahan struktural yang menyebabkan migrasi masuk pemuda desa ke daerah sektor industri memunculkan pertanyaan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan pemahaman lebih lanjut mengenai:

1. Mengapa pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali memutuskan untuk melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk?

2. Bagaimana ekspektasi hidup pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk di masa yang akan datang?
3. Apakah sektor pertanian masih diminati oleh pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk?

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi guna mengefisienkan penelitian dan terciptanya hasil penelitian yang sesuai. Batasan-batasan tersebut antara lain:

1. Subjek penelitian merupakan pemuda desa sebagai tenaga kerja migran dari luar Kabupaten Boyolali yang menjadi karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.
2. Tenaga kerja migran yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang tinggal sementara di kawasan indekos Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.
3. Tenaga kerja migran yang menjadi subjek penelitian adalah pemuda yang berusia antara 18 hingga 25 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan belum pernah menikah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan memahami alasan pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali memutuskan untuk melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk.
2. Menganalisis hasil gambaran ekspektasi hidup pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk di masa yang akan datang.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan apakah sektor pertanian masih diminati oleh pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dengan melakukan penelitian mengenai Migrasi Masuk Pemuda Desa dan Ekspektasi Hidup di Masa yang Akan Datang adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan mengenai alasan apa saja yang melatarbelakangi pemuda desa memutuskan untuk melakukan migrasi untuk menjadi karyawan pabrik dan mengetahui ekspektasi hidup pemuda desa tersebut di masa yang akan datang terutama dalam hal ekspektasi pekerjaan atau mata pencaharian yang ingin dimiliki, sehingga dengan demikian dapat diketahui apakah sektor pertanian masih diminati oleh pemuda desa yang hakikatnya sebagai anak petani yang melakukan migrasi untuk menjadi karyawan pabrik. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi Civitas Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi studi mengenai perubahan sosial, migrasi, dan kepemudaan.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan dalam perencanaan pembangunan, terutama dalam keberlangsungan masa depan pertanian di pedesaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, yaitu Peou (2016) yang berjudul *Negotiating Rural-Urban Transformation and Life Course Fluidity: Rural Young People and Urban Sojourn in Contemporary Cambodia* bertujuan untuk meneliti bagaimana generasi muda pedesaan di Kamboja menghadapi transformasi *rural-urban* sebagai bagian dari hidupnya dengan melakukan migrasi ke kota untuk menjadi tenaga kerja. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan perjalanan hidup (*life course*) yang menggarisbawahi bagaimana perubahan struktural dan budaya membentuk jalan hidup dan perspektif pemuda desa, dan bagaimana mereka secara terus-menerus ditantang untuk mengartikan situasi dan dinamika sosial mereka. Penelitian ini berdasarkan pendekatan kualitatif yang secara biografis berorientasi pada wawancara dengan 20 pemuda desa yang menjadi pekerja migran di Phnom Penh.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa menetap sementara di kota untuk melakukan pekerjaan secara meningkat telah menjadi peristiwa hidup yang “normal” untuk para pemuda desa zaman sekarang di Kamboja. Baru-baru ini transformasi *rural-urban* telah membuka migrasi tenaga kerja dari desa ke kota sebagaimana sebuah jalan pintas terhadap kehidupan tenaga kerja bayaran untuk para pemuda desa. Meskipun ada batasan struktural serta realitas kehidupan dan pekerjaan yang keras di perkotaan, mereka tetap menghadapinya. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghimpun ekonomi, pekerjaan dan sumber daya psikososial (aspek psikis dan sosial individu), yang secara signifikan tidak hanya untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi rumah tangga mereka dan/atau menjadi bebas secara finansial, tetapi juga mayoritas untuk mengharapkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Kenyataannya banyak pekerja migran mempertahankan pernyataan mereka mengenai identitas mereka sebagai petani dan akan kembali ke rumah di kampung halamannya setelah menikah dan/atau menjadi orang tua, seperti halnya yang terjadi di negara Asia pada umumnya.

Tinggal sementara di kota ini diapresiasi sebagai sebuah kisah untuk memperoleh pengalaman hidup dan kekuatan ekonomi yang akan digunakan untuk persiapan mereka menikah, menjadi orang tua, dan mata pencaharian yang stabil saat kembali menetap di kampung halaman. Salah satu partisipan diharuskan untuk

kembali ke kampung halaman setelah menikah, kemudian setelah mereka memiliki anak, dua tahun kemudian dia dan istrinya memutuskan untuk kembali ke Phnom Penh dan meninggalkan anak mereka kepada mertua. Hal ini dikarenakan migrasi tenaga kerja ke kota menawarkan kesempatan penghasilan yang tidak dijumpai di kampung halaman (pedesaan).

Beberapa pemuda desa mungkin berkeinginan untuk penghasilan yang bertambah di kota dan oleh karena itu mereka memperpanjang tinggal di sana. Mereka yang kembali ke kampung halaman, beberapa mungkin mampu bertahan untuk meningkatkan mata pencaharian (taraf kehidupan), sebagian yang lain mungkin karena tidak punya pilihan, kecuali kembali ke kota untuk menjadi tenaga kerja, sebagaimana lahan pertanian secara meningkat menjadi sumber daya yang menakutkan dan produksi yang berorientasi subsisten (pertanian) mengalami penurunan dengan cepat. Selain itu, terdapat sedikit dari mereka yang mengekspresikan kekhawatiran mereka di masa depan saat kembali ke kampung halaman, yang mana kurangnya lahan pertanian keluarga, kenyataan yang lebih besar untuk melanjutkan hidup di kota, komersialisasi pertanian, dan proyek pembangunan seperti pembangunana bangunan bendungan pembangkit listrik akhir-akhir ini, yang mulai merubah tempat di pedesaan, yang menyebabkan petani-petani kecil kehilangan kendali untuk mengatasi hidupnya secara tradisional.

Penelitian kedua oleh Mohabir *et al.* (2017) yang berjudul *Chinese Floating Migrants: Rural-Urban Migrant Labourers' Intentions to Stay or Return* memiliki tujuan untuk mengeksplorasi keadaan dan tujuan keputusan “floating migrant” untuk kembali pulang ke kampung halaman atau tetap tinggal di kota. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dugaan bagaimana gender, usia, dan rasa ingin turut serta (*sense of belonging*) berpengaruh pada pilihan migran pedesaan untuk menetap (di kota) atau kembali (ke desa), termasuk perhitungan yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan pada segi gender dan usia. Melalui wawancara semi-struktural dilibatkan 25 informan yang terdiri dari perwakilan pegawai pemerintahan yang menangani pekerja migran, manajer pekerja konstruksi bangunan, pekerja konstruksi bangunan, dan pekerja pabrik yang berasal dari Provinsi Anhui dan sedang bekerja di Shanghai. Informan yang merupakan pekerja migran diketahui berjumlah 18, dibagi menjadi beberapa

rentang usia, yaitu 17-30 tahun sejumlah 7 orang, 31-50 tahun sejumlah 6 orang, dan 51-65 tahun sejumlah 5 orang, dengan maksud untuk menggambarkan generasi muda, generasi pertengahan, dan generasi tua yang memiliki tingkatan dan tanggung jawab yang berbeda dalam siklus hidup masing-masing.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usia dari pekerja migran sangat berguna untuk mengetahui kerumitan proses urbanisasi dan industrialisasi di China. Hal tersebut telah ditunjukkan dengan pekerja migran generasi pertama (pekerja migran yang berusia 51-65 tahun) cenderung untuk kembali ke desa selama terjadi penurunan ekonomi, namun hal tersebut tidak menyiratkan bahwa pekerja migran telah berkurang di kota, karena pemuda dari desa pun masih melakukan migrasi ke kota untuk mencari peluang ekonomi dan membebaskan diri dari kemiskinan di desa. Wawancara yang dilakukan pada *floating migrant* menunjukkan bahwa rasa ingin turut serta dalam hal migrasi dari desa ke kota atau sebaliknya disebabkan oleh faktor ekonomi, seperti pasar tenaga kerja dan harga properti, serta faktor lain di luar faktor ekonomi, seperti tujuan pendidikan, identitas seseorang (sebagai orang modern), atau keinginan untuk tinggal (karena ikatan keluarga, dan identitas tempat tinggal). Kedua faktor tersebut juga menjadi dasar pertimbangan saat pemerintah ingin merumuskan kebijakan yang berpusat pada masyarakat. Wawancara yang dilakukan dengan generasi muda menerangkan bahwa teman-teman seusianya juga telah meninggalkan desa, dan mereka merasa kesulitan menemukan individu yang memiliki perhatian dan minat yang sama jika mereka kembali pada kehidupan di desa. Berdasarkan rasa ingin turut serta dalam hal migrasi, menghasilkan kesimpulan bahwa keinginan individu untuk turut serta berbeda dengan campur tangan politik. Campur tangan politik terbentuk oleh faktor skala makro seperti kebijakan pemerintah atau tekanan ekonomi global.

Penelitian ketiga tentang *Contested mobilities: Gendered Migration Pressures among Cambodian Youth* oleh Bylander (2015) bertujuan untuk meneliti bagaimana norma dan harapan gender membentuk proses pengambilan keputusan untuk migrasi oleh pemuda Kamboja di sebuah komunitas yang ditandai dengan tingkat migrasi yang tinggi ke Thailand. Di dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana pemuda memahami migrasi dan alternatif lokalnya, dan menekankan bagaimana berbagai tekanan gender yang dialami pemuda, terutama

laki-laki membuat mereka melakukan migrasi. Wawancara semi-struktur dilakukan pada 20 pemuda migran, baik mantan migran atau yang sedang menjadi migran, yang berusia di bawah 25 tahun pada waktu dilakukannya wawancara (12 laki-laki dan 8 perempuan), dan 5 pemuda non-migran (2 laki-laki dan 3 perempuan). Selain itu juga peneliti melakukan *Focus Group Discussion* dengan pemuda non-migran yang sedang mengejar pendidikan dengan jumlah partisipan laki-laki dan perempuan yang seimbang, antara 6 hingga 8 partisipan. Wawancara yang dilakukan tersebut direkam, kemudian diterjemahkan, dan dicatat. Selain wawancara, juga dilakukan observasi, percakapan informal, dan pengalaman.

Hasil penelitian menunjukan bahwa rumah tangga, teman sebaya, dan tekanan sosial untuk bermigrasi secara fakta adalah sesuatu yang genting bagi laki-laki. Pemuda laki-laki yang berusaha menolak migrasi melaporkan bahwa mereka harus mengatasi konflik dengan orang tua, merasa terhina dan malu dengan teman sebayanya yang melakukan migrasi, serta harus terus-menerus melakukan pembelaan dan pembenaran terhadap pilihan mereka. Mereka merasa bahwa migrasi merupakan sebuah kewajiban untuk menghasilkan uang yang nantinya akan digunakan untuk biaya pernikahan, ditekan secara langsung oleh anggota keluarga untuk mencari nafkah ke luar negeri, dan menganggap bahwa alternatif pekerjaan lokal memiliki status yang rendah, tidak baik untuk pemuda laki-laki yang sebenarnya mampu menghasilkan uang dengan melakukan migrasi (ke Thailand).

Ketika beberapa pemuda laki-laki migran telah berhasil menggambarkan maskilinitasnya (kemampuan untuk mengonsumsi dan mengakses berbagai barang konsumsi yang dikaitkan dengan status, kekayaan, dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan), dengan demikian mereka akan mempertimbangkan untuk tetap tinggal di Thailand dengan maksud untuk menjadi “laki-laki yang baik”, namun ada juga yang masih ragu untuk tetap tinggal. Sebaliknya, pemuda/remaja perempuan memiliki potensi yang lebih besar untuk mengelola konflik antara pilihan mereka dengan keluarga tentang bermigrasi, mengingat dalam keluarga, remaja laki-laki lah yang lebih wajib melakukan migrasi. Maka dari itu, mereka lebih mampu untuk menegaskan keinginan mereka untuk tetap tinggal di rumah, merasa bahwa mereka mempunyai alternatif penghidupan “*life-making*” dengan pekerjaan mengasuh atau melakukan pekerjaan rumah, tidak terlalu ditekan oleh orang tua, dan tidak merasa

malu atau hina terhadap teman sebayanya. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat keterikatan yang kuat antara maskulinitas dan migrasi, yang mana maskulinitas membentuk pengalaman laki-laki untuk migrasi, bagaimana gender telah membentuk ekspektasi laki-laki menjadi penghasil nafkah utama dan pekerja bayaran dapat mendorong dan menyebabkan migrasi.

Penelitian keempat yaitu meneliti tentang pengalaman hidup generasi muda di Ibu Kota Kamboja, Phnom Penh yang berjudul *Cambodian Youth Managing Expectations and Uncertainties of The Life Course – A Typology of Biographical Management* oleh (Peou dan Zinn, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan pengalaman dan harapan (ekspektasi) hidup dari dua kelompok sosial yaitu pemuda yang berusia antara 16 hingga 24 tahun yang merupakan pekerja migran dan mahasiswa universitas. Kelompok usia ini merupakan masa peralihan yang sangat genting menuju masa dewasa di Kamboja. Hal tersebut dikarenakan usia minimum untuk bekerja secara legal adalah 15 tahun, ketika partisipasi wajib belajar berakhir dan setelahnya pemuda dari rumah tangga miskin pada umumnya akan mengambil perannya sebagai pencari nafkah penuh waktu (*full-time*). Sampling teoritis (*theoretical sampling*) diterapkan pada penelitian ini terhadap kedua kelompok, yaitu pekerja migran dan mahasiswa universitas, yang mana menghasilkan proses yang berulang-ulang di mana beberapa partisipan pertama dari masing-masing kelompok dipilih berdasarkan aksesibilitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan biografi yang diuji secara empiris menunjukkan bahwa cara generasi muda di Kamboja dalam mengelola pengalaman dan harapan hidup mereka berkenaan dengan reproduksi secara material, satu sama lain dijalankan oleh kontingensi mereka (keadaan yang masih diliputi ketidak pastian), terutama ketersediaan sumber penghasilan, agensi, dan pandangan mereka terhadap dunia. Pada segi kewirausahaan (*enterpreneurial mode*), perencanaan strategis dan pengambilan resiko tidak hanya disesuaikan dengan sumber daya sosial dan material secara luas, tetapi juga membutuhkan otonomi, yaitu kepercayaan diri dan refleksi intelektual (kompetensi yang direncanakan) yang dihasilkan dari pengalaman belajar di perguruan tinggi.

Pemuda yang mengelola riwayat hidupnya secara tradisional, keadaan keluarga menjadi pertimbangan mereka tentang kekhawatiran mereka akan kegagalan di masa yang akan datang. Contohnya pada saat perusahaan atau pabrik tempat mereka bekerja mengalami masalah, misalnya saja ditutup, maka mereka akan memilih kembali ke rumah untuk mengelola lahan pertanian keluarga, dan menerima apa yang sedang mereka jalani adalah sebagian dari takdir. Sebaliknya, pada pemuda dewasa yang mengikuti cara situasional (sesuai dengan situasi), mereka menganggap jalan hidupnya tidak hanya karena takdir dan masa depan yang tidak dapat diketuhui, tetapi biasanya juga karena masalah ekonomi keluarga dan keterampilan individu. Namun, terkadang pemuda yang mengikuti cara ini merupakan pemuda yang secara ekonomi telah mampu, namun secara individu mereka masih kurang dalam kemandiriannya untuk memanfaatkan *skill* mereka.

Peluang untuk bekerja dan belajar secara drastis telah dibuka seiring dengan dinamika globalisasi, termasuk arus masuk modernisasi dan modal asing melalui media internasional, perusahaan, dan organisasi non-pemerintah, telah menawarkan gagasan tentang makna hidup yang lebih baik. Terdapat perbedaan gambaran hidup diantara generasi muda mengenai hidup sukses, namun cenderung kecil dalam pemahaman mengenai bagaimana cara mencapainya dalam masyarakat, sehingga dengan demikian secara cepat akan menyebabkan pergeseran masyarakat agraris menuju masyarakat baru yang modern di dunia global. Rendahnya tingkat pendidikan dan penghasilan keluarga menyebabkan banyak pemuda desa pindah ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor industri dan jasa, yang mana dapat membuat mereka memiliki uang tabungan yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga di saat mereka kembali ke kampung halaman setelah beberapa tahun menjadi pekerja migran. Pada pemuda yang memiliki sumber daya ekonomi yang mencukupi, pendidikan universitas secara umum menjadi sumber kesuksesan mereka atau dengan kata lain, pendidikan universitas mampu meningkatkan mobilitas sosial, karena mereka berharap mendapat pekerjaan dengan status yang tinggi dalam pertumbuhan ekonomi ini.

Sertifikat pendidikan bahkan secara meningkat telah menjadi sesuatu yang penting dalam mobilitas sosial, seperti di negara-negara berkembang pada umumnya, tetapi sertifikat pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang pantas untuk

kehidupan yang lebih baik, dengan cara yang sama, ketekunan dan tabungan disusun oleh pekerja migran. Penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran yang penting dalam membuka, membatasi, atau menutup kesempatan dan menyusun rencana kompetensi dari individu dalam keluarga. Keluarga tidak hanya penting dalam mendukung jalan hidup individu secara langsung dengan sumber daya finansial dan budaya, tetapi juga berperan dalam menghubungkan individu dengan melakukan perluasan jaringan sosial yang mencakup kerabat dekat dan jauh dari luar keluarga inti, serta teman, kolega, dan sumber kontak sosial lainnya yang *mobilisable* melalui kerabat.

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan tersebut antara lain, yaitu tujuan penelitian yang ingin mengetahui alasan mengapa generasi muda memutuskan untuk melakukan migrasi dan ekspektasi hidup mereka di masa depan terutama dalam segi mata pencaharian yang hendak mereka miliki setelah kembali ke kampung halaman, serta jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dengan bentuk wawancara semi-struktural. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain, yaitu penelitian ini menggunakan model studi kasus yang fokus pada pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik industri garmen dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Perubahan Sosial

Menurut Martono (2016) perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial, di mana terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Studi perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu, yang mana dimensi ruang merujuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya, sedangkan dimensi waktu merujuk pada konteks masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa yang akan datang (*future*).

Salim, 2002 (dalam Martono, 2016) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mendukung perubahan sosial yang disebut sebagai "*five contemporary primer mover*" (lima faktor penggerak kontemporer), yaitu diantaranya:

1. Proses komunikasi dan perkembangan industri pers

Faktor ini berkaitan erat dengan faktor perkembangan media masa dalam masyarakat. Keberadaan media berfungsi untuk mengomunikasikan berbagai pesan perubahan sosial kepada masyarakat umum. Adanya dukungan media dapat mempercepat adanya perubahan sosial, yang mana masyarakat akan mengetahui banyak informasi, penemuan-penemuan baru, kejadian di tempat lain, adopsi ideologi, gaya hidup, dan lain sebagainya.

2. Birokrasi

Birokrasi dalam arti sempit diartikan sebagai kekuasaan yang dikehendaki oleh sekelompok orang, di mana pada pengertian ini terdapat faktor regulasi perilaku individu atau masyarakat yang dikendalikan oleh sekelompok orang yang memegang kekuasaan. Cepat lambatnya perubahan sosial bergantung pada faktor birokrasi, yang mana apabila pemegang kekuasaan sangat terbuka dengan nilai-nilai serta ideologi dari luar, maka akan semakin mudah pula nilai-nilai dan ideologi tersebut diadopsi masyarakat.

3. Modal

Faktor modal berkaitan erat dengan masalah pertumbuhan ekonomi suatu negara atau kelompok masyarakat. Di dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, modal memiliki peran yang mutlak. Adanya keterbatasan modal dapat menyebabkan keterbelakangan dan ketergantungan negara-negara berkembang terhadap negara-negara maju.

4. Teknologi

Perkembangan teknologi dalam beberapa waktu ini terjadi dalam hitungan detik. Peran teknologi dalam menciptakan perubahan sosial bukanlah merupakan hal yang perlu dipertanyakan lagi. Teknologi dapat menyatukan masyarakat, namun teknologi juga dapat memisahkan masyarakat. Apabila teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Perubahan kehidupan manusia yang semula berbasis pertanian menjadi berbasis industri juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.

1. Ideologi

Pada dasarnya ideologi merupakan sistem ide atau gagasan yang dimiliki sekelompok orang yang menjadi landasan bagi tindakannya. Faktor ideologi

merupakan faktor pembentuk perubahan sosial yang lebih bersifat non-material, namun keberadaannya dapat memengaruhi perkembangan berbagai hal yang bersifat material. Ideologi mampu melahirkan teknologi, konflik sosial, dan menyebabkan kemajuan.

Perubahan senantiasa membawa dampak positif maupun negatif. Beberapa dampak positif dan negatif dari perubahan sosial menurut Martono (2016) antara lain, yaitu:

1. Dampak positif

- a. Manusia semakin mudah dan cepat dalam menyelesaikan aktivitasnya, di mana berbagai kegiatan dapat diselesaikan dengan cepat berkat adanya kecanggihan teknologi, jarak dan waktu bukan lagi dianggap sebagai masalah besar karena adanya teknologi informasi dan komunikasi. Di dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perubahan sosial dapat meningkatkan produktivitas manusia.
- b. Integrasi sosial semakin meningkat, di mana integrasi sosial dapat muncul karena beberapa sebab, misalnya adalah bencana alam dan konflik sosial. Pada saat terjadi bencana alam, banyak sukarelawan (individu maupun organisasi) yang turut membantu para korban, kondisi ini mungkin tidak akan terjadi ketika tidak terjadi bencana alam. Pada saat terjadi konflik sosial, anggota masyarakat akan memandang solidaritas dan integrasi sosial (kebersamaan) sebagai sesuatu yang sangat penting agar tidak terjadi perpecahan diantara mereka ketika diadu domba oleh pihak lain, Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan sosial dapat meningkatkan ikatan solidaritas antar-individu.
- c. Kualitas individu dan masyarakat semakin baik seiring dengan perkembangan teknologi baru, misalnya saja adanya inovasi dalam layanan kesehatan yang menyebabkan kualitas kesehatan masyarakat semakin terjamin.
- d. Mobilitas sosial semakin cepat, karena mekanisme dan sarana untuk mempercepat mobilitas juga semakin banyak, melalui pendidikan, pekerjaan, pernikahan, budaya, dan sebagainya. Selain itu, kecepatan mobilitas sosial juga disebabkan adanya simbol-simbol status yang

digunakan oleh individu, yang tidak hanya ditunjukkan oleh kepemilikan harta benda, melainkan juga bentuk non-fisik, seperti gaya hidup, tingkat pendidikan, kepandaian, posisi dalam bekerja, pergaulan, dan sebagainya.

- e. Pola pikir manusia semakin berkembang melalui pertukaran budaya dan pertukaran informasi yang dapat dilakukan kapan saja. Pola pikir dapat mengubah pandangan individu atau masyarakat terhadap suatu hal. Misalnya, masyarakat menganggap bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting, sehingga mereka berusaha untuk dapat mengenyam pendidikan.

2. Dampak negatif

- a. Peningkatan kemiskinan, yang merupakan dampak tidak langsung dari perubahan sosial. Pertambahan jumlah penduduk yang diibaratkan seperti deret ukur, sedangkan peningkatan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan penduduk cenderung mengikuti deret hitung, menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara keduanya. Pada akhirnya, hal tersebut menyebabkan manusia harus bersaing untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Penduduk semakin bertambah, sementara lahan pemukiman semakin berkurang, begitu pun dengan jumlah lapangan pekerjaan yang semakin menurun. Mereka yang sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, pada akhirnya akan sulit memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Jumlah pengangguran semakin tinggi, yang disebabkan karena sulitnya dalam mencari pekerjaan. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya kecanggihan teknologi yang menggeser peran manusia sebagai tenaga kerjanya, sehingga menyebabkan banyak individu kehilangan pekerjaannya karena alasan efektivitas perusahaan.
- c. Peningkatan angka kriminalitas, yang mana dilatarbelakangi adanya faktor kemiskinan. Peningkatan angka kriminalitas tidak hanya terjadi pada negara miskin dan negara berkembang, namun juga di negara maju sekali pun.
- d. Terjadinya konflik sosial, yang mana dapat disebabkan karena persaingan untuk mendapatkan sesuatu, misalnya persaingan budaya, persaingan kerja, persaingan teknologi, dan sebagainya. Konflik juga dapat terjadi dalam

- lingkungan keluarga, misalnya saja konflik yang terjadi akibat adanya kesenjangan posisi antara suami dan istri.
- e. Individualitas semakin meningkat, yang ditandai dengan berkurangnya interaksi tatap muka seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan memajukan manusia.
 - f. Pencemaran lingkungan, yang disebabkan oleh teknologi yang menyebabkan udara semakin kotor dan mengancam kesehatan manusia. Kondisi ini sulit diatasi mengingat semakin terlenanya manusia terhadap kemudahan yang ditawarkan oleh adanya teknologi.

2.2.2 Life Course

Menurut Kok (2007) di dalam ilmu sosial, studi sistematis dari perjalanan hidup (*life course*) telah terinspirasi oleh teknik sejarah kehidupan (*life history techniques*) yang dikembangkan oleh W.I Thomas dan F. Znaniecki, yang mempelajari kehidupan dari petani imigran Polandia di Amerika Serikat. Di *Chicago-school of Sociology* teknik ini sangat populer, khususnya pada studi tentang perilaku menyimpang. Pendekatan perjalanan hidup (*life course approach*) pada dasarnya merupakan sebuah alat yang heuristik untuk mempelajari interaksi antara kehidupan individu dan perubahan sosial. Hal ini merupakan sebuah jalan dari mengonseptualisasi kehidupan di dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sejarah waktu (*historical time*). *Life course* dapat didefinisikan sebagai urutan posisi seseorang di dalam perjalanan waktu (*course of time*). Posisi tersebut dapat berupa status perkawinan, kedudukannya sebagai orang tua (*parenthood*), pekerjaan (*employment*), tempat tinggal di wilayah tertentu, dan lain-lain.

Analisis *life course* mempelajari frekuensi dan waktu dari perubahan keadaan/kedudukan, biasanya keadaan/kedudukan kelompok seperti kelompok kelahiran (*birth cohorts*). Perubahan-perubahan ini disebut dengan kejadian (*events*) atau transisi (*transitions*). Setiap *life course* ditandai oleh urutan dan kombinasi dari transisi, seperti meninggalkan rumah, menemukan pekerjaan, menemukan pasangan dan menjadi orang tua. Seperti halnya urutan-urutan dari peran atau status yang disebut jalan/lintasan (*trajectories*), sedangkan waktu antar transisi diketahui sebagai durasi (*duration*). Sebagian besar orang-orang mengikuti pola normatif perjalanan hidup mereka berkenaan dengan tingkah laku yang tepat sesuai dengan

usia dan urutan yang tepat dari transisi, seperti pendidikan yang diikuti oleh mulai bekerja, kemudian diikuti oleh pernikahan, selanjutnya diikuti oleh menjadi orang tua). Hal tersebut merupakan sebuah pola yang “standar” yang biasa disebut *social pathways* atau kebudayaan (*cultural script*).

Life course memberikan sebuah kerangka kerja (*framework*) untuk mempelajari fenomena yang berhubungan pada *social pathways*, jalan/lintasan perkembangan (*developmental trajectories*), dan perubahan sosial (*social change*) (Elder, Kirkpatrick, & Crosnoe, 2003). Maka dari itu, hal yang paling ditegaskan adalah bahwa *life course* dapat menggali interaksi dan memisahkan antara *micro level* dari individu dan *macro level* dari budaya, ekonomi, kebijakan sosial, dan lain-lain. Berikut merupakan lima prinsip penting dalam memahami bagaimana analisis *life course* digunakan, yaitu:

1. *Life-span Development*

Prinsip dari *life-span development* menegaskan bahwa kita hanya dapat memahami pilihan-pilihan dan tingkah laku dengan mempertimbangkan pengalaman-pengalaman pada awal tahap kehidupan. *Life course* merupakan proses kumulatif dan oleh karena itu harus dipelajari secara menyeluruh.

2. *Agency* (orientasi tujuan individual)

Teori *life course* menyatakan bahwa orang-orang berhak dalam menentukan/mengambil keputusan dalam memberi batasan dan kesempatan pada jalan hidup mereka sendiri, dengan kata lain, kita tidak dapat secara menyeluruh memahami perilaku tanpa mempertimbangkan keleluasaan, keefektivitasan, dan arah dari rencana hidup seseorang. Maka dari itu, dalam mempertimbangkan agensi, kita perlu membedakan antara rencana hidup jangka panjang, pertimbangan kembali secara taktis jangka pendek, dan jenis dari pengambilan keputusan yang tepat terhadap kelangsungan hidup.

3. *Time and Place* (latar belakang budaya)

Prinsip ini secara sederhana menyatakan bahwa individu dan kelompok kelahiran (*birth cohorts*) secara kuat dipengaruhi oleh konteks sejarah dan lokasi tertentu. Dikarenakan perubahan sejarah, setiap kelompok kelahiran memiliki ketetapan yang unik/khas dalam membatasi dan memanfaatkan peluang yang membentuk jalan hidupnya. Analisis *life course* dicurahkan untuk mempelajari

interaksi antara jalan hidup/kursus hidup dan demografi, ekonomi, kelembagaan, dan perubahan budaya.

4. *Timing* (strategi adaptasi)

Dampak dari kejadian dalam pengalaman dan sejarah seseorang yang diikuti oleh *life course* tergantung pada perluasan waktunya. Seperti halnya pada usia berapakah transisi tertentu (kombinasi transisi) terjadi? Perhatian paling utama tertuju pada perbedaan bentuk interaksi dari waktu, seperti waktu individual (umur), waktu dalam keluarga (tingkatan/tahap siklus keluarga), dan waktu berdasarkan sejarah (siklus ekonomi dan perubahan sosial).

5. *Linked Lives* (integrasi sosial)

Prinsip ini menekankan bahwa *life course* saling tergantung dengan yang lainnya. Hal ini terutama pada konteks keluarga. Transisi dari anggota keluarga tertentu seperti meninggalkan rumah dengan segera telah menular ke anggota keluarga yang lain.

2.2.3 Definisi Pemuda

Konstruksi sosial dan ilmiah kepemudaan cenderung memandang kepemudaan sebagai sebuah periode “transisi”, yaitu peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, dari pendidikan menuju pekerjaan, dari keluarga asal ke keluarga tujuan (Lloyd 2005, Robert 2009, dalam Naafs dan White, 2012). Namun, perlu dipahami bahwa pemuda tidak mesti memandang diri mereka dengan cara tersebut atau hanya memandang dengan cara itu. Sering kali mereka sibuk dalam mengembangkan budaya dan identitas mereka sebagai anak muda, misalnya berusaha untuk tampak berhasil di mata rekan-rekan sebaya sebagai pemuda (bukan sebagai calon orang dewasa) dan bukan berusaha untuk menyiapkan diri menjadi orang dewasa yang berhasil (Naafs dan White, 2012). Pemuda merupakan aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan sosial dan ekonomi, yang mana salah satu contoh dari Indonesia adalah dalam kajian-kajian makro perubahan sosial di mana proses urbanisasi (pergerakan spasial populasi) dan de-agrarisasi (pergeseran sektoral pekerjaan) umumnya dilakukan oleh pemuda (Naafs dan White, 2012).

Definisi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tentang pemuda biasanya mencakup mereka yang berusia 15-24 tahun (Naafs dan White, 2012), namun pada peraturan perundang-undangan Indonesia memperpanjang batas formal usia

pemuda, seperti halnya yang disebutkan pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pemuda merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 hingga 30 tahun. UNDP (*United Nation Development Programme*) menyetujui definisi pemuda menurut PBB, yaitu mereka yang berusia 15 hingga 24 tahun, namun juga memperluasnya untuk memasukkan golongan laki-laki dan perempuan mulai dari usia 25-30 tahun, atau bahkan 35 tahun, berdasarkan kenyataan kontekstual dan regional, serta arah kebijakan pemuda di masing-masing negara (UNDP, 2014).

2.2.4 Definisi Tenaga Kerja

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengartikan tenaga kerja sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan mendefinisikan tenaga kerja sebagai setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun diluar hubungan kerja untuk menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Subri (2003), tenaga kerja adalah permintaan partisipasi tenaga dalam melakukan produksi barang ataupun jasa yang terdiri dari penduduk yang berusia 15 hingga 64 tahun. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik laki-laki maupun perempuan berusia 15 hingga 64 tahun baik itu pekerja kontrak, pekerja magang, ataupun pekerja tetap yang menghasilkan barang ataupun jasa yang dibutuhkan masyarakat.

2.2.5 Migrasi

Dhalyana & Adiwibowo (2013) menyatakan bahwa seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila orang tersebut melakukan perpindahan tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu), dengan menempuh jarak minimal tertentu atau pindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Daerah di Asia Tenggara dan Asia Timur, urbanisasi dan perluasan pembangunan industri (pabrik), khususnya untuk ekspor, telah menyebabkan peningkatan yang sangat besar pada migrasi jangka pendek dan

jangka panjang. Reklasifikasi migrasi baik dari desa ke kota atau sebaliknya telah memainkan peran, namun kedua proses tersebut dapat memiliki kepentingan ekonomi dan sosial, yang melibatkan perpindahan dari pasar tenaga kerja satu ke pasar tenaga kerja lainnya, yang pertama mungkin mencerminkan suatu perubahan dalam pasar tenaga kerja lokal dengan meningkatnya ketersediaan pekerjaan non-pertanian yang menyebabkan penduduk meninggalkan sektor pertanian (Hugo, 2003). Hugo juga menambahkan bahwa telah ada peningkatan eksponensial dalam perpindahan antara desa dan kota yang melibatkan kegiatan pulang pergi kerja jangka panjang atau migrasi sirkuler.

Damayanti, Krisnani, & Budiarti (2017) mengatakan bahwa ruang lingkup migrasi mencakup wilayah administrasi dari yang tersempit yaitu RT atau RW, desa hingga ruang lingkup yang luas yaitu perpindahan antar negara, serta berdasarkan segi waktu migrasi dapat dibedakan pula dari satu hari hingga waktu yang cukup lama. Berikut merupakan beberapa migrasi dan istilah dalam migrasi menurut Damayanti, Krisnani, & Budiarti (2017) :

1. Migrasi masuk (*in migration*), masuknya penduduk ke suatu daerah tujuan.
2. Migrasi keluar (*out migration*), perpindahan penduduk keluar dari daerah asal.
3. Migrasi netto (*net migration*), selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
4. Migrasi bruto (*gross migration*), jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
5. Migrasi total (*total migration*), seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup dan migrasi pulang.
6. Migrasi semasa hidup (*life time migration*), migrasi berdasarkan tempat kelahiran, mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah tempat lahirnya.
7. Migrasi parsial (*partial migration*), jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari daerah asal atau dari daerah asal ke suatu daerah tujuan.
8. Arus migrasi (*migration stream*), jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.

Sebagian besar migrasi merupakan migrasi jarak jauh dengan pergi ke kota-kota besar dan pusat industri, namun ada juga pergerakan kecil yang biasanya dilakukan oleh masyarakat yang kurang mampu dalam segi ekonomi pergi ke kota

kecil dan mencari pekerjaan non-pertanian, meskipun pendapatan di perkotaan tidak terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan di desa, pekerja migran mungkin merasa bahwa pendapatan di daerah urban lebih teratur (pasti) apabila dibandingkan dengan pendapatan di pedesaan yang sering dikaitkan dengan musim panen (Deshingkar & Grimm, 2005). Migrasi masuk yang terjadi pada penelitian ini bisa dikategorikan kepada migrasi internal, hal tersebut dikarenakan migrasi pada penelitian ini terjadi dalam lingkup satu negara. White dan Lindstrom menjelaskan bahwa migrasi internal merupakan salah satu kejadian diantara beberapa fenomena demografi yang menyebabkan seseorang berpindah tempat tinggal dan ditentukan secara biologi, proses demografi dasar adalah berupa migrasi (serta mobilitas lokal) yang responsif terhadap kekuatan ekonomi, sikap dan nilai, serta pergeseran papulasi (Poston & Micklin, 2005).

Migrasi internal menurut Sukamdi & Mujahid (2015) adalah perpindahan penduduk dalam batas nasional, yang merupakan kebalikan dari migrasi internasional yang melewati batas nasional. Migrasi internal mengakibatkan perbedaan redistribusi penduduk antar wilayah di dalam suatu negara. Penelitian Sukamdi dan Mujahid membagi migrasi internal ke dalam empat dimensi berdasarkan data yang diperoleh dari sensus, yaitu:

1. Migrasi antar koridor ekonomi

Terbentuknya koridor ekonomi berdasarkan pada program pemerintah mengenai Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Ada tiga bagian klaster pembangunan, yaitu pembangunan koridor ekonomi, penguatan koneksi nasional, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia, sains, dan teknologi. Pada klaster pembangunan koridor ekonomi dibagi menjadi enam koridor ekonomi, meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua, yang setiap koridor memiliki aktivitas ekonomi yang menimbulkan peluang bertambahnya lapangan pekerjaan. Peluang inilah yang akhirnya menjadi daya tarik untuk melakukan mobilitas.

2. Migrasi antar provinsi

Migrasi antar provinsi merupakan perpindahan yang dilakukan melewati batas administrasi wilayah provinsi. Data migrasi antar provinsi menunjukkan arus dan jumlah migran yang masuk dan keluar dari setiap provinsi.

3. Migrasi antar wilayah kabupaten/kota

Migrasi antar wilayah kabupaten/kota merupakan perpindahan penduduk melewati batas kabupaten dan kota di dalam suatu provinsi.

4. Migrasi desa kota

Migrasi desa kota merupakan kondisi perpindahan dari desa menuju kota yang istilah lainnya yaitu urbanisasi. Urbanisasi dapat terjadi sesuai dengan kemampuan dan keadaan seseorang. Para urban akan mengharapkan pekerjaan dan penghasilan yang tinggi jika pindah ke kota. Pengharapan akan penghasilan yang tinggi lebih banyak didasarkan pada perbandingan pengalaman rekan sejawat atau keluarga yang lebih dahulu melakukan urbanisasi ke kota.

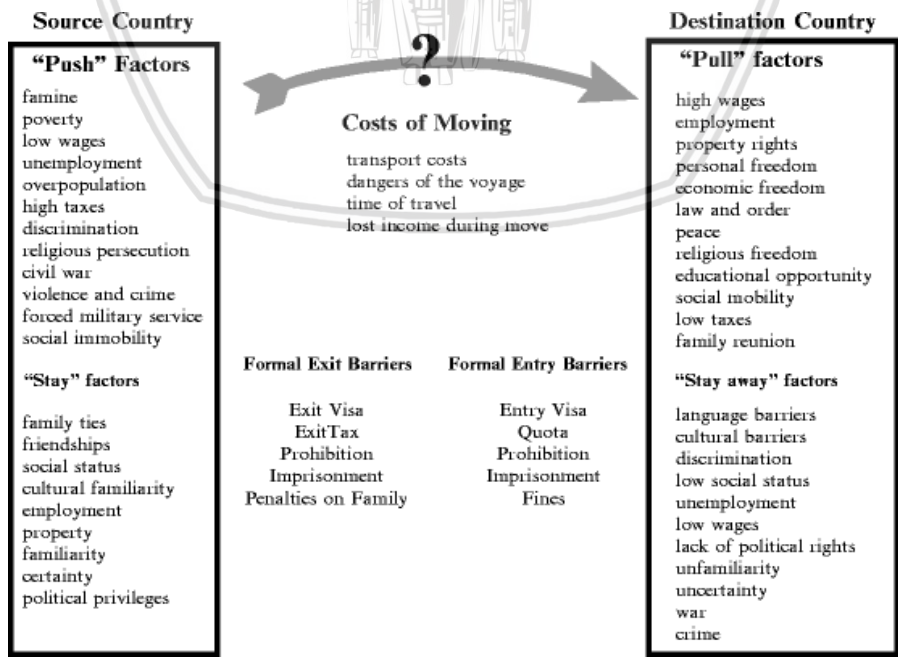
Mobilitas penduduk merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk di suatu wilayah, selain fertilitas dan mortalitas (Pangaribuan & Handayani, 2013). Bentuk-bentuk dari mobilitas penduduk menurut Mantra 2000, (*dalam* Purnomo, 2009) dijelaskan bahwa mobilitas penduduk dibedakan menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk secara vertikal (perubahan status), misalnya adalah perubahan status pekerjaan yang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja pada sektor non-pertanian, dan mobilitas penduduk secara horizontal (mobilitas penduduk geografis), misalnya pergerakan penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam waktu tertentu. Apabila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, Mantra (2000) membagi mobilitas penduduk menjadi 2, yaitu mobilitas permanen (pergerakan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah tujuan dengan niatan menetap) dan monilitas non permanen (pergerakan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap).

2.2.6 Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi

Bodvarsson & Berg (2013) menjelaskan bahwa dorongan ekonomi untuk melakukan migrasi mungkin merupakan sebuah fungsi dari kondisi yang tidak menyenangkan di daerah asal atau itu berhubungan dengan kondisi yang menarik

di daerah tujuan. Imigran (pendatang) sering tertarik oleh adanya pendapatan yang lebih tinggi. Daya tarik lainnya termasuk kesempatan pekerjaan yang lebih baik, kebebasan lebih besar untuk mendapatkan pemahaman baru dan berinovasi, pendidikan yang lebih baik untuk anak, diskriminasi yang rendah, dan pajak yang rendah. Tentu saja ada juga banyak alasan lain mengapa seseorang menjadi migran, seperti hak sipil, hak politik, kebebasan agama, hukum dan perintah, mobilitas sosial, keamanan personal, iklim, dan kedamaian yang mana semuanya berpotensi untuk menarik pendatang ke daerah tujuan.

Banyak dorongan (*incentive*) yang menyebabkan adanya perpindahan penduduk yang dibagi menjadi 4 kategori, yaitu 1) dorongan negatif yang memaksa (*push*) seseorang untuk bermigrasi, 2) dorongan positif yang menarik (*pull*) seseorang bermigrasi ke daerah tujuan, 3) dorongan positif untuk seseorang tetap tinggal (*stay*) di rumah, dan 4) dorongan negatif yang menyebabkan seseorang menjauhi (*stay away*) dari daerah tujuan. Ketika faktor tetap tinggal (*stay*) dan menjauhi (*stay away*) relatif lebih kuat terhadap faktor pendorong (*pull*) dan penarik (*push*), perpindahan penduduk tidak mungkin terjadi dalam skala besar. Sebaliknya, ketika faktor pendorong dan penarik relatif lebih kuat terhadap faktor tetap tinggal dan meninggalkan, perpindahan penduduk akan semakin tumbuh, sebagaimana yang telah terjadi di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir ini.



Gambar 1. Keputusan Migrasi
Sumber : Bodvarsson & Berg (2013)

Pangaribuan dan Handayani (2013) dalam penelitiannya merangkum beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota dari beberapa peneliti, yaitu:

1. Pendapatan yang semakin tinggi akan memengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi. Misalnya saja, apabila daerah asal memiliki perbandingan pendapatan yang jauh berbeda dengan pendapatan di daerah tujuan, maka akan ada alasan seseorang untuk melakukan migrasi.
2. Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi dari pada seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.
3. Semakin tinggi migran yang sudah bekerja di daerah asal, maka kemungkinan tenaga kerja untuk ke kota sebagai migrasi sirkuler semakin kecil.
4. Jumlah tanggungan keluarga yang bertambah membuat kebutuhan keluarga semakin meningkat pula, sehingga mendorong seseorang untuk bermigrasi dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan status sosial dan mutu hidup.
5. Kemungkinan migrasi lebih cenderung dilakukan oleh seseorang yang belum menikah, sedangkan bagi mereka yang telah menikah harus ada kesepakatan dari suami/instri untuk melakukan migrasi.

2.2.7 Definisi Ekspektasi

Ekspektasi (harapan) diartikan sebagai proses dari pemikiran satu tujuan dengan motivasi untuk mendapatkan tujuan-tujuan tersebut (*agency*), dan cara untuk meraih tujuan-tujuan tersebut (*pathways*). Pengertian lainnya adalah bahwa ekspektasi diartikan sebagai bentuk situasi persilangan yang berhubungan secara positif dengan harga diri, kemampuan menyelesaikan masalah, mengendalikan pemikiran, optimisme, kecenderungan positif, dan harapan positif (Snyder et al., 2002). Ekspektasi menunjukkan bahwa tujuan tidak menghasilkan kebiasaan, tetapi lebih mengarah pada sudut pandang seseorang kepada diri mereka sebagai orang yang mampu memulai dan menerapkan suatu perilaku menuju keinginan pribadi yang bernilai dan menghasilkan respon untuk menguasainya (Lopez, 2009).

Menurut teori harapan Linley & Joseph (2004), harapan menceminkan persepsi individu terkait kapasitas mereka untuk mengonseptualisasikan tujuan-

tujuan secara jelas, mengembangkan strategi spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (*pathways thinking*), menganalisis, dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi tersebut (*agency thinking*). Linley & Joseph (2004) menambahkan bahwa tujuan dapat berupa sesuatu yang individu inginkan untuk dialami, dibuat, didapatkan, dilakukan, atau terjadi, dengan demikian, suatu tujuan mungkin saja signifikan, lama, dan menyeluruh, atau mungkin biasa dan singkat.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspektasi (harapan) adalah suatu keadaan yang berhubungan secara positif dengan harga diri, kemampuan menyelesaikan masalah, mengendalikan pemikiran, optimisme, kecenderungan positif, dan harapan positif, yang berupa kemampuan untuk mencapai tujuan di masa depan dengan komponen *agency* (motivasi untuk mencapai tujuan) dan *pathway* (cara untuk mencapai tujuan) yang saling melengkapi dan timbal balik untuk mempertahankan dan mencapai tujuan yang diinginkan, dibuat, dan dilakukan oleh individu.

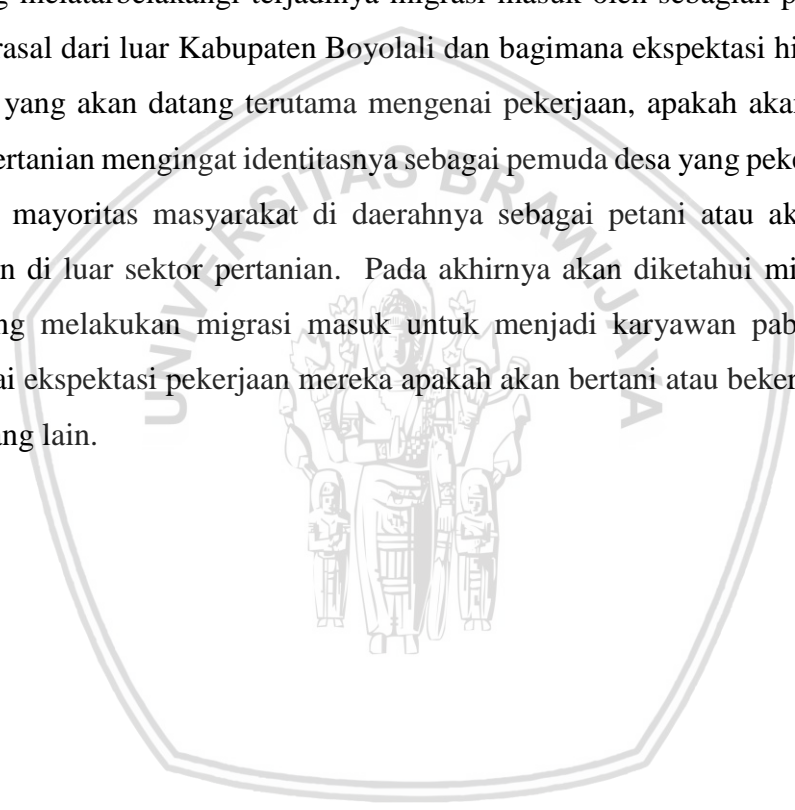
2.3 Kerangka Pemikiran

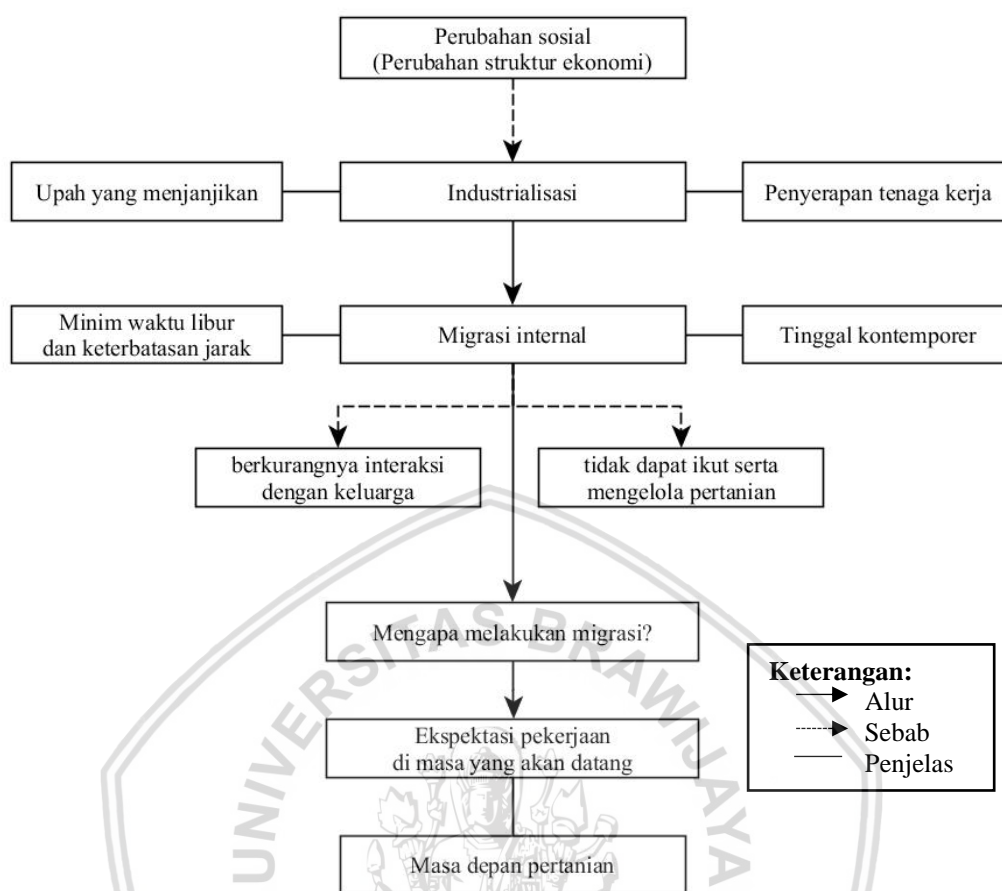
Perubahan sosial salah satunya ditandai dengan perubahan sektor ekonomi yang mulanya berbasis pertanian beralih ke sektor industri. Pertumbuhan industrialisasi dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, salah satunya adalah industrialisasi di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, di mana terjadi peningkatan pembangunan pabrik industri terutama industri garmen, salah satunya adalah pabrik garmen terbesar di Kabupaten Boyolali, yaitu PT Pan Brothers Tbk. Keberadaan industri pun pada akhirnya akan menimbulkan perubahan sosial yang berdampak pada terjadinya pergeseran pekerjaan dan berkurangnya tenaga kerja pertanian yang salah satunya disebabkan oleh migrasi masuk yang dilakukan oleh pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali untuk mengadu nasib menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk karena tingginya permintaan tenaga kerja pada sektor industri tersebut.

Adanya peluang kerja di industri tersebut menyebabkan pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali harus menetap sementara di kawasan indekos dekat dengan pabrik industri tempat mereka bekerja dikarenakan jarak rumah dengan tempat mereka bekerja terlampau jauh. Migrasi masuk yang dilakukan oleh pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali tersebut termasuk ke dalam migrasi internal

karena masih terjadi dalam lingkup satu negara. Keputusan melakukan migrasi yang dilakukan oleh pemuda desa tersebut menciptakan permasalahan baru di sektor pertanian di daerah masing-masing, di mana mereka lebih memilih untuk melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan yang mereka anggap lebih layak di sektor industri garmen. Hal tersebut tentunya akan mengancam masa depan pertanian, terutama mengenai regenerasi petani yang kini masih didominasi oleh petani usia lanjut.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diketahui lebih lanjut alasan apa yang melatarbelakangi terjadinya migrasi masuk oleh sebagian pemuda desa yang berasal dari luar Kabupaten Boyolali dan bagaimana ekspektasi hidup mereka di masa yang akan datang terutama mengenai pekerjaan, apakah akan bekerja di sektor pertanian mengingat identitasnya sebagai pemuda desa yang pekerjaan orang tua atau mayoritas masyarakat di daerahnya sebagai petani atau akan memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Pada akhirnya akan diketahui minat pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik tersebut mengenai ekspektasi pekerjaan mereka apakah akan bertani atau bekerja di bidang usaha yang lain.





Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.4 Preposisi

Proposisi hasil pemikiran peneliti mengenai Migrasi Masuk dan Ekspektasi Hidup di Masa yang Akan Datang Pemuda Desa antara lain, yaitu:

1. Pemuda desa melakukan migrasi masuk (temporer) untuk menjadi karyawan pabrik selain dilatarbelakangi karena faktor ekonomi, juga disebabkan karena banyaknya jumlah keluarga, formasi keluarga, keengganan mereka untuk terlibat dalam pekerjaan di desa (menjadi petani), keinginan untuk mengikuti migran generasi awal, dan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.
2. Pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik mengekspektasikan pekerjaan mereka di masa yang akan datang adalah bahwa mereka lebih cenderung ingin memiliki pekerjaan atau mata pencaharian di luar sektor pertanian, hal tersebut dikarenakan menjadi petani sering mengalami kerugian dikarenakan musim dan harga yang tidak menentu.

3. Pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik cenderung lebih memilih bekerja pada sektor non-pertanian pada ekspektasi masa depan mereka, sehingga dapat diketahui bahwa kemungkinan besar di masa yang akan datang semakin terjadi penurunan minat pemuda desa untuk bekerja di sektor pertanian dikarenakan lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Herdiansyah (2011) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau kejadian yang terjadi di lapang sehingga diketahui keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian studi kasus, yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang mana peneliti mengeksplorasi kehidupan yang sesungguhnya, di batasi oleh suatu sistem yang terbatas waktu (kasus) atau dibatasi oleh lebih dari satu sistem (kasus-kasus) sepanjang waktu, secara detail, melibatkan pengumpulan data secara mendalam, dan menghasilkan deskripsi kasus dan tema-tema kasus (Creswell, 2013).

Studi kasus merupakan suatu model penelitian kualitatif yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih terarah, sebagai upaya untuk memahami masalah-masalah atau fenomena yang bersifat komtemporer (berbatasan waktu) dengan salah satu ciri khasnya yaitu adanya sistem terbatas (*bounded system*), yaitu adanya batasan dalam hal waktu dan tempat, serta batasan dalam hal kasus yang diangkat, seperti program, kejadian, aktivitas, atau subjek penelitian (Herdiansyah, 2011). Pada penelitian ini, model penelitian studi kasus digunakan untuk meneliti pemuda desa yang berasal dari luar Kabupaten Boyolali dan melibatkan pengumpulan data yang mendalam.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan indekos sekitar daerah industri Desa butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2018. Lokasi penelitian ditentukan dengan pertimbangan :

1. Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai kawasan pembangunan industri, terutama industri garmen.

2. Seiring dengan adanya pabrik industri garmen, di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali mulai didatangi oleh masyarakat pendatang (baik dari luar desa maupun luar kabupaten) yang ingin mengadu nasib di Desa Butuh, baik untuk menjadi karyawan pabrik maupun berwirausaha, seperti membangun warung makan dan indekos.
3. Kawasan indekos di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali mayoritas dihuni oleh pendatang, salah satunya adalah karyawan pabrik yang berasal dari luar Kabupaten Boyolali yang jarang pulang ke kampung halaman.
4. Karyawan pabrik yang berasal dari luar Kabupaten Boyolali mayoritas merupakan pemuda yang berasal dari pedesaan yang mayoritas merupakan anak petani.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling*. Penentuan informan dengan *purposive sampling* dilakukan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, dengan kata lain, bahwa *purposive sampling* digunakan untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Herdiansyah, 2011). *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2012) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 7 informan kunci dan 4 informan pendukung. Informan kunci pada penelitian ini adalah pemuda desa yang berasal dari luar Kabupaten Boyolali dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Seseorang, perempuan atau laki-laki yang merupakan karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk yang bertempat tinggal sementara di kawasan indekos Desa Butuh. Batas waktu untuk tinggal di indekos adalah tidak dibatasi, namun dengan catatan pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali tersebut
2. Seseorang tersebut merupakan pemuda desa yang berusia antara 18-25 tahun dan belum menikah. Rentan usia tersebut dipilih karena pada umumnya mayoritas pemuda pada usia 25 tahun ke atas banyak yang sudah menikah, sehingga tidak bisa digolongkan menjadi pemuda lagi.

3. Seseorang tersebut merupakan pemuda desa yang orang tuanya bermatapencaharian sebagai petani atau memiliki lahan pertanian, baik milik sendiri, sewa, maupun warisan dari keluarga.

Berikut merupakan daftar dari informan kunci yang merupakan pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali yang melakukan migrasi masuk :

Tabel 1. Informan Kunci

No	Informan	Usia	Asal
1.	NR	24	Klaten
2.	UM	19	Wonogiri
3.	VK	20	Lampung
4.	MH	20	Klaten
5.	YL	21	Lampung
6.	KN	25	Lampung
7.	AF	24	Padang

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa Butuh, Ketua RW 1, orang tua petani yang anaknya bekerja di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh, dan karyawan PT Pan Brother Tbk. Pemilihan beberapa informan pendukung tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa keempat informan tersebut dapat memberikan informasi tambahan yang masih berhubungan dengan fokus penelitian. Berikut data dari informan pendukung :

Tabel 2. Informan Pendukung

No	Informan	Usia	Pekerjaan
1.	Bapak Wagi	50	Kepala Desa Butuh
2.	Bapak Joko	48	Ketua RW 1
3.	PR	48	Petani
4.	TK	21	Karyawan Pabrik

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari kegiatan studi dokumentasi. Berikut merupakan penjabaran dari setiap teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menurut Herdansyah (2011), yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antara dua orang yang salah satunya berperan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu

tujuan tertentu. Bentuk wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-struktur. Wawancara dilakukan pada informan pendukung dan informan inti pada penelitian ini. Informan pendukung yaitu pegawai Kantor Desa Butuh, Ketua RW, petani, dan mantan karyawan PT Pan Brothers Tbk, sedangkan untuk informan inti yaitu karyawan migran yang tinggal sementara di kawasan indekos sekitar daerah industri di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling tua yang digunakan sepanjang sejarah pengetahuan. Observasi diartikan sebagai suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dan diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendiskripsikan lingkungan diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Pada penelitian ini dilakukan observasi pada lingkungan sekitar daerah industri di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali serta aktivitas yang dilakukan pemuda desa yang menjadi subjek penelitian.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif yang berupa melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Menurut Herdiansyah, 2010 (*dalam* Herdiansyah, 2011), studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Pada penelitian ini, dokumentasi yang akan dipelajari adalah data-data tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti populasi pendatang, terutama tenaga kerja migran di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, data pabrik garmen di Desa Butuh, serta profil Desa Butuh. Selain itu juga, dokumen yang dipelajari berasal dari literatur-literatur penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber sekunder lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari persiapan dan pengorganisasian data (misalnya, data teks, seperti transkrip atau gambar) untuk dianalisis, kemudian mengurangi data menjadi sebuah tema melalui proses coding dan pengelompokan kode, dan pada akhirnya akan dihasilkan data dalam bentuk tabel atau sebuah diskusi (Creswell, 2013). Inti dari analisis data adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif lain (Herdiansyah, 2011).

Berikut merupakan alur analisis data kualitatif menurut (Clark & Creswell, 2015) :

1. Menyiapkan Data (*preparing the data*)

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah penyiapan data karena kebanyakan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah informasi yang bersifat terbuka, dengan demikian peneliti harus mengambil langkah-langkah untuk mempersiapkan catatan data yang akurat dan rinci yang dapat digunakan selama proses analisis. Ketika peneliti mengumpulkan gambar, bahan audiovisual, atau dokumen, peneliti biasanya menyiapkan data-data tersebut dengan membuat kopi digital (seperti dengan *scanning* dokumen) yang dapat digunakan untuk menganalisis tujuan. Ketika data dalam bentuk kata-kata, seperti dari wawancara atau catatan lapang, maka penyiapan data lebih dilibatkan. Di dalam situasi seperti ini peneliti harus mengubah kata-kata tersebut dalam bentuk teks.

Ketika mempertimbangkan penyiapan data yang berbentuk teks dalam penelitian kualitatif, baca teks tersebut dengan hati-hati untuk mempelajari bagaimana data dipersiapkan dan siapa yang menyiapkannya, juga memastikan keakuratan persiapan data dan kelengkapan dari persiapan data tersebut. Prosedur paling umum yang digunakan oleh peneliti untuk menyiapkan data yang berbasis teks dari wawancara dan observasi disebut dengan transkrip. Transkrip adalah proses mengubah rekaman audio atau catatan lapang menjadi teks yang diketik. Pada bagian menyiapkan data, peneliti menyiapkan data yang diperoleh dari

wawancara yang dilakukan dengan informan kunci (pemuda desa dari luar Kabupaten Boyolali) dan informan pendukung (Kepala Desa, Ketua RW 1, petani, dan karyawan pabrik) yang telah dijadikan transkrip.

2. Mengeksplorasi Data (*exploring the data*)

Setelah mengetahui bagaimana peneliti menyiapkan data kualitatif untuk dianalisis, hal selanjutnya dilakukan adalah melakukan eksplorasi data. Analisis eksplorasi awal dalam penelitian kualitatif terdiri dari peneliti membaca data untuk mendapatkan gambaran umum dari data, membuat gagasan awal, memikirkan tentang pengorganisasian data, dan mempertimbangkan apakah masih memerlukan banyak data. Langkah ini merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti harus memiliki pemahaman tentang data secara keseluruhan sebelum memecah data ke dalam perspektif dan ide yang berbeda. Strategi utama yang digunakan peneliti ketika mengeksplorasi data adalah untuk mencatat pemikiran dan ide peneliti.

Pencatatan-pencatatan tersebut sering disebut sebagai memo dalam penelitian kualitatif. Peneliti menulis memo di pinggir transkrip, di bawah foto, di jurnal pribadi, atau dengan komputer untuk membantu awal eksplorasi data. Memo ini berupa frasa pendek, ide, konsep, atau firasat yang terjadi pada peneliti. Data yang dieksplorasi pada penelitian ini adalah transkrip-transkrip yang telah dibuat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain membaca transkrip berulang kali untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh, peneliti juga membuat catatan tersendiri mengenai pemikiran dan ide yang ditemukan selama melakukan eksplorasi data.

3. Mengkode Data (*coding the data*)

Setelah melakukan persiapan dan eksplorasi data, hal selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan mengkodekan data. Pengodean adalah prosedur di mana seorang peneliti mengidentifikasi segmen teks atau gambar, menempatkan braket (kurung/penanda) di sekitar teks atau gambar tersebut, dan memberikan kode yang menggambarkan makna dari segmen teks. Kode adalah label yang digunakan peneliti untuk menggambarkan makna segmen teks atau gambar dalam kaitannya dengan fenomena utama studi. Kode dapat membahas banyak topik yang berbeda, termasuk perasaan, perspektif, strategi, konteks, perilaku, atau bahasa informan.

Pengkodean adalah inti dari analisis data kualitatif dan digunakan dalam semua desain penelitian kualitatif. pengkodean membantu untuk membuat analisis data kualitatif mencapai rigor karena peneliti mempertimbangkan semua ide di dalam data dengan mengkode semua informasi yang terkumpul, dengan kata lain kode merepresentasikan interpretasi data dari peneliti. Interpretasi-interpretasi ini harus dikaitkan dan dibangun dari sebuah data. Berikut merupakan proses melakukan pengodean :

- a. Peneliti menemukan kalimat-kalimat yang sepertinya cocok untuk mendeskripsikan satu ide dan menggambar sebuah lingkaran di sekelilingnya, atau menandai kalimat tersebut. Hal ini dapat dikatakan dengan segmentasi teks.
- b. Peneliti memberikan label kode untuk setiap segmen teks dengan menggunakan dua atau tiga kata untuk setiap label kode. Di dalam beberapa kasus, label kode dapat berupa kata-kata yang digunakan oleh informan.
- c. Peneliti bisa membuat sebuah refleksi.
4. Mengembangkan Deskripsi dan Tema (*developing description and themes*)

Meskipun pengodean adalah bagian penting dari analisis data kualitatif, namun pengodean yang sederhana tidak memberikan hasil yang bermanfaat dalam penelitian kualitatif. peneliti menggunakan prosedur untuk memperbaiki pengodean dan mengelompokkan kode tersebut ke dalam ide yang lebih besar untuk membangun hasil. Tujuan keseluruhan dari proses ini adalah untuk memahami pangkalan data dengan membaginya ke banyak segmen teks atau gambar, menandai segmen dengan kode, memeriksa kode untuk tumpang tindih dan redundansi, dan mengelompokkan kode-kode ini ke dalam tema yang luas. Mendeskripsikan dan membangun tema dari data terdiri dari menjawab pertanyaan utama penelitian dan membentuk pemahaman mendalam tentang fenomena utama melalui deskripsi, pengembangan tematik, dan mengaitkan tema.

5. Validasi Penemuan (*validating the findings*)

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mencari bukti bahwa para peneliti menggunakan strategi untuk memvalidasi kualitas temuan mereka. Memvalidasi temuan dapat diartikan bahwa peneliti menggunakan strategi untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan sebagai bagian dari proses analisis. Di dalam penelitian kualitatif, temuan yang muncul dari proses analisis data harus merupakan

representasi akurat dan kredibel dari data yang dikumpulkan dan berdasarkan pengalaman informan.

Berikut merupakan kategorisasi yang dilakukan peneliti setelah melakukan koding pada transkrip :

Tabel 3. Kategorisasi Alasan Melakukan Migrasi Masuk

Koding	Subkategori	Kategori
Membantu orang tua, biaya untuk menikah, membeli keinginan sendiri, membeli barang-barang mahal, modal untuk usaha, mendapatkan penghasilan sendiri, mencari uang, penghasilan lebih tinggi, mandiri, pendidikan cukup SMA, ada teman di daerah tujuan, ada anggota keluarga di daerah tujuan, peran pihak sekolah, pekerjaan menyenangkan, lingkungan enak, pemuda desa merantau, anggota keluarga merantau	Membantu orang tua (membantu orang tua, mencari uang , biaya untuk menikah)	Kondisi ekonomi
	Kebebasan Ekonomi (membeli keinginan sendiri, membeli barang-barang mahal, modal usaha, mendapat penghasilan sendiri, mandiri)	
	Agensi (penghasilan lebih tinggi dan pendidikan cukup SMA)	Agensi
	Kinship (ada teman di daerah tujuan, ada anggota keluarga di daerah tujuan)	Peran migrasi terdahulu
	Migrant network (peran pihak sekolah, pekerjaan menyenangkan, lingkungan enak)	
	Budaya merantau (pemuda desa merantau, anggota keluarga merantau)	Budaya

Tabel 4. Kategorisasi Ekspektasi Hidup di Masa yang Akan Datang

Koding	Subkategori	Kategori
Berhenti menjadi karyawan pabrik sebelum berumah tangga, berhenti bekerja sebagai karyawan pabrik setelah berumah tangga, tetap menjadi karyawan pabrik, membuka usaha, mencari pekerjaan lain, fokus menjadi ibu rumah tangga, menjadi petani, ekspektasi menikah, melanjutkan usaha setelah berumah tangga, membuka usaha setelah berumah tangga, melanjutkan pertanian keluarga, tetap menjadi pekerja bayaran, ikut suami, di rumah sendiri, laki-laki membawa perempuan	Lama menjadi karyawan pabrik (Berhenti menjadi karyawan pabrik sebelum berumah tangga, berhenti bekerja sebagai karyawan pabrik setelah berumah tangga, tetap menjadi karyawan pabrik)	Ekspektasi lama bekerja sebagai karyawan pabrik garmen
	Pekerjaan setelah tidak menjadi karyawan pabrik (membuka usaha, mencari pekerjaan lain, fokus menjadi ibu rumah tangga, menjadi petani, ekspektasi menikah, melanjutkan usaha setelah berumah tangga, membuka usaha setelah berumah tangga, melanjutkan pertanian keluarga, tetap menjadi pekerja bayaran)	
	Mobilitas (ikut suami, di rumah sendiri, laki-laki membawa perempuan)	Mobilitas setelah menikah

Tabel 5. Kategorisasi Minat Bekerja di Sektor Pertanian

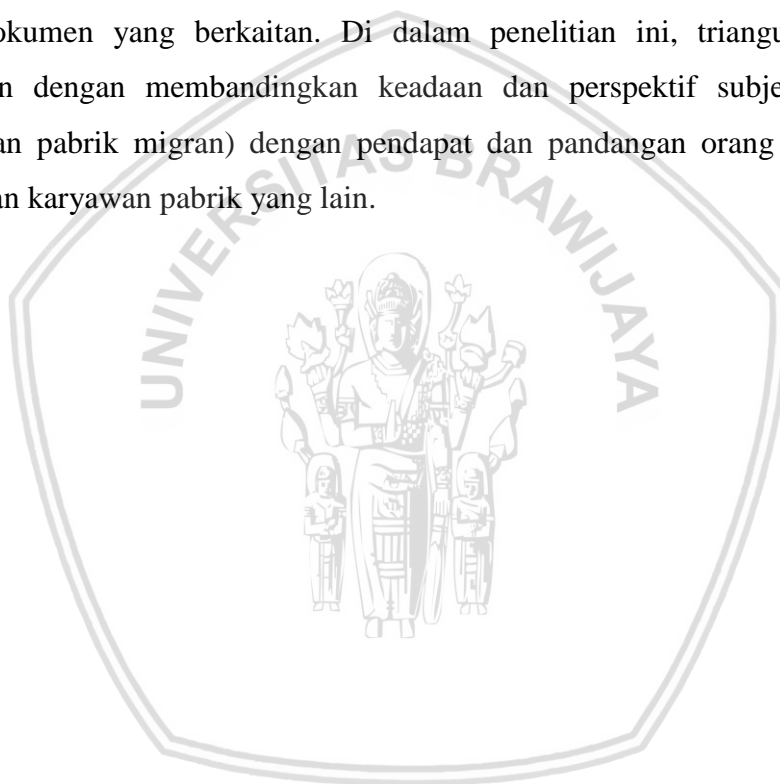
Koding	Subkategori	Kategori
Tidak berminat, melelahkan dan panas, tidak sesuai skill, ingin memiliki usaha yang lebih layak, berminat, warisan keluarga, tidak ada petani susah, bertani sayur, memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga	Tidak minat	Tidak berminat bekerja di sektor pertanian
	Alasan tidak minat (melelahkan dan panas, tidak sesuai skill, ingin memiliki usaha yang lebih layak)	
	Berminat	Berminat bekerja di sektor pertanian
	Alasan berminat (warisan keluarga, tidak ada petani susah, bertani sayur, memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga)	

3.6 Keabsahan Data

Menurut Herdiansyah (2011) *rigor* penelitian bukan perkara yang mudah dan sederhana, sehingga perlu dilakukan beberapa strategi tertentu untuk meningkatkan *rigor* dengan maksud agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya secara ilmiah. *Rigor* dapat dipahami sebagai derajat sejauh mana data-data yang diperoleh benar-benar mewakili atau menggambarkan maksud dan sudut pandang yang sebenarnya dari subjek penelitian terhadap fenomena tertentu, dan bukan merupakan keinginan atau sudut pandang peneliti saja. Setelah melakukan proses identifikasi data kualitatif, langkah terakhir yang dilakukan adalah mencari bukti di mana peneliti menggunakan strategi untuk memvalidasi kualitas dari penemuannya (Clark & Creswell, 2015).

Keabsahan penemuan (*validity findings*) menurut Clark & Creswell (2015) berarti bahwa peneliti menggunakan strategi-strategi untuk meyakinkan keakuratan dan kredibilitas dari penemuannya sebagai bagian dari proses analisis. Salah satu strategi yang digunakan untuk keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan triangulasi, yaitu proses menguatkan bukti penemuan dari berbagai individu yang berbeda atau berbagai tipe data yang berbeda, seperti catatan hasil observasi dan wawancara. Penyelidik memeriksa setiap sumber informasi dan menemukan bukti untuk mendukung suatu tema. Hal ini akan membantu memastikan bahwa tema-tema yang ditemukan dalam penelitian merepresentasikan kredibilitas dari pengalaman dan perspektif orang-orang karena informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber informasi atau individu (Clark & Creswell, 2015).

Triangulasi yang diutarakan oleh Clark & Creswell (2015) sama halnya disebut dengan triangulasi sumber menurut Moleong (2007), yaitu dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan, atau membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Di dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keadaan dan perspektif subjek penelitian (karyawan pabrik migran) dengan pendapat dan pandangan orang lain, seperti petani dan karyawan pabrik yang lain.

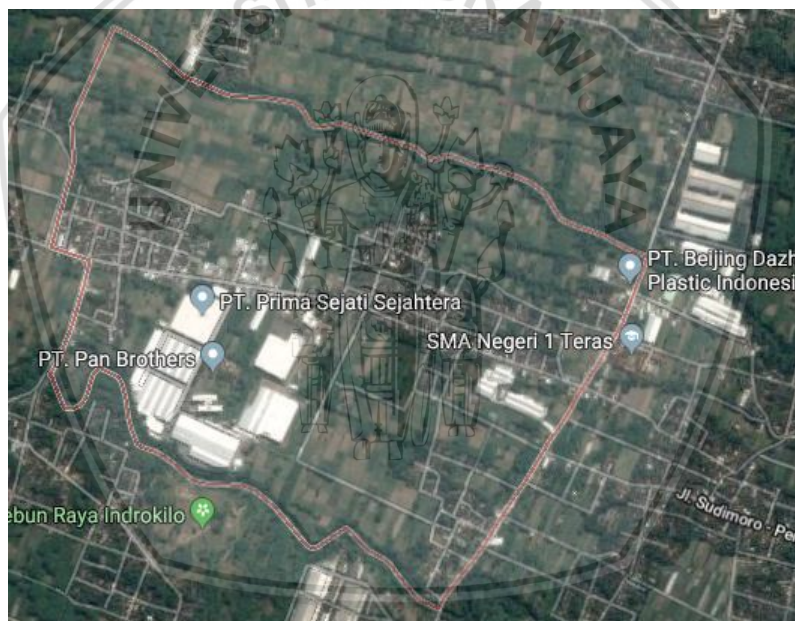


IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Penelitian

Desa Butuh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Secara geografis Desa Butuh berjarak 4 kilometer dari ibu kota kecamatan dan 3 kilometer dari ibu kota kabupaten, serta 80 kilometer dari ibu kota provinsi. Ada pun batas-batas wilayah Desa Butuh secara administratif adalah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Kelurahan Mojosongo
Sebelah selatan	: Desa Nepen (Kecamatan Teras)
Sebelah timur	: Desa Sudimoro (Kecamatan Teras)
Sebelah Barat	: Kelurahan Kemiri



Gambar 3. Peta Wilayah Desa Butuh (sumber : *google satellite*)

Desa Butuh terdiri dari 2 kepala dusun, 2 RW, dan 2 RT, serta memiliki 9 Dukuh yang terdiri dari Dukuh Logerit, Dukuh Dukuh, Dukuh Butuh, Dukuh Dawung, Dukuh Tempel, Dukuh Ngaglik, Dukuh Pondok, Dukuh Randulawang, dan Dukuh Ngudirejo. Jumlah penduduk Desa Butuh terdiri dari 1.649 jiwa penduduk laki-laki dan 1.487 jiwa penduduk perempuan. Jenis lapangan pekerjaan utama penduduk Desa Butuh usia sepuluh tahun ke atas berdasarkan data Kecamatan Mojosongo dalam Angka 2016 paling banyak bekerja pada industri pengolahan, yaitu sebanyak 446 orang. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri

mengingat Desa Butuh merupakan salah satu kawasan industri di Kabupaten Boyolali, yang mana berdiri beberapa pabrik industri, seperti PT Tirta Amarta Prima yang merupakan perusahaan air mineral, PT Prima Cosmic Screen Graphics (2015) yang merupakan pabrik sablon/percetakan kain (*printing service*) dan PT Prima Kreasi Gemilang (2014) yang merupakan perusahaan konveksi yang keduanya merupakan anak perusahaan dari PT Pan Brothers Tbk, PT Bengawan Solo Garment Indonesia (1999), PT Beijing Dazheng Plastic Indonesia (2015) yang merupakan perusahaan plastik, serta PT Pan Brothers Tbk (2008) yang didalamnya terdapat 3 anak perusahaan, yaitu PT Pan Brothers, PT Pancaprima Ekabrothers, dan PT Prima Sejati Sejahtera, yang merupakan perusahaan garmen.



Gambar 4. Lingkungan Indekos Sekitar Pabrik Garmen PT Pan Brothers Tbk

Wilayah Desa Butuh memiliki luas 203.354 hektar yang merupakan tanah kering, yang terdiri dari 44.604 hektar dimanfaatkan untuk pekarangan, 128.066 hektar untuk tegal/kebun, dan sisanya untuk penggunaan lain-lain. Sejak berdirinya pabrik garmen milik PT Pan Brothers Tbk di Dukuh Butuh RT 1 RW 2, perekonomian di penduduk di sekitar perusahaan mengalami peningkatan, terutama di Dukuh Logerit dan Dukuh Butuh yang mana banyak warganya yang mulanya bekerja musiman di ladang akhirnya dapat membuka usaha, seperti indekos, jasa penitipan sepeda motor, warung makan, *laundry*, dan lain-lain. Selain warga sekitar, keberadaan pabrik industri garmen tersebut juga telah menarik minat pendatang untuk mencoba peluang usaha di sana, seperti membuka warung makan dan membuat indekos.

4.2 Gambaran Umum PT Pan Brothers Tbk

PT Pan Brothers Tbk merupakan perusahaan besar yang memiliki ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi perindustrian, perdagangan hasil usaha industri tersebut, mengimpor alat-alat, pengangkutan dan perwakilan atau keagenan,

jasa pengelola dan penyewaan gedung perkantoran, taman hiburan atau rekreasi dan kawasan berikat. Perusahaan berkedudukan di Tangerang dan berusaha di industri garmen yang mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1981. PT Pan Brothers Tbk dan anak perusahaan yang di bidang garmen memproduksi berbagai jenis pakaian jadi dan berkantor pusat di Tangerang dengan pabrik Perseroan terletak antara lain di Tangerang, Bandung, Boyolali, Sragen, Ungaran, Demak, dan Tasikmalaya.



Gambar 5. Letak Perusahaan Garmen PT Pan Brothers Tbk di Desa Butuh
(sumber : *google satellite*)

Visi Perusahaan :

“Menjadi perusahaan pakaian yang terpadu dan mendunia”

Misi Perusahaan :

1. Meningkatkan kinerja dan hasil perusahaan dengan cara konsisten menerapkan praktik-praktik manajemen terbaik.
2. Menciptakan peluang yang terbaik bagi para karyawan untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal.
3. Meningkatkan secara maksimal nilai investasi para pemegang saham, dan selalu menyediakan peluang yang menguntungkan.
4. Berjuang untuk mencapai kesempurnaan melalui penerapan praktik tata kelola dan komunikasi perusahaan terbaik.
5. Memanfaatkan sumber daya keuangan secara efisien.
6. Menjadi pemimpin di bidang penyedia *apparel* serta memasok produk-produk bermutu.

7. Mencapai kepuasan pelanggan yang tinggi dengan menyediakan produk yang tepat.
8. Menjadi perusahaan yang bertanggungjawab secara sosial dan ramah lingkungan.
9. Memberikan kontribusi aktif dalam pembangunan perekonomian Indonesia.



Gambar 6. Pabrik Garmen PT Pan Brothers Tbk di Desa Butuh

Pabrik Perseroan yang terletak di Kabupaten Boyolali antara lain adalah PT Pan Brothers Tbk, PT Panca Prima Eka Brothers, dan PT Prima Sejati Sejahtera yang berada di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, serta PT Eco Smart Garment Indonesia yang berada di Desa Blumbung, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali. PT Pan Brothers dan anak perusahaan bidang garmen memproduksi berbagai produk pakaian, baik pakaian *outdoor* maupun pakaian olahraga. Perusahaan garmen tersebut memasok untuk brand-brand ternama dunia, seperti The North Face, Adidas, Calvin Klein, dan lain-lain. Jumlah karyawan perusahaan dan anak perusahaan untuk tiga bulan yang berakhir pada tanggal 31 Maret 2017 sebesar 42.819 orang. Di Desa Butuh sendiri, jumlah karyawan ditafsir mencapai 10.000 karyawan yang mayoritas merupakan karyawan perempuan. Hal tersebut dikarenakan di dalam perusahaan tersebut terdapat 5 bangunan pabrik industri, seperti Pan 9, Pan 12, Prima 3, Prima 4, dan Sampel, yang mana tiap gedungnya memiliki karyawan kurang lebih sebanyak 2.000 hingga 3.000 karyawan.

4.3 Identitas Informan

Informan pertama berinisial NR, perempuan berusia 24 tahun yang merupakan karyawan pabrik garmen asal Klaten. Pendidikan terakhir NR adalah

SMK jurusan Administrasi. Pekerjaan pertama NR adalah sebagai pramusaji di rumah makan daerah Klaten selama sebulan dengan gaji sebesar RP 400.000/bulan, karena hanya untuk mengisi waktu luang menunggu ijazah sekolah. Setelah ijazah sekolah diterima, NR memutuskan untuk berhenti bekerja di rumah makan dan bekerja di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh, sesuai dengan saran dari pihak sekolah hingga saat ini. Terhitung NR memiliki pengalaman kerja kurang lebih 6 tahun yang digunakan untuk bekerja di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh sebagai operator *sewing* di Pan 9 dengan gaji sekarang sebesar UMK Boyolali, Rp 1.651.650. Jarak antara rumah dengan tempat bekerja kurang lebih membutuhkan waktu tempuh 30 menit, sehingga NR memutuskan untuk tinggal di indekos Dusun Butuh, Desa Butuh. Apabila tidak ada lembur, NR pulang ke rumahnya setiap Sabtu.

Informan yang kedua berinisial UM, perempuan berusia 19 tahun yang merupakan karawan pabrik asal Wonogiri. Pendidikan terakhir UM adalah SMK jurusan Tata Busana. Pekerjaan pertama UM adalah karyawan pabrik garmen di daerah Klaten yang awalnya diarahkan oleh pihak sekolah setelah UM tidak lolos seleksi masuk perguruan tinggi negeri dengan gaji sebesar UMK Klaten pada tahun 2016, yaitu Rp 1.400.000/bulan. Dikarenakan upah yang diterima dengan pekerjaan tidak sesuai harapan, UM memutuskan untuk pindah bekerja di PT Pan Brothers Tbk setelah diajak oleh seorang temannya dengan gaji sekarang sebesar UMK Boyolali, Rp 1.651.650/bulan. UM bekerja di bagian operator *sewing* Pan 9. Pengalaman bekerja UM kurang lebih selama 1,5 tahun. UM untuk sementara tinggal di indekos Dusun Butuh, Desa Butuh dan setiap akhir pekan akan pulang ke kontrakan orang tua yang bekerja di Solo, sedangkan pulang ke Wonogiri hanya 1 tahun sekali waktu lebaran karena waktu tempuh perjalanannya kurang lebih 3 jam.

Informan yang ketiga adalah VK, perempuan berusia 20 tahun yang merupakan karyawan pabrik asal Lampung. Pendidikan terakhir VK adalah SMK jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Bekerja di PT Pan Brothers Tbk di Desa Butuh merupakan pengalaman kerja pertama bagi VK dan sudah berjalan kurang lebih selama 1 tahun. VK bekerja sebagai operator *sewing* di Pan 9 dengan gaji sekarang yaitu UMK Boyolali, Rp 1.651.650/bulan. Waktu tempuh antara rumah dengan tempat bekerja memakan waktu 2 hari dengan perjalanan darat, maka dari

itu VK tinggal di indekos Dusun Logerit, Desa Butuh bersama beberapa temannya yang berasal dari desa yang sama di Lampung.

Informan yang keempat adalah MH, laki-laki berusia 20 tahun yang merupakan karyawan pabrik asal Klaten. Pendidikan terakhir MH adalah SMK jurusan otomotif. Menjadi karyawan pabrik di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh merupakan pengalaman kerja pertama MH yang telah berjalan selama 2 tahun. MH tinggal di indekos Dusun Logerit, Desa Butuh, karena waktu tempuh perjalanan dari rumah ke tempat kerja memakan waktu kurang lebih 45 menit dan memutuskan untuk pulang kampung setiap akhir pekan apabila tidak ada lembur. MH bekerja sebagai operator *sewing* di Pan 9 dengan gaji sekarang yaitu UMK Boyolali, Rp 1.651.650/bulan.

Informan kelima berinisial YL, perempuan berusia 21 tahun yang merupakan karyawan pabrik asal Lampung. Sebelum bekerja di PT Pan Brothers dibagian QC (*Quality Control*), YL bekerja di sebuah konter dan potokopian di daerah Lampung selama 1 tahun dengan gaji sebesar Rp 500.000/bulan. Setelah itu, karena diajak oleh teman, YL memutuskan untuk bekerja di PT Pan Brothers Tbk dengan gaji yang lebih tinggi, yaitu UMK Boyolali, Rp 1.651.650/bulan. Terhitung pengalaman kerja YL telah berlangsung selama 2 tahun. Waktu tempuh antara rumah dengan tempat bekerja sekarang memerlukan waktu 2 hari perjalanan darat, maka dari itu YL tinggal sementara di indekos Dukuh Logerit, Desa Butuh.

Informan yang keenam berinisial KN, laki-laki berusia 25 tahun yang merupakan karyawan pabrik asal Lampung. Pendidikan KN terakhir adalah STM jurusan Mesin Produksi. KN sebelumnya bekerja di sebuah rumah makan cepat saji di Lampung dengan gaji sebesar Rp 1.500.000/bulan. KN bekerja di rumah makan cepat saji tersebut kurang lebih selama 2 tahun, dan kemudian atas keinginan sendiri KN memutuskan bekerja di PT Pan Brothers Tbk di Desa Butuh yang kini sudah berjalan selama 1 tahun. KN bekerja pada bagian operator *sewing* di Prima 3 dan Prima 4, dengan gaji yaitu UMK Boyolali, Rp 1.651.650/bulan, maka dari itu dapat diketahui bahwa pengalaman KN bekerja adalah selama 3 tahun. KN tinggal di indekos Dukuh Logerit, Desa Butuh, dikarenakan jarak rumah dengan tempat bekerja memerlukan waktu 2 hari perjalanan darat, dan akan pulang apabila menjelang lebaran, dikarenakan waktu libur terpanjang hanya saat lebaran tiba.

Informan ketujuh berinisial AF, perempuan berusia 24 tahun yang merupakan karyawan pabrik asal Padang. Pendidikan terakhir AF adalah SMA. Sebelum bekerja di PT Pan Brothers Tbk sebagai operator *sewing* di Pan 9, AF bekerja di daerah tempat tinggalnya, Maninjau, Sumatera Barat, sebagai guru honorer di Yayasan Muhammadiyah selama kurang lebih 8 tahun, karena pekerjaan tersebut digeluti sejak AF bersekolah di usia 15 tahun dengan gaji sebesar Rp 500.000/bulan. Setelah mengetahui informasi lowongan pekerjaan dari kakak AF yang tinggal di Klaten, AF kemudian memutuskan untuk bekerja di PT Pan Brothers Tbk dengan gaji saat ini sebesar UMK Boyolali, Rp 1.651.650/bulan. Waktu tempuh perjalanan dari tempat bekerja ke rumah AF memerlukan waktu 4 hari perjalanan darat, maka dari itu AF tinggal di indekos Dukuh Butuh, Desa Butuh, dan pulang ke kampung halamannya satu tahun sekali setiap lebaran. Namun, kadang tiap akhir pekan apabila tidak ada lembur, AF pulang ke rumah kakaknya yang ada di Klaten.

4.4 Latar Belakang Keluarga

NR merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Di dalam keluarga NR terdiri dari ayah, ibu, NR, dan juga adik. Pekerjaan utama orang tua NR adalah sebagai petani tebu yang menggarap lahan milik kakek dan nenek NR, selain itu juga mereka merawat ternak milik kakek dan nenek NR. Penghasilan dari bertani tebu tidak menentu, karena tergantung dengan musim. Ayah NR memiliki pekerjaan sampingan sebagai *Cleaning Service* di sebuah rumah sakit di Klaten dengan gaji sebesar Rp 1.600.000/bulan. Adik NR berjenis kelamin laki-laki dan baru saja lulus dari sekolah kejuruan.

UM merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Di dalam keluarga UM, terdiri dari ayah, ibu, dan UM, sedangkan kedua saudaranya telah berumah tangga. Pekerjaan utama ibu UM adalah sebagai penjual pakaian dan ayah UM bekerja sebagai penjaga indekos. Kedua orang tua UM telah merantau ke Surakarta sejak UM duduk di bangku sekolah dasar, sedangkan untuk lahan pertanian di Wonogiri dikelola oleh kakek dan nenek UM. Lahan pertanian yang dimiliki orang tua UM adalah sawah, tegal, dan kebun. Orang tua UM tinggal di sebuah kontrakan dan menyempatkan pulang ke Wonogiri setiap 3 bulan sekali, apabila ada urusan penting saja. Dulu orang tua UM sering menyempatkan pulang 1 minggu sekali saat

UM masih sekolah, namun sekarang tidak karena UM sendiri juga tinggal di Boyolali. Penghasilan ibu UM dari menjual pakaian kurang lebih sebesar Rp 1000.000/bulan, sedangkan penghasilan ayah dari menjadi penjaga indekos adalah sebesar Rp 1.200.000/bulan. Dikarenakan lahan pertanian orang tua UM dikelola oleh kakek dan nenek UM, maka untuk penghasilan dari lahan pertanian seutuhnya dimiliki oleh kakek dan nenek UM.

VK merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Di dalam keluarga VK, terdiri dari ayah, ibu, dan VK, sedangkan kakak pertamanya sudah meninggal dan kakak keduanya telah menikah. Pekerjaan utama orang tua VK adalah sebagai penyadap karet di PTPN 7. Gaji dari menjadi penyadap karet di PTPN 7 tidak menentu, karena ditentukan oleh banyaknya karet yang terkumpul dalam setengah atau satu bulan. MH merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Di dalam keluarga MH, terdiri dari ayah, ibu, MH, dan adik laki-lakinya yang baru saja menamatkan sekolah kejuruan. Ayah MH bekerja sebagai buruh pengrajin gerabah dengan gaji sebesar Rp 50.000/hari, sedangkan ibu MH hanya menjadi buruh tani yang hanya menunggu panggilan saja dan selebihnya hanya sebagai ibu rumah tangga. Ibu MH memiliki lahan pertanian yang akan diwariskan oleh kakek dan nenek MH yang tinggal di luar desa dan untuk saat ini masih ditanami oleh kakek dan nenek MH.

YL merupakan anak ke lima dari 6 bersaudara. Di dalam keluarga YL, terdiri dari ayah, ibu, 4 kakak, YL, dan 1 adik. Namun, salah 2 dari 4 kakak YL telah menikah, sedangkan 2 lainnya juga sedang merantau ke Jakarta dan juga Bangka. Pekerjaan utama orang tua YL adalah sebagai pedagang sembako, dengan penghasilan kurang lebih sebesar Rp 2.000.000/bulan, sedangkan pekerjaan sampingan orang tua YL adalah sebagai penyadap karet yang merupakan lahan sendiri dengan luas sekitar 0.25 hektar. Penghasilan dari karet tidak menentu, tergantung dengan musim dan banyaknya karet yang terkumpul. Adik YL masih duduk di bangku kelas 2 SMK di daerah asal YL. KN merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Di dalam keluarga KN, terdiri dari ayah, ibu, KN, dan ketiga adiknya yang masih bersekolah di bangku SMA, SMP, dan PAUD. Selain itu juga ada nenek. Pekerjaan utama orang tua KN adalah sebagai penyadap karet di lahan sendiri seluas kurang lebih 2 hektar. Penghasilan dari karet tidak menentu, tergantung dari

jumlah karet yang terkumpul tiap bulannya dan harga karet per kilonya. Namun ditaksir penghasilan orang tua dari karet kurang lebih Rp 3.000.000/bulan.

AF merupakan anak terakhir dari 8 bersaudara. Di dalam keluarga AF, terdiri dari ayah, ibu, 4 kakak sudah berumah tangga, dan ketiga kakak lainnya merantau, serta AF sendiri yang juga merantau. Pekerjaan utama orang tua AF adalah pedagang makanan (jajanan) dengan penghasilan tiap bulannya sekitar Rp 3.000.000/bulan, sedangkan pekerjaan sampingan orang tua AF adalah sebagai petani, peternak, dan nelayan. Lahan yang dimiliki orang tua AF berupa lahan milik sendiri dan juga lahan sewa yang digunakan untuk bertani dan beternak. Komoditas yang dibudidaya oleh orang tua AF antara lain ada padi, cengkeh, pala, cabai, gardamungu, dan juga pisang. Penghasilan orang tua AF dari bertani berkisar antara Rp 5.000.000 – Rp 8.000.000/panen.

4.5 Alasan Melakukan Migrasi Masuk untuk Menjadi Karyawan Pabrik Garmen PT Pan Brothers Tbk

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai alasan mereka melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers diperoleh beberapa alasan. Berikut alasan-alasan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara ketujuh karyawan pabrik migran di PT Pan Brothers Tbk :

1. Membantu orang tua

Keinginan untuk mebantu orang tua dijadikan salah satu hal yang melatarbelakangi pemuda desa melakukan migrasi internal untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pa Brothers Tbk. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, keinginan untuk membantu orang tua disampaikan oleh 4 informan, yaitu NR, UM, VK, dan MH. Berikut salah satu pernyataan informan mengenai keinginannya membantu orang tua dengan melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh :

“Ya.... mungkin itu mbak, membantu ekonomi keluarga” – VK, 07-04-2018

Pernyataan VK tersebut merefleksikan kewajiban seorang anak yang telah memasuki usia kerja untuk membantu ekonomi keluarga. Hal tersebut tersebut

tidak jauh beda dengan pernyataan ketiga informan yang lain mengenai keinginannya untuk membantu orang tua.

2. Biaya untuk menikah

Salah satu informan, MH, karyawan pabrik asal Klaten mengemukakan bahwa salah satu alasan yang memotivasi dirinya melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk adalah untuk menabung yang akan digunakan untuk menikah, meskipun untuk menikah masih berupa ekspektasinya yang akan dilakukan beberapa tahun kedepan. Berikut pernyataan MH :

“Ya.... motivasinya ya.... agar bisa membantu orang tua, biaya....
Ya tabung lah, buat cari tabungan, buat nikah beberapa tahun ke
depan” – MH, 07-04-2018

Pernyataan MH mengenai motivasinya untuk mencari tabungan yang akan digunakan untuk menikah merupakan salah satu strategi untuk meringankan beban orang tua, karena biaya untuk menikah tidak sedikit, apalagi sebagai laki-laki yang nantinya akan menjadi kepala rumah tangga.

3. Membeli keinginan sendiri

Kemampuan untuk membeli keinginan sendiri merupakan alasan lain beberapa informan melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh. Seperti halnya yang diutarakan oleh salah satu karyawan pabrik berikut ini :

“Ya.... Keperluan diri sendiri *tu* biar tercukupi gitu lah, pengen apa
kebeli sendiri, *pake* uang sendiri” – YL, 08-04-2018

Keinginan untuk membeli keinginan sendiri juga diutarakan oleh informan lain, yaitu UM, MH, dan VK, yang mana mencerminkan seorang remaja yang memiliki kebutuhan yang beragam untuk memenuhi gaya hidup modern, sehingga dengan bekerja mereka tidak akan membebani orang tua dan mampu membeli keinginan sendiri.

4. Kemampuan untuk membeli barang-barang mahal

Kemampuan untuk membeli barang mahal diutarakan oleh NR dan MH, yang mana dibuktikan dengan kemampuan mereka membeli sepeda motor,

handphone, dan barang pribadi lainnya berkat bekerja sebagai karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk. Berikut salah satu ungkapan dari MH yang telah mampu membeli barang-barang mahal setelah bekerja kurang lebih selama 2 tahun :

“Ya.... Motor, hasilnya motor dan pakaian, jaket, sepatu, *hape*” – MH, 07-04-2018

Tidak jauh beda dengan NR yang mana selain telah mampu membeli motor yang digunakan orang tuanya dan kemampuan untuk membeli *handphone*, sebenarnya NR juga ingin membelikan hewan ternak untuk orang tuanya. Namun karena orang tuanya telah merawat ternak milik kakek dan nenek NR, hal tersebut diurungkan oleh NR karena orang tua NR tidak membolehkan NR membelinya karena dikhawatirkan tidak ada yang mencari pakan untuk ternak kakek dan nenek NR apabila NR membelikan orangtuanya ternak.

“Aku *udah* bisa beli motor, *hape*, kalau itu mau beli, apa, kayak hewan ternak itu *nggak* boleh, *soale* kan simbahku *yo* masih punya ternak gitu kan kalau beli *nggak* ada yang mencari *pakane*” – NR, 04-04-2018

5. Modal untuk usaha

keinginan untuk mendapatkan modal usaha dengan melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik di PT Pan Brothers Tbk diutarakan oleh 2 informan, yaitu AF dan UM yang mana keduanya ingin membuka sebuah usaha apabila modalnya telah tercukupi. Berikut pernyataan AF saat ditanyai mengenai motivasinya bekerja di industri garmen :

“Motivasi saya ingin mendapatkan dana untuk modal usaha sendiri” – AF, 08-04-2018

Pernyataan AF mengenai keinginannya untuk mendapatkan modal usaha sendiri merupakan cerminan strategi mata pencaharian yang akan dijadikan lapangan usaha bagi AF untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang apabila sudah tidak bekerja di industri garmen.

6. Mendapat penghasilan sendiri

Keinginan untuk mendapat penghasilan sendiri diutarakan oleh 3 informan, yaitu UM, VK, dan MH. Berikut salah satu pernyataan mengenai keinginan untuk mendapatkan penghasilan sendiri yang diutarakan oleh UM :

“.... Apa, ya, itu, pengeluaran itu *dapet* dari diri sendiri, ketiga saya ingin memiliki uang dari hasil keringat sendiri....” – UM, 07-04-2018

Begitu pula dengan jawaban MH mengenai perbedaan yang MH rasakan setelah bekerja di parik garmen yang ada di Boyolali, yang mana sebelum MH bekerja MH tidak memiliki penghasilan, sehingga tidak mampu membeli keinginan sendiri, namun setelah bekerja MH merasakan sebaliknya, di mana MH bisa memiliki penghasilan sendiri dan bisa membeli apa yang diinginkan.

“.... Dulu sebelum bekerja, ya.... itu, *nggak* ada penghasilan, *nggak* bisa beli apa-apa. Sekarang sudah bekerja, punya penghasilan sendiri, bisa beli yang diinginkan, *nggak* usah *nyusahin* orang tua” – MH, 07-04-2018

7. Mencari uang

Keinginan untuk mencari uang diutarakan oleh 2 informan, yaitu MH dan KN yang merupakan karyawan pabrik laki-laki. Hal tersebut tercermin pada jawaban KN yang mana saat ditanyai mengenai alasan bekerja di luar daerahnya adalah demi uang, karena berdasarkan wawancara, KN mengutarakan bahwa KN memiliki utang pribadi, sehingga untuk melunasi utangnya tersebut, KN harus bekerja dan meninggalkan kampung halamannya. Berikut pernyataan KN :

“Selain itu apa ya mbak? Karena uang lah mungkin” – KN, 08-04-2018

Lain halnya dengan MH, yang mana salah satu alasan melakukan migrasi masuk dengan menjadi karyawan pabrik di PT Pan Brothers Tbk adalah karena ingin mencari uang, namun tidak untuk membayar utang seperti apa yang diutarakan KN, melainkan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, membantu orang tua, dan untuk tabungan pernikahan.

8. Penghasilan lebih tinggi

Keinginan untuk mendapatkan penghasilan lebih tinggi diutarakan oleh 3 informan, yaitu UM, AF, dan YL, yang mana masing-masing telah memiliki pekerjaan sebelum menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk. UM sebelumnya bekerja di pabrik garmen daerah Klaten, namun karena gaji yang diterima tidak sesuai dengan pekerjaan, UM memutuskan untuk pindah ke pabrik garmen Boyolali yang mana memiliki gaji yang lebih tinggi. Begitu juga yang

dilakukan oleh YL dan AF, yang YL bekerja sebagai penjaga konter dan potokopian, serta AF bekerja sebagai guru honorer di salah satu Yayasan Muhammadiyah di daerah tempat tinggalnya, yang mana keduanya hanya mendapat gaji sebesar Rp 500.000/bulan. Maka dari itu, keduanya memutuskan untuk berhenti bekerja dan memilih untuk menjadi karyawan pabrik garmen di Boyolali dengan gaji pokok mengikuti UMK Kabupaten Boyolali, yang mana untuk sekarang sebesar Rp 1.651.650. Berikut merupakan alasan yang diutarakan oleh salah satu dari mereka mengenai keinginannya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi.

“.... Juga kan kalau soal gaji kan kemarin aku di konter itu cuma *dikit*, ya.... di sini kan lebih dari lima ratus ribu” – YL, 08-04-2018

Pernyataan YL tersebut merupakan sesuatu yang wajar, di mana memiliki pekerjaan yang bergaji lebih tinggi dari pekerjaan sebelumnya merupakan keinginan kebanyakan orang, apalagi bagi seorang pemuda yang kebutuhannya cenderung tinggi.

9. Mandiri

Keinginan untuk hidup mandiri diutarakan oleh 3 informan, yaitu UM, VK, NR, dan AF. Mencoba hidup mandiri merupakan sebuah tantangan bagi mereka di mana mereka harus mencoba hidup jauh dari keluarganya, sehingga dengan demikian, untuk mengatur segala sesuatu pun harus diputuskan oleh diri mereka sendiri saat berada jauh dari keluarga. Pernyataan mengenai keinginan untuk hidup mandiri salah satunya diutarakan oleh AF, yaitu sebagai berikut :

“Karena ingin mencoba hidup mandiri” – AF, 08-04-2018

Pernyataan AF mengenai keinginan untuk mencoba hidup mandiri secara tidak langsung juga dinyatakan oleh UM saat ditanyai mengapa tidak bekerja di daerah asal saja. Berikut pernyataannya :

“Kalau dekat rumah itu kurang mandiri, mbak. Nanti *dikit-dikit* pulang, gitu. Jadi kurang bisa.... Ini, kurang nyaman” – UM, 07-04-2018

Pernyataan yang ditarakan UM tersebut secara implisit menggambarkan keinginannya untuk hidup “lebih bebas” di mana apabila UM bekerja di daerah tempat tinggalnya akan membuat mobilitasnya ulang-alik, serta dimungkinkan adanya batasan-batasan yang mungkin tidak boleh dilakukan oleh UM apabila UM bekerja di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga membuatnya kurang mandiri. Hal tersebut juga dirasakan oleh NR yang mana jika bekerja di daerahnya, NR merasa “hanya begitu-begitu saja”, monoton.

““Dulu *sih* kalau di rumah makan itu kan pergaulan, ya, mbak, pergaulannya kan *nek* (kalau) di rumah makan kayak bebas, terus kalau, apa.... Lingkungannya kan belum tahu orang-orangnya, terus paling yo gitu-gitu aja orangnya....” – NR, 04-04-2018

10. Pendidikan cukup SMA

Alasan lain yang melatarbelakangi mengapa informan dalam penelitian ini melakukan migrasi internal dengan menjadi karyawan pabrik di pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk dikarenakan tidak memerlukan persyaratan pendidikan yang tinggi, cukup tingkat SMA atau sederajat, dan bahkan ada juga yang pendidikan di bawahnya, namun bukan termasuk informan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. Berikut salah satu pernyataan dari AF :

“.... dan masuk industri kan sudah bisa dengan tingkat SMA kalau di Indonesia” – AF, 08-04-2018

Pernyataan dari AF tersebut sesuai dengan informan yang lain, di mana informan yang lain memiliki pendidikan setara SMA, yaitu SMK yang berasal dari jurusan yang bahkan tidak berhubungan dengan garmen, namun pengecualian bagi UM yang mana jurusan waktu sekolah di SMK adalah Tata Busana. Selain itu juga, berdasarkan hasil wawancara dengan AF, beberapa persyaratan yang harus dilampirkan cukup mudah, seperti berikut :

“Kalau syarat *sih* kayak KTP, ijazah terakhir, surat lamaran, dan banyak lagi mbak, lupa saya” – AF, 08-04-2018

Selain itu juga untuk keahlian yang harus di miliki pun tidak harus bisa menjahit, karena berdasarkan hasil wawancara dari masing-masing informan menyatakan sebelum bekerja mereka mengikuti pelatihan di pabrik atau kursus di

Balai Latihan Kerja (BLK) yang telah bekerja sama dengan pihak perusahaan selama satu hingga dua puluh hari, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Namun pengecualian bagi UM yang mana dia langsung bekerja karena sebelumnya telah memiliki keahlian dalam bidang menjahit dan YL yang hanya bekerja di bagian *Quality Control*.

11. Ada teman di daerah tujuan

Adanya teman yang telah bekerja di daerah tujuan dan ajakan dari teman merupakan salah satu alasan melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk yang dilakukan oleh 4 informan, yaitu UM, MH, VK, dan YL. Seperti halnya yang disampaikan UM berikut :

“.... teman saya ada yang di sini (PT Pan Brothers Tbk), terus ngajak di *mboyolali*, ya udah, sampai sekarang di *mboyolali*” – UM, 07-04-2018

Hal tersebut juga diutarakan oleh VK, YL, dan MH yang mana ketiga dari mereka melakukan migrasi masuk karena ada teman yang mengajak, dengan demikian dapat diketahui bahwa teman yang merupakan migran terdahulu memengaruhi mereka untuk memutuskan melakukan migrasi masuk.

12. Ada anggota keluarga di daerah tujuan

Adanya anggota keluarga di daerah tujuan juga merupakan salah satu alasan mengapa informan memutuskan untuk melakukan migrasi masuk dengan menjadi karyawan pabrik garmen di Boyolali. AF, yang mana AF didorong oleh kakak perempuan AF yang telah tinggal di daerah Klaten, yang mana memberikan informasi lowongan pekerjaan di pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk kepada AF. Berikut pernyataan AF :

“Dari kakak saya (informasi lowongan pekerjaan) yang ada di sini”
– AF, 08-04-2018

Maka dari itu, melihat pernyataan AF tersebut dapat diketahui bahwa alasan melakukan migrasi masuk dengan menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk adalah karena adanya anggota keluarga yang tinggal dekat dengan daerah AF bekerja.

13. Peran pihak sekolah

Adanya peran dari pihak sekolah juga memengaruhi keputusan untuk melakukan migrasi masuk menjadi karyawan pabrik garmen. Seperti halnya yang terjadi oleh NR dan UM, yang mana keduanya pertama kali melakukan migrasi masuk salah satu penyebabnya karena ada saran dan penempatan dari pihak sekolah. Berikut salah satu pernyataan yang menyatakan keterlibatan pihak sekolah yang memengaruhi keputusan NR dalam memilih bekerja sebagai karyawan pabrik :

“.... *nglamar* di sini kan dari sekolah *nyaranin* ke sini. Ya *udah* aku *nyoba* terus diterima ke sini” – NR, 04-04-2018

Pernyataan NR tersebut sedikit berbeda dengan pernyataan UM, yang mana pihak sekolah UM menyarankan atau menyalurkan UM untuk menjadi karyawan pabrik garmen di daerah Klaten. Berikut merupakan pernyataan UM :

“E.... itu kan dulu dari pihak sekolah itu di salurkan di.... Garmen itu (Klaten). Ya *udah*, *nglanjutin* aja, gitu. Kayak sama *skill*nya, kan di bidang menjahit” – UM, 07-04-2018

Pernyataan UM tersebut mencerminkan bahwa kepemilikan *skill* yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang disalurkan oleh pihak sekolah memengaruhi keputusannya untuk menjadi karyawan pabrik garmen yang berada di luar daerah tempat tinggalnya.

14. Pekerjaan menyenangkan

Kondisi pekerjaan yang menyenangkan salah satunya merupakan alasan AF memutuskan untuk bekerja di pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk, meskipun harus merantau jauh-jauh dari kampung halamannya. Hal tersebut tentunya dirasakan AF setelah AF sudah bekerja di pabrik tersebut. Berikut pernyataan AF :

“.... karena *Alhamdulillah* pekerjaannya menyenangkan, orangnya ramah-ramah, baik. Sistem kerjanya juga baik” – AF, 08-04-2018

Pernyataan AF tersebut menggambarkan bahwa AF telah beradaptasi dengan baik dengan bekerja sebagai karyawan pabrik di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh.

15. Lingkungannya enak

Kondisi lingkungan yang sesuai juga merupakan salah satu alasan dari KN, YL, dan AF melakukan migrasi masuk dengan bekerja di pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk. Hal tersebut dikarenakan bagi KN dan YL suasananya mengingatkan kampung halamannya yang mana di dominasi oleh suku Jawa, sedangkan AF merasa orang di Boyolali ramah-ramah, sehingga membuatnya nyaman untuk tinggal sementara di Boyolali. Berikut pernyataan YL dan KN :

“.... Di sini *tu* kan kebanyakan suku Jawa. Jadi udah kayak saudara sendiri, *nggak* perlu beradaptasi lebih” – YL, 08-04-2018

“Enak *kok* lingkungannya *kok*. Kayak rumah sendiri” – KN, 08-04-2018

Kedua pernyataan YL dan KN tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan tempat tinggal sementara yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan kampung halaman membuat mereka memutuskan melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk Boyolali.

16. Pemuda desa merantau

Kondisi pemuda desa yang banyak merantau secara tidak langsung memengaruhi informan untuk ikut serta melakukan migrasi internal. Hal tersebut terjadi pada semua informan yang mana banyak pemuda di daerahnya yang lebih memilih untuk bekerja di luar daerah. Seperti halnya yang diutarakan AF, di mana “merantau” merupakan salah satu budaya yang ada di daerahnya, tanah Minang.

“.... Pemudanya sudah pada merantau, karena merantau itu sudah jadi budaya orang Minang dari dulu sampai sekarang” – AF, 08-04-2018

Begitu halnya yang disampaikan oleh YL, di mana kegaitan kepemudaan di desanya nyaris non-aktif karena banyak pemuda di desanya lebih memilih merantau.

“.... soalnya anak-anak mudanya banyak yang pada merantau” – YL, 08-04-2018

Berdasarkan pernyataan kedua informan tersebut, dapat diketahui bahwa “merantau” merupakan sesuatu hal yang sudah biasa dilakukan, apalagi bagi kaum muda.

17. Anggota keluarga merantau

Beberapa informan menyatakan bahwa ada anggota keluarga yang juga merantau. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi alasan mereka melakukan migrasi masuk. Informan yang anggota keluarganya merantau adalah UM, AF, dan YL, di mana anggota keluarga UM yang merantau adalah ayah dan ibu UM yang merantau ke Solo menjadi penjual pakaian dan penjaga indekos, sedangkan anggota keluarga YL dan AF yang merantau adalah kakak-kakaknya. Berikut pernyataan AF :

“Ada (anggota keluarga yang merantau), yang merantau ada empat orang, dua *cewek*, dua *cowok*” – AF, 08-04-2018

Begitu pula yang disampaikan YL :

“Kakak pertama *laki*, udah nikah, Terus yang kedua *cewek*, udah nikah, terus yang ketiga merantau ke Jakarta, terus yang keempat merantau juga ke Bangka, kelima ke sini, di Boyolali....” – YL, 08-04-2018

Keadaan beberapa anggota keluarga yang melakukan migrasi masuk (merantau) secara tidak langsung memengaruhi para pemuda desa untuk mengikuti jejak anggota keluarganya tersebut dengan ikut merantau.

Berdasarkan penjabaran dari hasil wawancara mengenai alasan melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk yang dilakukan oleh pemuda desa, dari beberapa poin hasil penelitian dapat dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu kondisi ekonomi, peran dari migrasi terdahulu, agensi, dan budaya melakukan migrasi. Berikut penjabaran dari pembahasan tiap kategori :

1. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi yang menjadi alasan informan dalam penelitian melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk dibagi menjadi 2 subkatgori, yaitu untuk kondisi ekonomi keluarga yang dicerminkan dengan membantu orang tua atau mengurangi beban orang tua dengan menabung untuk persiapan menikah, dan untuk mencapai kebebasan secara ekonomi (*economic freedom*) yang merupakan kondisi ekonomi pribadi, yang pada intinya adalah otonomi individu terutama yang berkaitan dengan kebebasan

individu untuk menentukan pilihan dalam mendapatkan dan menggunakan barang dan sumber daya ekonomi (Miller & Kim, 2017). Adanya industri garmen PT Pan Brothers Tbk di Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali telah menarik minat para pemuda dari pedesaan untuk mencoba peluang bekerja di sektor tersebut, baik itu mereka yang merupakan penduduk asli Boyolali, maupun mereka yang berasal dari luar Kabupaten Boyolali.

Seorang anak bekerja dipicu karena kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak cukup apabila hanya mengandalkan pekerjaan orang tua, apalagi sebagai petani yang penghasilannya tidak menentu atau hanya salah satu dari orang tua yang bekerja. Selain itu juga alasan ingin memiliki tabungan untuk menikah yang dilakukan oleh MH dikarenakan untuk meringankan beban orang tuanya kelak, yang mana penghasilannya hanya mengandalkan upah orang tua dari bekerja sebagai buruh gerabah dan buruh tani. Seperti Bylander (2015) menyebutkan bahwa banyak laki-laki yang menjadikan salah satu motivasi dari melakukan migrasi adalah untuk tabungan pernikahan, selain itu juga salah satu orang tua menganjurkan anak laki-lakinya untuk bermigrasi adalah karena anak laki-lakinya diharapkan dapat menghasilkan penghasilan yang cukup untuk menikah.

Menurut Miller & Kim (2017) asumsi yang mendasari dukungan terhadap kebebasan ekonomi individu adalah bahwa individu tahu kebutuhan dan keinginan mereka sebaik-baiknya dan dapat mengatur hidupnya sendiri (mengurus dirinya sendiri) dan keluarganya yang merupakan kontribusi mereka bagi martabat kemanusiaan kesetaraan. Hal tersebut tercermin pada beberapa informan di mana keinginan untuk bebas secara ekonomi mereka capai dengan kemampuan mereka untuk membeli keinginan sendiri, membeli barang-barang mahal, seperti sepeda motor dan *handphone*, modal untuk usaha, mendapatkan penghasilan sendiri, dan untuk mencari uang.

2. Agensi

Pada kategori agensi, terdapat 2 sub-kategori, yaitu penghasilan lebih tinggi dan pendidikan cukup SMA. Di dalam teori perjalanan hidup (*life course*) mengartikan agensi bahwa orang-orang berhak dalam menentukan/mengambil keputusan dalam memberi batasan dan kesempatan pada jalan hidup mereka sendiri, dengan kata lain, kita tidak dapat secara menyeluruh memahami perilaku tanpa

mempertimbangkan keleluasaan, keefektivitasan, dan arah dari rencana hidup seseorang, maka dari itu dalam mempertimbangkan agensi, kita perlu membedakan antara rencana hidup jangka panjang, pertimbangan kembali secara taktis jangka pendek, dan jenis dari pengambilan keputusan yang tepat terhadap kelangsungan hidup (Kok, 2007). Mobilitas individu dengan melakukan perpindahan pekerjaan diartikulasikan sebagai agensi mereka untuk bekerja demi kehidupan yang lebih baik (Peou, 2016). Hal tersebut dilakukan oleh beberapa informan di mana mereka memutuskan untuk berpindah pekerjaan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dengan demikian dapat memiliki kehidupan yang lebih baik lagi.

Pergeseran kerja yang sering terjadi adalah sebuah kenyataan bagi tenaga kerja migran. Sementara itu sifat pekerjaan buruh migran adalah sesuatu yang tidak mengejutkan lagi, di mana hanya dibutuhkan keahlian (*skills*) yang rendah dalam sektor industri dan jasa saat ini, serta ketersediaan tenaga kerja yang melimpah, banyak tenaga pemuda yang menjadi pekerja migran disebut dengan “*active mobility*”, di mana mereka terus mencari pekerjaan yang dianggap lebih baik dalam segi keuangan dan aspek lainnya (Peou, 2016). Hal tersebut tercermin pada beberapa tenaga kerja migran pada penelitian ini, di mana dengan bekerja di sektor industri garmen tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi dan tidak harus memiliki keahlian khusus. Seperti yang disampaikan oleh AF yang mana bekerja di pabrik garmen cukup membutuhkan lulusan tingkat SMA. Selain itu juga harapan untuk mencari pekerjaan yang dianggap lebih baik juga dilakukan oleh beberapa informan, seperti AF, UM, dan YL yang mana pekerjaan sebelumnya memiliki penghasilan yang lebih rendah dari pada pekerjaan sekarang.

3. Peran migrasi terdahulu

Peran migrasi terdahulu dibagi menjadi 2 sub-kategori yaitu pengaruh dari jaringan migran (*migrant network*) dan ikatan keluarga (*kinship*). Migrasi telah ditetapkan atas 2 prinsip saluran komunikasi, pertama karena rekrutmen dari sebuah lembaga yang berpromosi di desanya, kedua karena diperkenalkan oleh keluarga atau relasi yang sebelumnya telah bermigrasi (Liu, 2014). Pada penelitian ini, rekrutmen lembaga dilakukan oleh pihak sekolah, yang mana berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu informan pendukung diketahui bahwa pihak dari perusahaan PT Pan Brothers Tbk melakukan kerjasama dengan pihak-

pihak sekolah, untuk menyalurkan murid-muridnya bekerja di perusahaan tersebut, dikarenakan kebutuhan karyawan yang sangat banyak. Seperti halnya yang dialami oleh NR dan UM yang awalnya bekerja di sektor industri garmen dikarenakan saran dan penempatan dari pihak sekolah.

Pengaruh keluarga atau relasi yang sebelumnya telah bermigrasi merupakan refleksi dari jaringan kekeluargaan (*kinship network*) dan jaringan migran (*migrant network*). Bodvarsson & Berg (2013) dalam literatur sosiologi tentang migrasi, komunitas keluarga dan teman di daerah tujuan sering dijadikan pacuan sebagai jaringan kekeluargaan (*kinship network*), dan komunitas dari migran yang lebih awal merupakan mereka yang berasal dari etnis atau latar belakang daerah yang sama, yang disebut dengan jaringan migran (*migrant network*). Hal tersebut tercermin pada pernyataan YL dan KN yang merupakan karyawan pabrik garmen asal Lampung ini menceritakan bahwa dengan bekerja di pabrik garmen di Boyolali, mereka tidak harus beradaptasi lagi dikarenakan mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, sama dengan daerahnya di Lampung, dan merasa seperti rumah sendiri. Hal tersebut mencerminkan peran dari jaringan migran di mana di daerah YL dan KN bekerja penduduknya memiliki etnis yang sama dengan mereka, yaitu suku Jawa.

Lain halnya dengan UM dan AF, yang mana memilih melakukan migrasi internal dengan menjadi karyawan pabrik adalah karena dorongan anggota keluarga yang sebelumnya telah melakukan migrasi internal. Orang tua UM sudah lebih dulu melakukan migrasi internal ke Solo untuk menjadi penjual pakaian dan penjaga indekos, serta teman UM yang lebih dulu telah bekerja di pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk memengaruhi UM untuk mengikuti jejak mereka, sedangkan AF memiliki kakak yang telah menikah dengan orang Klaten yang memberikan informasi kepada AF mengenai lowongan pekerjaan yang ditawarkan oleh pabrik garmen. *Kinship network* juga merupakan salah satu alasan YL dan VK melakukan migrasi internal untuk menjadi karyawan pabrik dikarenakan ajakan dari teman se desanya, selain itu juga mereka tinggal di dalam satu indekos dan bekerja di perusahaan yang sama, yaitu PT Pan Brothers Tbk Boyolali.

4. Budaya melakukan migrasi

Migrasi masuk dengan “merantau” merupakan suatu yang sudah biasa/menjadi budaya dicerminkan oleh banyaknya pemuda desa di masing-masing daerah informan dan juga sebagian anggota dari keluarga informan. Migrasi masuk yang terjadi di lingkup satu negara bisa disebut dengan migrasi internal. Berdasarkan artinya, migrasi internal merupakan perpindahan yang dilakukan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain dalam satu negara, atau lintas nasional (Rees *et al.*, 2017). Lebih mengerucut lagi, Lu (2015) mengatakan bahwa migrasi internal merupakan migrasi yang dilakukan oleh ratusan juta orang di negara berkembang ke daerah perkotaan. Migrasi adalah satu dari beberapa manifestasi rumah tangga yang berkontribusi salah satunya dalam memberikan penghidupan bagi rumah tangga, dan tidak terpisahkan dari bentuk-bentuk rumah tangga yang lain, seperti pernikahan, melahirkan anak, adopsi, dan pendidikan (Huijsmans, 2014). Memberikan penghidupan bagi rumah tangga, yaitu dengan bekerja menjadi tenaga kerja migran merupakan hal yang saat ini banyak disaksikan, apa lagi mereka yang merupakan generasi muda.

Migrasi disebut sebagai sesuatu yang “sudah biasa” dikarenakan dari semua informan menyatakan bahwa banyak dan bahkan hampir semua anak muda di desa masing-masing melakukan migrasi baik permanen atau sebaliknya, baik menjadi tenaga kerja maupun melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Contohnya saja, informan NR, UM, YL, dan VK yang mana mayoritas pemuda di desa masing-masing melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan di luar desanya. Sedikit berbeda dengan AF, yang mana merupakan karyawan pabrik asal Padang, Sumatera Barat, masih kental dengan budaya Minangkabaunya, yang mana menjadikan “merantau” sebagai kebudayaan yang berlangsung secara turun menurun sejak dulu. Bahkan kegiatan merantau dilakukan tidak hanya untuk bekerja, melainkan juga untuk membuat suatu usaha dan juga meneruskan pendidikan. Hastuti, Julianti, Erlangga, & Oswari (2013) menyatakan bahwa tradisi *marantau* (merantau) sangat identik dengan orang Minang, belum lengkap rasanya apabila kehidupan pemuda Minang jika belum merasakan getirnya hidup di rantau orang. Hastuti, Julianti, Erlangga, & Oswari (2013) menambahkan bahwa merantau bagi orang Minang dahulu merupakan sebuah kebanggaan harga diri, di mana di rantau orang banyak

didapatkan pengalaman dan pengetahuan yang menjadikan mereka meraih kesuksesan setelah menempa diri di perantauan.

Selain kebiasaan merantau dilakukan oleh teman atau tetangga dari informan, anggota keluarga dari informan YL dan AF, serta orang tua UM juga melakukan migrasi untuk bekerja di luar daerahnya. Hal tersebut secara tidak langsung akan memengaruhi keputusan YL, AF, dan UM melakukan migrasi masuk ke daerah lain karena dari pihak keluarganya juga telah melakukannya. Hal tersebut sesuai dengan Bylander (2015) yang menyatakan menyatakan bahwa selama dua dekade terakhir ini, literatur yang berkembang telah menyoroti cara-cara penting bahwa tradisi dominan atau “budaya migrasi” dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan (*decision-making*) pemuda dan menghasilkan aspirasi untuk bermigrasi. Maka demikian, tidak heran apabila seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, tradisi merantau masih terus ada dan bahkan semakin banyak orang yang melakukan. tidak hanya dilakukan oleh orang Minang, melainkan mereka yang berasal dari luar etnis Minang, seperti Jawa, Bali, dan lain sebagainya. Mobilitas pemuda bukan hal yang baru, “perantau” pemuda, terutama pemuda laki-laki mencari ilmu atau mata pencaharian sudah menjadi bagian yang lumrah dari budaya Jawa dan Minangkabau (Naafs & White, 2012).

4.6 Ekspektasi Hidup di Masa yang Akan Datang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, gambaran ekspektasi hidup pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen di masa yang akan datang adalah sebagai berikut :

1. Berhenti menjadi karyawan pabrik sebelum berumah tangga

Ekspektasi berhenti bekerja sebagai karyawan pabrik garmen sebelum berumah tangga digambarkan oleh 3 dari 7 informan, yang mana dari ketiga informan tersebut adalah UM, YL, dan VK, di mana masing-masing dari mereka memutuskan untuk berhenti setelah 3 tahun, 1 tahun, dan 1 tahun bekerja. Pada saat mereka memutuskan untuk berhenti menjadi karyawan pabrik, usia mereka belum memasuki usia menikah sesuai dengan apa yang mereka ekspektasikan kelak. Seperti halnya saat berhenti menjadi karyawan pabrik, UM masih berusia 21 tahun dengan keinginan untuk berumah tangga pada usia 25 tahun, VK masih berusia 20 tahun dengan keinginan untuk berumah tangga pada usia 23 tahun, dan YL masih

berusia 21 tahun dengan keinginan untuk berumah tangga pada usia antara 25-26 tahun. Berikut pernyataan dari VK :

“*Udah*, besok mau lebaran mau pulang.... Alasannya udah *nggak* betah, kangen kelaurga. *Udah bosen* juga *sih*, mbak, udah setahun lebih, setahun lebih berapa, ya? Aku dulu kesini sekitar tahun baru dua ribu tujuh belas” – VK, 07-04-2018

Namun sedikit berbeda dengan UM, yang mana berkespektasi ingin berhenti menjadi karyawan pabrik garmen setelah bekerja selama 3 tahun bukan dengan alasan karena bosan, melainkan UM berekspektasi ingin membuka usaha sendiri, sedangkan YL beralasan ingin mencari pekerjaan lain.

2. Berhenti bekerja menjadi karyawan pabrik setelah berumah tangga

Alasan berumah tangga merupakan salah satu hal yang diekspektasikan beberapa informan untuk berhenti bekerja di pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk. Informan yang ingin mengakhiri masa kerjanya di industri garmen setelah berumah tangga yaitu KN, NR, dan AF, di mana KN berekspektasi akan berhenti bekerja setelah 3 tahun di mana usianya menginjak 28 tahun dan merupakan usia ekspektasinya untuk menikah, AF berekspektasi untuk bekerja di garmen selama 4 tahun, di mana usianya menginjak 29 tahun dan merupakan usia ekspektasinya untuk menikah, sedangkan NR yang telah bekerja sebagai karyawan pabrik garmen selama 6 tahun lamanya, memutuskan untuk berhenti setelah menikah yang telah direncanakan tahun depan, saat usianya 25 tahun. Berikut salah satu pernyataan KN mengenai keputusannya berhenti bekerja setelah menikah :

“Paling lama tiga tahun.... Kalau lama-lama tua.... Alasannya ya.... itu, kalau *udah* nikah pulang lagi” – KN, 08-04-2018

Berdasarkan pernyataan KN tersebut dapat dikatakan bahwa ikatan pernikahan dapat menyebabkan mobilitas seseorang berubah, baik pekerjaan maupun tempat tinggal.

3. Tetap menjadi karyawan pabrik garmen

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai ekpektasi berhenti bekerja dari pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk, terdapat satu dari tujuh informan yang menyatakan akan tetap bekerja di parik garmen tersebut sebelum memiliki pandangan yang lebih baik. Informan yang dimaksud adalah MH, karyawan pabrik

asal Klaten, di mana di daerah asalnya mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai pengrajin gerabah dan petani, sedangkan MH tidak memiliki *skill* mengenai kedua profesi tersebut dan tidak ada pandangan pekerjaan lain, maka MH memutuskan untuk tetap bekerja di pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk, selain itu MH juga masih merasa betah bekerja di sektor tersebut. Berikut pernyataan MH :

“Em.... gimana, ya? Ya.... selama saya betah di sini, saya di sini sebelum ada pandangan yang lebih baik” – MH, 07-04-2018

Berdasarkan pernyataan MH tersebut dapat dikatakan bahwa menjadi karyawan pabrik garmen merupakan pekerjaan yang dapat diandalkan di saat tidak ada pekerjaan lain yang memiliki prospek yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan adanya kepastian penghasilan dari pekerjaan tersebut.

4. Membuka Usaha

Dua dari tujuh informan menyatakan bahwa setelah berhenti bekerja dari industri garmen, mereka berkespektasi ingin membuka usaha. Kedua informan tersebut adalah UM dan AF, yang mana masing-masing dari mereka ingin membuka usaha toko pakaian dan toko sembako. Hal tersebut disampaikan oleh UM dan AF sebagai berikut :

“Mau mbikin usaha sendiri di rumah.... E.... rencananya itu mau bikin distro sendiri di rumah, *mbukak* distro. Kayak toko-toko pakaian, gitu”- UM, 07-04-2018

“Saya akan buka usaha sendiri bersama pasangan saya di tempat yang tepat menurut saya dan pasangan saya untuk usaha.... *Inshaa Allah* toko sembako” – AF, 08-04-2018

Bertolak belakang dengan UM yang ingin membuka usaha sebelum berumah tangga, AF berekspektasi ingin membuka usaha sendiri setelah AF berumah tangga.

5. Mencari pekerjaan lain

Mencari pekerjaan lain setelah tidak lagi bekerja sebagai karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh dilakukan oleh 2 informan, yaitu YL dan VK. Alasan YL berhenti bekerja dikarenakan YL ingin mencari pekerjaan lain, begitupun dengan VK yang mana sudah tidak betah dan bosan bekerja di pabrik garmen. Berikut pernyataan keduanya :

“.... Pngen nyari yang lain lagi.... Paling nanti di Jakarta, kalau *nggak* di Lampung lagi” – YL, 08-04-2018

“.... Paling istirahat dulu di rumah sebentar. Terus nanti cari kerjaan lagi.... Di Lampung aja” – VK, 07-04-2018

Pernyataan YL dan VK tersebut berbeda dengan MH yang mana MH tidak tertarik mencari pekerjaan lain dan lebih memilih tetap bekerja sebagai karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh.

6. Fokus menjadi ibu rumah tangga

Ekspektasi pekerjaan setelah berhenti dari garmen yang digambarkan oleh NR adalah hanya sebagai ibu rumah tangga. NR menyampaikan bahwa setelah menikah NR tidak ingin bekerja dan fokus dengan keluarga. Seperti pernyataannya berikut saat ditanyai mengenai ekspektasi pekerjaan setelah keluar dari garmen : “Sama anak sama suami saja” – NR, 04-04-2018

7. Menjadi penyadap karet

Ekspektasi pekerjaan untuk menjadi penyadap karet digambarkan oleh KN, yang mana pekerjaan kedua orang tuanya adalah sebagai petani atau penyadap karet di kampung halamannya. KN yang merupakan anak laki-laki pertama dalam keluarganya tersebut tidak menutup kemungkinan bagi KN untuk meneruskan pertanian kelaurga. Berikut pernyataan KN :

“Yo.... Balik *nderes* (menyadap karet)....” – KN, 08-04-2018

8. Ekspektasi Menikah

Ekspektasi usia menikah dari masing-masing informan mayoritas berbeda-beda, di mana NR berekspektasi dan sudah direncanakan akan menikah pada usia 25 tahun, UM berekspektasi untuk menikah pada usia 25 tahun juga, VK berekspektasi ingin menikah pada usia 23 tahun, MH berekspektasi ingin menikah pada usia 25 tahun, YL ingin menikah pada usia antara 25-26 tahun, KN berekspektasi ingin menikah pada usia antara 27-28 tahun, dan AF berkekspektasi ingin menikah pada usia antara 29-30 tahun.

9. Mobilitas setelah menikah

Mengenai mobilitas setelah menikah, sebagian besar informan menyatakan akan ikut suami, kecuali UM, di mana UM telah mendapatkan warisan rumah dari

ibunya yang akan UM tempati bersama pasangannya kelak. Seperti yang disampaikan UM berikut :

“Di rumah sendiri.... Ini kan di rumah saya sendiri, dari ibu saya” –
UM, 07-04-2018

Lain halnya dengan MH dan KN yang merupakan laki-laki di mana dalam adat Jawa perempuan ikut laki-laki, maka dengan demikian MH dan KN akan mengajak pasangannya untuk ikut dengan mereka. Berikut pernyataan dari MH dan KN :

“Iya. *Cowok* kan bawa” – KN, 08-04-2018

“Ya.... tinggalnya ya.... untuk awal-awal ya,,, istri ikut saya.... Kalau sudah ada rejeki yang lebih, mau buat rumah sendiri, tinggal mandiri” – MH, 07-04-2018

10. Melanjutkan usaha setelah berumah tangga

Keinginan untuk melanjutkan usaha setelah menikah disampaikan oleh UM, yang mana sebelumnya telah berekspektasi untuk membuka usaha toko pakaian. UM beralasan bahwa membuka toko pakaian merupakan peluang bagi UM untuk melakukan usaha karena sejak awal UM telah bergelut dengan bidang yang berhubungan dengan pakaian dan kondisi di daerahnya yang banyak anak remajanya dan menurut UM dengan membuka toko pakaian (distro) akan menarik minat remaja tersebut untuk membelinya. Berikut pernyataan UM :

“*Nglanjutin* usaha sendiri itu, mbak.... Dari pegang busana kan, *udahan*? Terus kalau buka distro di sana (Wonogiri) itu kayaknya lebih.... *Opo, yo*, lebih banyak yang minat, kan di sana banyak anak muda remaja, gitu” – UM, 07-04-2018

11. Membuka usaha setelah berumah tangga

Membuka usaha setelah menikah diekspektasikan oleh AF, KN, dan MH. Di mana AF berhenti bekerja dari garmen setelah 4 tahun bekerja yang mana mendekati ekspektasi usia menikahnya, maka berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh AF pada ekspektasi membuka usaha setelah keluar dari garmen, AF ingin membuka usaha toko sembako dengan pasangannya kelak. Berikut alasan AF mengenai keinginannya untuk membuka usaha :

“Karena perputaran uangnya cepat, dan sembako kan hal yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari” – AF, 08-04-2018

Begitu pula dengan KN yang juga telah mengutarakan keinginannya untuk membuka usaha menjadi penjahit :

“.... Iya, pengennya kayak gitu (menjadi penjahit). Kan di sana belum ada, jarang” – KN, 08-04-2018

MH juga berekspektasi untuk membuka usaha konveksi apabila sudah memiliki rejeki lebih setelah menikah.

“Ya.... kalau ada rejeki ya.... mau buka usaha sendiri, tapi kalau belum ada ya.... masih kerja di.... *Njahit* di sini” – MH, 07-04-2018

12. Melanjutkan pertanian keluarga

Ekspektasi menjadi petani dipastikan oleh KN karena berdasarkan keterangan KN menjadi penyadap karet merupakan pekerjaan yang diwariskan orang tuanya. Berikut pernyataan KN :

“Ya kalau *nderes* (penyadap karet) pasti.... Warisan keluarga” – KN, 08-04-2018

Pernyataan yang disampaikan KN tersebut mencerminkan kewajiban seorang anak laki-laki pertama di dalam keluarga yang mana selain kembali ke rumah untuk mengurus orang tua juga dikarenakan adanya warisan lahan pertanian dari keluarga KN.

13. Tetap menjadi pekerja bayaran

Selain ekspektasi membuka usaha setelah menikah, beberapa informan lebih memilih untuk menjadi tenaga kerja bayaran, seperti VK dan YL yang ingin mencari pekerjaan lain, serta MH yang masih bersikukuh tetap bekerja di pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk setelah menikah, dan bahkan MH menghendaki pasangannya kelak untuk ikut bekerja dengannya sebagai karyawan pabrik garmen sebelum memiliki anak. Berikut pernyataan dari masing-masing informan :

“Ya.... kalau awalan kerja dulu, *nggak papa*. Entar kalau udah punya anak mungkin fokus keluarga” – VK, 07-04-2018

“*Opo* ya? masih fokus kerja.... Kalau sama suami bisa diajak kerja bareng, ya.... merantau bareng” – YL, 08-04-2018

“Ya.... Saya masih bekerja di sini, istri selama dia mau bekerja, ya, bekerja di sini sebelum punya anak. Kalau sudah punya anak kan udah di rumah ngurusi anak” – MH, 07-04-2018

Berdasarkan pernyataan YL dapat diketahui bahwa selain ingin tetap menjadi tenaga kerja, YL berkeinginan untuk menjadi perantau dengan pasangannya kelak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ekspektasi hidup di masa yang akan datang oleh pemuda desa yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik garmen dikategorikan menjadi 3, yaitu ekspektasi lama bekerja sebagai karyawan pabrik garmen, ekspektasi pekerjaan setelah tidak menjadi karyawan pabrik garmen, dan mobilitas setelah menikah. Berikut penjelasan dari masing-masing kategori yang telah ditentukan :

1. Ekspektasi lama bekerja sebagai karyawan pabrik garmen

Literatur tentang migrasi di Asia menunjukkan bahwa memperpanjang periode untuk tinggal di daerah urban (*urban sojourning*) semakin menghasilkan permukiman permanen di daerah perkotaan (Rigg, 2013), ekspektasi tentang kembali ke kampung halaman adalah sesuatu yang umum dilakukan oleh para migran. Hal tersebut sesuai dengan sebagian besar informan yang mana memiliki batas waktu bekerja di industri garmen, kecuali MH. Misalnya saja KN, NR, dan AF yang ingin berhenti bekerja setelah menikah, serta UM, YL, dan VK, yang ingin berhenti bekerja sebelum menikah, di mana UM ingin mendirikan usaha sendiri, sementara YL dan VK ingin mencari pekerjaan lain. Selain itu juga VK beralasan sudah tidak betah bekerja di pabrik garmen.

Keinginan VK yang menyatakan bahwa dia sudah tidak betah bekerja di pabrik garmen tersebut sesuai dengan Naafs dan White (2012) yang berpendapat bahwa biarpun perekonomian tumbuh, namun tidak mampu menciptakan lapangan kerja sektor modern baru yang sesuai dengan kualifikasi para lulusan baru, selain itu banyak dari mereka setelah bertahun-tahun sia-sia mencari kerja dan pada akhirnya berakhir dengan eksistensi ogah-ogahan dan frustrasi dalam sektor informal perkotaan. Bertolakbelakang dengan MH (20) yang masih ingin tetap bekerja di industri garmen selama MH masih betah dan belum memiliki pandangan

yang lebih baik lagi. Hal tersebut bisa saja terjadi, mengingat bekerja di sektor industri, salah satunya adalah industri garmen, meskipun sering dikejar target perusahaan yang menyita waktu, namun kepastian gaji dan kompensasi lemburnya membuat seseorang enggan untuk meninggalkan pekerjaan tersebut, di samping harus menanggung resiko lembur.

2. Ekspektasi pekerjaan setelah tidak menjadi karyawan pabrik garmen

Ekspektasi pekerjaan setelah tidak menjadi karyawan pabrik salah satunya yang ingin dilakukan oleh UM dan AF adalah membuka usaha, yaitu UM ingin membuka usaha toko pakaian setelah tidak lagi bekerja sebagai karyawan pabrik dan usaha tersebut akan UM lanjutkan setelah UM berumah tangga, sedangkan AF ingin membuka usaha toko sembako setelah AF berumah tangga. Peou (2016) menyebutkan bahwa dengan memiliki sebuah usaha, terutama toko kelontong (sembako) namun bisa saja toko usaha yang lain, baik di kota atau di daerah asal, maupun tempat tinggal yang sekarang akan menjamin peningkatan penghidupan bagi diri sendiri dan keluarga dalam jangka panjang tanpa harus jauh dari keluarga. Peou (2016) juga menambahkan bahwa membuka toko sering dilakukan oleh migran perempuan, yang mana pekerjaannya dapat mengakomodasi perannya dalam perekonomian maupun peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga, tetapi kadang juga terjadi pada beberapa migran laki-laki. Pernyataan tersebut jelas sekali menggambarkan UM dan AF yang ingin membuka usaha menetap dan dengan demikian mereka tidak perlu jauh-jauh dengan keluarga barunya.

Berbeda halnya dengan KN yang mana kembali ke rumah menandakan bahwa KN akan kembali menjadi petani karet seperti yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Selain kembali menjadi petani karet, KN juga memiliki ekspektasi ingin menjadi penjahit di desanya, karena merupakan peluang usaha di mana profesi penjahit di desanya masih jarang. Keinginan KN untuk mencoba peluang usaha sebagai penjahit merupakan hasil dari *skill* yang dia dapatkan saat menjadi karyawan pabrik, begitu pula dengan apa yang diekspektasikan oleh MH, di mana MH ingin membeli mesin jahit dan akan membuat pakaian sendiri kemudian akan di jual sendiri. Membuka usaha baru yang sesuai dengan *skill* yang

diperoleh KN dan MH setelah bekerja sebagai karyawan pabrik garmen tersebut sesuai dengan pendapat Coxhead, Cuong, & Vu (2015) :

“.... survey indicated that the most important motivation for migration for the younger cohort was ‘to acquire new skills’.... ”

“.... survei mengindikasikan bahwa motivasi yang paling penting untuk migrasi bagi kelompok pemuda adalah untuk memiliki skill baru....”

Sementara itu, YL dan VK ingin tetap menjadi pekerja bayaran dengan mencari pekerjaan lain, tidak membuka usaha seperti halnya yang dilakukan oleh UM dan AF. Lain halnya dengan MH, di samping berekspektasi ingin membuka usaha konveksi sendiri, namun karena usaha tersebut memerlukan modal yang cukup besar, MH lebih memilih tetap menjadi karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk sebelum memiliki pandangan yang lebih baik. Selain itu juga, MH bahkan menghendaki pasangannya untuk ikut bekerja dengannya, di pabrik garmen, apabila belum memiliki anak. Hal tersebut juga dilakukan oleh VK yang mana VK akan tetap bekerja sebelum VK memiliki anak dan akan fokus pada keluarga setelah VK memiliki anak. Sidikit berbeda dengan NR yang telah menjadi karyawan pabrik garmen di PT Pan Brothers Tbk kurang lebih selama 6 tahun ini memutuskan untuk berhenti bekerja di pabrik garmen setelah menikah pada usia 25 tahun, dan akan mengikuti suaminya dan hanya fokus pada mengurus keluarga.

3. Mobilitas setelah berumah tangga

Bodvarsson & Berg (2013) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk tetap tinggal adalah adanya ikatan keluarga. Ikatan keluarga selain ikatan antara anak dan orang tua juga bisa terjadi karena adanya ikatan pernikahan. Peou (2016) juga menyatakan bahwa kembali ke desa sering diharapkan bertepatan dengan berkeluarga (menikah) atau menjadi orang tua (*parenthood*), hal ini mengindikasikan bahwa migrasi tenaga kerja di kota merupakan episode sementara dalam perjalanan hidup. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diekspektasikan oleh beberapa informan pada penelitian ini. Seperti KN, yang mana merupakan anak laki-laki pertama di keluarganya akan kembali ke rumah di saat KN telah berumah tangga dan melanjutkan pertanian keluarganya di kampung halaman. Begitu pula yang akan dilakukan oleh NR, AF, dan UM, di mana mereka akan menghentikan mobilitas mereka setelah berumah tangga. NR

dan AF akan tinggal di rumah suami mereka masing-masing, sedangkan UM akan tinggal dengan suaminya kelak di rumah UM yang mana merupakan rumah warisan dari ibu UM.

Begitu pula dengan apa yang diekspektasikan oleh VK dan YL yang akan mengikuti suaminya setelah berumah tangga. Namun, YL berkespektasi nantinya ingin bekerja merantau dengan pasangannya kelak, begitu pula yang hendak dilakukan oleh MH, yang mana akan tetap bekerja sebagai karyawan pabrik garmen PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh, Boyolali setelah berumah tangga. MH bahkan berharap pasangannya kelak juga akan mengikuti MH bekerja di sana karena menurut MH menjadi karyawan pabrik garmen adalah satu-satunya pekerjaan yang tergambar pada pandangan hidup MH saat ini. Oleh karena itu, dikarenakan jarak rumah dengan tempat bekerja yang cukup jauh, mau tidak mau MH dan pasangannya harus tinggal di daerah dekat dengan tempat mereka bekerja, baik itu membeli tempat tinggal atau dengan mengontrak rumah. Keinginan untuk tetap bekerja di kota “merantau” tersebut seperti halnya bahwa berhubungan dengan status perkawinan, migran pedesaan yang telah menikah cenderung untuk menetap di daerah kota yang menjadi tujuan dari pada harus hidup terpisah (Tang & Feng, 2015).

4.7 Minat Bekerja di Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan pemuda desa yang melakukan migrasi internal untuk menjadi karyawan pabrik garmen yang menjadi subjek penelitian menyatakan bahwa minat mereka untuk bekerja di sektor pertanian disaat memutuskan kembali ke “rumah” adalah sebagai berikut :

1. Tidak berminat bekerja di sektor pertanian

Lima dari 7 informan menyatakan bahwa mereka tidak berminat untuk bekerja di sektor pertanian. Kelima informan tersebut adalah UM, VK, MH, AF, dan YL. Pertama adalah UM, karyawan asal Wonogiri yang orang tuanya memiliki lahan pertanian di kampung halamannya ini lebih memilih untuk menjadi penjual pakaian dari pada menjadi petani saat dia kembali ke kampung halamannya. Berikut pernyataannya saat ditanya mengenai minatnya untuk bekerja menjadi petani setelah kembali ke “rumah” :

“Kalau di pertanian, e.... *enggak* terlalu minat, mbak” – UM, 07-04-2018

Begitu pula dengan pernyataan AF dan VK yang secara tegas tidak ingin bekerja menjadi petani, juga MH yang juga tidak minat menjadi petani.

“*Emoh. Emoh nang pertanian*” – VK, 07-04-2018
(tidak mau, tidak mau ke pertanian)

“Pertanian.... *nggak* kepikiran sama sekali” – MH, 07-04-2018

Namun sedikit berbeda dengan jawaban YL, yang mana saat ditanyai mengenai minatnya bekerja menjadi petani adalah sebagai berikut :

“Kalau petani.... *Opo yo? Bingung aku ki*” – YL, 08-04-2018

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, dapat diketahui meskipun sebagai anggota keluarga dari petani/buruh tani mereka tidak memiliki minat untuk bekerja sebagai petani.

2. Alasan tidak berminat

Ketidakminatan beberapa informan, yaitu UM, VK, AF, YL, dan MH didasari oleh alasan yang berbeda-beda, seperti :

a. Melelahkan dan panas

Informan yang menyatakan bahwa bekerja sebagai petani adalah sesuatu yang melelahkan dan panas karena mayoritas pekerjaan di sektor pertanian adalah pekerjaan *out door* merupakan alasan yang melatarbelakangi UM dan VK enggan untuk bekerja sebagai petani. Berikut pernyataan dari kedua informan :

“Soalnya di pertanian itu gimana, ya, *nggarai kesel* (membuat lelah)”
– UM, 07-04-2018

“Panas. Terus *capek* mbak, pokoknya *nggak* mau di pertanian” –
VK, 07-04-2018

Berdasarkan pernyataan kedua informan, yaitu UM dan VK, dapat diketahui bahwa pertanian memiliki citra yang buruk bagi mereka karena melelahkan dan panas karena terlalu sering terpapar sinar matahari.

b. Tidak sesuai *skill*

Selain beralasan bahwa bekerja sebagai petani membuat lelah, UM juga berpendapat bahwa pekerjaan pertanian tidak sesuai *skill*nya yang mana memiliki latar belakang sebagai siswa lulusan dari SMK jurusan Tata Busana. Berikut pernyataan UM mengenai keenggannya menjadi petani karena tidak sesuai dengan keterampilan yang UM miliki :

“.... Soalnya kalau di pertanian itu kurang cocok gitu sama *skill* yang saya punya, gitu. Kalau di pertanian itu terus kurang ingin terjun, nggak minat”

Selain UM, keengganan untuk menjadi petani karena tidak sesuai dengan *skill* juga diutarakan oleh MH, di mana MH merasa sama sekali tidak mengetahui teknik-teknik pertanian. Berikut pernyataan MH :

“Karena ya.... belum tahu, apa ya? Teknik-teknik dari pertanian dan sama sekali *nggak* tahu pertanian” – MH, 07-04-2018

Pernyataan MH mengenai ketidaktahuannya mengenai teknik-teknik pertanian tersebut bisa dikarenakan latar belakang pekerjaan ibu MH yang menjadi buruh tani namun tergantung adanya panggilan karena lahan pertanian yang diwariskan oleh kakek dan nenek MH berada di luar desanya, sehingga pengetahuan MH mengenai pertanian tidak ada karena belum pernah terlibat langsung di lahan pertanian.

c. Ingin memiliki usaha yang lebih layak

Keengganan AF untuk menjadi petani dilatarbelakangi karena AF lebih ingin berdagang dari pada bertani. Hal tersebut dikarenakan menurut AF dengan berdagang perputaran uangnya lebih cepat dibandingkan dengan bertani yang harus menunggu waktu panen, dan bahkan AF menegaskan bahwa meskipun garis warisan adat Minang diturunkan kepada pihak perempuan, AF lebih memilih merantau dari pada warisan dari keluarganya. Berikut pernyataan AF :

“Karena saya lebih senang merantau dan ingin mandiri dengan jerih payah sendiri, dan *Alhamdulillah* saya tidak tertarik dengan warisan. Dan tadi sudah saya sebutkan bahwa saya ingin fokus untuk berdagang saja. Pertanian sebenarnya saya suka, tapi ya....

pertanian itu harus nunggu dulu, kalau dagang kan tiap hari bisa dapat uang. Perputarannya lebih cepat” – AF, 08-04-2018

3. Berminat bekerja di sektor pertanian

Minat bekerja di sektor pertanian sebagai petani disampaikan oleh NR dan KN, di mana masing-masing dari mereka memiliki warisan dari keluarga. Berikut merupakan pernyataan NR mengenai minatnya untuk mejadi petani :

“Ya.... kan kalau di sana kan kebanyakan tani, *yo*, mungkin bisa *aja* nanti *pas* udah nikah....” – NR, 04-07-2018

Berdarkan pernyataan NR dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi masyarakat di daerahnya dapat memengaruhi NR untuk memilih pekerjaan sebagai petani setelah berumah tangga dikarenakan mayoritas masyarakat di desa daerah tempat tinggal NR bermata pencaharian sebagai petani. Lain halnya dengan KN pada pernyataan berikut :

“....Aku *yo sebenere nggak* tertarik-tertarik amat *sih*. Ora kewajiban. *Nggak* tertarik amat jadi petani” – KN, 08-04-2018

Berdasarkan penyataan KN tersebut dapat diketahui bahwa keinginan untuk menjadi petani sebenarnya tidak tinggi.

4. Alasan berminat

Alasan beberapa informan, yaitu NR, KN, dan YL untuk bekerja di sektor pertanian sebagai petani adalah sebagai berikut :

a. Warisan keluarga

Mendapat jatah tanah pertanian dari orang tua merupakan salah satu alasan NR dan KN berminat untuk menjadi petani, berikut pernyataan dari NR :

“....Kan keluargaku punya, nanti ada bagiannya gitu....” – NR, 04-04-2018

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa NR mendapat jatah warisan lahan pertanian yang berupa lahan tebu dan untuk sementara ini masih berstatus lahan milik kakek dan nenek NR, sedangkan KN mendapat warisan lahan pertanian berupa kebun karet yang saat ini masih dikelola oleh orang tuanya.

b. Tidak ada petani akan susah

Kegelisahan apabila tidak ada petani akan menyusahkan di kemudian hari diutarakan oleh KN sebagai salah satu alasan KN berminat menjadi petani, berikut pendapatnya :

“Tapi *yo* gimana lagi mbak ya, kalau nggak ada petani kan susah juga... Aku *yo* juga belum minat *sih* kalau suruh balik lagi. Kalau harga karet nya mahal ya ada minat balik juga” – KN, 08-04-2018

KN mempertimbangkan bahwa jika tidak ada petani maka akan susah. Selain itu, minat KN untuk kembali ke rumah dan menjadi petani karet akan meningkat apabila harga karet tinggi.

c. Bertani sayur

Lain halnya dengan YL yang apabila dikondisikan memiliki suami sebagai seorang petani, YL ingin bertani sayuran, yang mana menurutnya lebih menguntungkan dari pada karet. Berikut merupakan pernyataan YL :

“Pertanian.... kalau pertaniannya kalau sayur-sayuran, mungkin bisa.... Maksudnya itu mungkin kita bisa budidaya sayur-sayuran, *nggak* harus yang karet apa sawit. Kalau sayur-sayuran kan semua orang kan pasti ya.... butuh, buat sehari-hari, jadi itu kayaknya lebih apa ya? laku di pasar” – YL, 08-04-2018

d. Memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga

Seperti halnya petani tradisional di Indonesia pada umumnya, bekerja sebagai petani tidak semata-mata untuk profit saja, melainkan juga bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, terutama tanaman yang di budidayakan adalah tanaman pangan. Seperti halnya yang disampaikan NR :

Bisa itu, kayak sambilan kalau kita punya lahan kan, biar dari pada kita *ngapain* di rumah *nggak* ada kerjaan kan bisa ke ladang *nanem* apa gitu, biar punya kesibukan, biar apa itu, kayak kita kan berkebun, biar bisa menghasilkan *ra ketung* (sekadar) apa itu namanya, kita bisa *nanem* sendiri, bisa metik sendiri gitu *lho* hasilnya” – NR, 04-07-2018

Berdasarkan pernyataan NR dapat diketahui bahwa di samping setelah berumah tangga NR ingin fokus menjadi ibu rumah tangga, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada akhirnya NR akan menjadi petani dikarenakan mendapat

warisan lahan dari orang tuanya, meskipun skala bertaninya diekspektasikan tidak untuk usaha melainkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Migrasi-migrasi sekarang ini tidak selalu permanen (Naafs dan White, 2012), di mana bagi pemuda, “desa” dan juga “pertanian” bisa menjadi tempat dimana mereka tumbuh, akan ditinggalkan untuk mencari pekerjaan di kota, tetapi mungkin nantinya pemuda tersebut akan menitipkan anak-anaknya kepada orang tua (kakek dan nenek) mereka, dan juga mungkin akan dijadikan tempat bagi mereka untuk kembali menjadi petani, ketika telah diwarisi tanah oleh orang tua dan kerja di kota telah memberikan modal untuk berbagai perbaikan hidup (Koning, 2004, *dalam* Naafs dan White, 2012). Pengertian-pengertian tersebut jelas tergambar pada diri karyawan pabrik migran pada penelitian ini, di mana mereka akan kembali ke kampung halaman atau menetap di suatu tempat (karena ikatan pernikahan) setelah berhenti bekerja atau modal untuk membuka usaha tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian, minat pemuda desa yang melakukan migrasi internal untuk menjadi karyawan pabrik garmen mengenai intensinya untuk bekerja di sektor pertanian dibagi menjadi dua kategori, yaitu tidak berminat dan berminat. Berikut penjelasan dari masing-masing kategori :

1. Tidak berminat bekerja di sektor pertanian

Citra pekerjaan di sektor pertanian masih saja dipandang rendah oleh kebanyakan orang, begitu pun bagi sebagian besar informan pada penelitian ini. Sangat disayangkan, status mereka sebagai pemuda desa yang orang tuanya menjadi petani atau yang mendapat warisan lahan pertanian lebih memilih pekerjaan yang mereka anggap lebih “layak” dari pada menjadi petani. Seperti halnya yang dilakukan UM dan AF yang memilih untuk melanjutkan usahanya tanpa berminat untuk menjadi petani, meneruskan pertanian kelaurga. Selain itu juga berdasarkan pernyataan UM, bekerja di pertanian tidak sesuai dengan *skill* yang UM miliki. Mukembo, Edwards, Ramsey, & Henneberry (2014) menyampaikan bahwa pengalaman yang diperoleh selama periode formatif kehidupan seseorang meninggalkan jejak pada potensi personal (*personal efficacy*), yang dapat menentukan arah masa depan dari perjalanan hidup (*life course*) seseorang dengan mempengaruhi pilihan yang dibuat dan pencapaian yang di capai, misalnya, keberhasilan yang berorientasi pada potensi dan akademik dari seorang

remaja menentukan keputusan untuk mengejar berbagai jenis karir yang berbeda dan juga menentukan karir yang mana yang akan mereka hindari. Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas tergambar pada di UM, yang merasa dirinya memiliki potensi dan latar belakang akademik sebagai lulusan sekolah kejuruan tata busana, membuat UM memutuskan untuk bekerja di pabrik garmen serta berkespektasi untuk membuka usaha distro saat UM kembali ke kampung halamannya, tanpa ada niatan untuk berkontribusi pada pertanian keluarga.

Selain itu UM dan VK juga berpendapat bahwa bekerja sebagai petani itu melelahkan dan juga panas. Hal tersebut tentu saja dapat dikatakan bahwa citra menjadi petani merupakan pekerjaan yang tidak berkelas. Seperti halnya dengan pernyataan Basnet (2015) bahwa pertanian dianggap sebagai pekerjaan yang rendah, melelahkan, tidak menarik, serta pekerjaan yang kotor yang membutuhkan sedikit keretampilan, selain itu juga biasanya menjadi petani mencerminkan bahwa seseorang memiliki harga diri dan martabat yang rendah. Berbeda dengan AF karyawan pabrik asal Padang yang masih kental akan kebudayaan Minang akan tetap menjadi perantau dan tidak minat bekerja di pertanian, meskipun dalam adatnya, sistem warisan merupakan turun-temurun pada anak perempuan. AF memutuskan untuk tetap fokus pada usaha yang akan dijalankannya kelak sebagai penjual sembako karena perputaran uangnya cepat.

AF juga berpendapat bahwa kondisi sektor pertanian yang pada hakikatnya mayoritas merupakan komoditas musiman membuat AF lebih memilih untuk menjalankan usaha toko sembako yang mana merupakan hal yang dibutuhkan sehari-hari, sehingga perputaran uangnya pun lebih cepat dari pada sektor pertanian yang harus menunggu musim panen. Hal tersebut sesuai dengan Swarts & Aliber (2013) yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung memiliki aspirasi pekerjaan "*occupational aspirations*" di luar pertanian karena karir non-pertanian tidak terlalu melelahkan, lebih stabil, dan lebih menguntungkan. Seperti halnya pendapat dari Kepala Desa Butuh mengenai realita pemuda desa yang sekarang enggan bekerja di sektor pertanian. YL juga enggan bekerja di sektor pertanian saat dia kembali ke kampung halamannya. YL berpendapat bahwa bekerja di pertanian itu hanya menghabiskan modal dan merugi. Hal tersebut merupakan hal yang nyata apalagi dengan perubahan iklim akhir-akhir ini ditambah lagi karena komoditas

pertanian merupakan komoditas musiman, resiko antara berhasil dan gagal pun juga akan sangat besar. Hal tersebut seperti pendapat berikut bahwa pekerja migran mungkin merasa bahwa pendapatan di daerah urban lebih teratur (pasti) apabila dibandingkan dengan pendapatan di pedesaan yang sering dikaitkan dengan musim panen (Deshingkar & Grimm, 2005).

Lain halnya dengan MH karyawan pabrik asal Klaten ini tetap memilih bekerja di sektor industri garmen sebelum harapannya untuk membuka usaha konveksi dari pada bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pengetahuan bertani pada dirinya mengingat latar belakang pekerjaan orang tuanya adalah sebagai buruh pengrajin gerabah dan ibu rumah tangga, meskipun nantinya akan mewarisi lahan pertanian milik kakek neneknya yang berada di luar desa. Pernyataan MH mencerminkan bahwa seseorang yang minim atau bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang pertanian, meskipun orang desa atau anak petani sekalipun, membuat mereka untuk mencari penghidupan di luar pertanian yang biasanya berada di kota atau bahkan di luar daerahnya. White (2012) alasan mengapa pemuda menghindari dari pertanian salah satunya dikarenakan permasalahan penurunan *skill* bertani pemuda desa, dan penurunan dari pertanian itu sendiri dan kehidupan di desa. Maka tidak dapat terelakkan lagi apabila HM memilih untuk bekerja di sektor industri yang telah ia geluti kurang lebih selama 2 tahun ini.

2. Berminat bekerja di sektor pertanian

Meskipun sebagian informan menyatakan keengganannya untuk bekerja di sektor pertanian, terutama sebagai petani, terdapat 3 informan yang menyatakan masih berminat untuk bekerja pada sektor tersebut. Salah satunya adalah KN, KN berpendapat bahwa bekerja di pertanian setelah kembali ke kampung halaman merupakan sebuah keharusan mengingat adanya warisan dari orang tua meskipun sebenarnya tidak terlalu tertarik untuk bekerja di pertanian apalagi saat harga karet masih jatuh, minat kembali ke kampung halaman untuk saat ini pun KN urungkan apabila harga karet di kampung halamannya belum stabil. Begitupun dengan NR yang mana mayoritas penduduk desanya bermatapencaharian sebagai petani, tidak menutup kemungkinan untuk dia bekerja di sektor pertanian saat setelah dia berkeluarga.

Pernyataan KN lainnya yang mencerminkan adanya sebuah kepedulian terhadap pertanian, yang mana apabila tidak ada petani akan susah karena tidak ada yang meneruskan pekerjaan tersebut, meskipun ketertarikannya untuk mejadi seorang petani tidak terlalu tinggi dan karena menjadi petani karet merupakan pilihan terakhirnya saat dia sudah berumah tangga. Adanya harga karet yang menguntungkan membuat minat KN menjadi petani karet semakin tinggi, namun hal tersebut belum tentu terjadinya karena menurut Basnet (2015) pemerintah pada negara yang sedang berkembang memprioritaskan perusahaan pertanian dari pada pertanian keluarga, kebijakan dan program pada negara berkembang tidak sepenuhnya mendukung pertanian keluarga, terlepas dari fakta bahwa mereka merupakan “mayoritas” di negara tersebut dan di wilayah Asia secara keseluruhan, dengan demikian, banyak petani masih kekurangan lahan, kredit/pembiayaan, dan pasar. Maka dari itu, KN berharap supaya harga karet menjadi stabil agar mereka yang bertani karet menjadi semangat dalam bekerja.

Begitu pun seperti harapan YL yang berhadap ada keterbukaan harga dan mungkin YL berekspektasi apabila pasangannya kelak merupakan petani ingin menjadi petani sayur dikarenakan menurutnya lebih mudah, karena merupakan komoditas yang dibutuhkan setiap orang, bermodalkan sedikit, dan mendapat banyak keuntungan. White (2012) berpendapat bahwa pertanian merupakan satu-satunya sektor yang memiliki tenaga kerja paling banyak dan penyuplai bahan pangan secara pasti akan tumbuh dalam waktu mendatang yang dapat diketahui dari sekarang, di mana pertanian harus tumbuh untuk memenuhi permintaan dunia yang juga semakin tumbuh dalam menyediakan pangan, bahan bakar, dan serat, dan jika memberikan dukungan yang tepat, pertanian memiliki potensia untuk menyediakan kehidupan yang lebih layak lagi. Hal tersebut mungkin saja menjadi pertimbangan KN, YL, dan NR untuk bertani saat sudah berkeluarga.

4.8 Ikhtisar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan yang memicu pemuda desa melakukan migrasi masuk ke sektor industri Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali adalah dilatarbelakangi kondisi ekonomi, agensi, peran migrasi terdahulu, dan budaya migrasi. Beberapa alasan yang paling memicu pemuda desa melakukan migrasi adalah karena kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi yang menjadi

alasan sebagian besar informan adalah keinginan mencapai kebebasan ekonomi yang pada intinya adalah otonomi individu dalam mendapatkan dan menggunakan barang dan sumber daya ekonomi yang mereka cerminkan dari kemampuan untuk membeli keinginan sendiri, membeli barang-barang mahal, memiliki modal untuk usaha, mendapat penghasilan sendiri, dan mencari uang.

Ekspektasi hidup di masa yang akan datang digambarkan oleh para pemuda desa yang melakukan migrasi untuk menjadi karyawan pabrik garmen berkaitan pada ekspektasi lama bekerja mereka sebagai karyawan pabrik garmen dan ekspektasi pekerjaan mereka setelah tidak menjadi karyawan pabrik garmen. Beberapa informan menyatakan ingin berhenti bekerja dari industri garmen setelah 3-4 tahun dengan alasan ingin membuka usaha sendiri dan ingin kembali ke kampung halaman untuk menikah. Ada juga informan yang hanya bertahan bekerja di pabrik garmen selama 1 tahun dikarenakan tidak tahan dengan sistem kerja dan ingin mencari pekerjaan baru. Namun ada satu informan yang akan tetap bekerja di pabrik garmen selama informan tersebut belum memiliki pandangan yang lebih baik lagi. Ekspektasi pekerjaan informan setelah berhenti menjadi karyawan pabrik garmen antara lain ingin membuka toko baju, toko sembako, dan mencari pekerjaan lain sebelum terikat pernikahan, fokus pada keluarga dan melanjutkan pertanian orang tua setelah menikah, serta ada pula yang berekspektasi ingin menjadi penjahit dan membuka usaha konveksi berbekal dari pengalamannya menjadi karyawan pabrik garmen.

Berdasarkan ekspektasi hidup di masa yang akan datang tersebut bisa diketahui bahwa minat kerja pemuda desa di sektor pertanian bisa dibilang sangat rendah. Hanya 2 dari informan yang menyatakan akan menjadi petani setelah menikah meskipun salah satu diantaranya hanya akan menjadikan pertanian sebagai usaha sampingan di samping mengurus rumah tangga, sedangkan ada juga 1 informan yang berekspektasi menjadi petani sayur dikarenakan menurutnya modal yang diperlukan tidak banyak dan mendatangkan keuntungan yang besar. Informan lain berekspektasi untuk meneruskan usaha yang mereka buat, seperti toko baju dengan alasan sesuai dengan *skill* yang dimiliki, toko sembako karena perputaran modalnya cepat, serta ada yang masih tetap menjadi karyawan pabrik garmen dikarenakan ketidaktahuannya mengenai teknik-teknik pertanian.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Alasan melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh adalah dikarenakan kondisi ekonomi, agensi, peran migrasi terdahulu, serta adanya budaya migrasi.
2. Ekspektasi hidup pemuda desa di masa yang akan datang yang melakukan migrasi masuk untuk menjadi karyawan pabrik PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh meliputi :
 - a. Pemuda desa berekspektasi ingin bekerja di PT Pan Brothers Tbk Desa Butuh antara 1-6 tahun lamanya, kecuali satu informan yang akan tetap bekerja sebagai karyawan pabrik garmen bahkan setelah berumah tangga.
 - b. Keinginan untuk berwirausaha para pemuda desa yang diekspektasikan di masa yang akan datang cukup tinggi, mengingat mereka yang pernah menjadi karyawan pabrik memiliki keahlian menjahit berharap dapat membuka usaha konveksi dan jasa penjahitan baju, bahkan ada yang ingin membuka toko pakaian dan toko sembako yang dinilai perputaran uangnya lebih mudah. Namun di sisi lain ada juga yang akan menjadi petani mengingat adanya warisan keluarga dan merupakan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di desanya.
3. Pemuda desa kurang minat untuk bekerja di sektor pertanian dikarenakan bekerja di sektor tersebut (petani) merupakan pekerjaan yang panas, melelahkan, tidak sesuai dengan *skill* yang dimiliki, serta tidak menghasilkan penghasilan yang sepadan, meskipun ada beberapa dari mereka yang berminat ingin menjadi petani di masa yang akan datang mengingat adanya warisan keluarga dan adanya keterpaksaan bagi mereka di saat mereka menua dan tidak memiliki potensi pekerjaan lain lagi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang dilakukan, saran yang direkomendasikan oleh peneliti antara lain :

1. Pada penelitian ini, informan yang dijadikan subjek penelitian adalah pemuda desa yang melakukan migrasi masuk, untuk peneliti berikutnya lebih baik menggunakan subyek penelitian pemuda desa yang melakukan migrasi keluar. Hal tersebut lebih selaras dengan program studi agribisnis.
2. Adanya regenerasi pertanian merupakan sebuah hal yang sangat penting dari kemajuan sektor pertanian di Indonesia. Maka dari itu pemerintah terutama Kementerian Pertanian perlu menerapkan kebijakan yang tepat, program-program yang menarik, serta sarana dan prasarana modern dari pemerintah untuk meningkatkan minat generasi muda dalam bertani. Program-program tersebut bisa dilakukan dengan pelatihan intensif pertanian pemuda desa, pemberian bantuan modal usaha pertanian baik materiel maupun non-materiel, seperti sarana dan prasarana produksi pertanian yang lebih modern, serta bimbingan dari pihak-pihak terkait.
3. Dukungan terhadap sektor pertanian dari Dinas Pertanian Kabupaten/Kota sangat diperlukan demi kemajuan sektor pertanian di masing-masing daerah. Maka dari itu, program-program yang pro-petani, seperti pelatihan pertanian yang lebih modern dan menguntungkan perlu diadakan, sehingga mampu menarik minat generasi muda untuk bertani.
4. Sudah saatnya masyarakat mengubah sudut pandang mereka yang cenderung negatif terhadap pekerjaan di sektor pertanian yang kotor, melelahkan, dan panas karena sebagian besar pekerjaan dilakukan di luar ruangan (*out door*). Saat ini dunia pertanian telah mengalami modernisasi, salah satunya adalah pertanian dengan sistem hidroponik. Maka dari itu, motivasi dari masyarakat atau pun sekolah kepada generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian perlu diciptakan, tidak semata-mata memotivasi generasi muda kepada pekerjaan-pekerjaan non-pertanian, seperti dokter, polisi, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyolali, B. P. (2017). *Distribusi PDRB Kabupaten Boyolali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2016*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali: <https://boyolalikab.bps.go.id/dynamictable/2017/07/05/78/distribusi-pdrb-kabupaten-boyolali-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-tahun-2010-2016.html>
- Basnet, Jagat. (2015). A Viable Future : Attracting The Youth to Agriculture. *Asian Farmers' Association for Sustainable Rural Development*, 7.
- Bodvarsson, O. B., & Berg, H. V. (2013). *The Economics of Immigration : Theory and Policy* (2nd ed. ed.). New York: Springer.
- Bylander, M. (2015). Contested mobilities: gendered migration pressures among Cambodian youth. *Gender, Place and Culture*, 22(8), 1124–1140. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2014.939154>
- Clark, V. L., & Creswell, J. W. (2015). *Understanding Research : A Consumer's Guide*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Coxhead, I., Cuong, N. V., & Vu, L. H. (2015). Migration in Vietnam: New Evidence from Recent Surveys. *SSRN Electronic Journal*, (November). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2752834>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approach* (3rd ed.). (L. Habib, Ed.) California: SAGE Publications.
- Damayanti, Y., Krisnani, H., & Budiarti, M. (2017). Keberadaan Masyarakat Pendatang Di Desa Sukakerta (Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Terkait Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat Di Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka).
- Dhalyana, D., & Adiwibowo, S. (2013). Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 182–199. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/9402/7367>
- Deshingkar, P., & Grimm, S. (2005). *Internal Migration and Development : A Global Perspective*. Geneva, Switzerland: International Organization for Migration.
- Elder, G. J., Kirkpatrick, J. M., & Crosnoe, R. (2003). The Emergence and Development of Life Course Theory. In J. T. Shanahan (Ed.), *Handbook of The Life Course* (pp. 3-19). New York: Plenum.
- Hastuti, E., Julianti, D., Erlangga, D., & Oswari, T. (2013). Kearifan Lokal Sosial Budaya Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Bandung.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. In . Herdiansyah, H (e.d) *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.

- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Huijsmans, R. (2014). Becoming a young migrant or stayer seen through the lens of “householding”: Households “in flux” and the intersection of relations of gender and seniority. *Geoforum*, 51, 294–304. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2012.11.007>
- Hugo, G. (2003). Urbanisation in Asia: An Overview. *African Migration in Comparative Perspective*. Johannesburg, South Africa: University of Adelaide.
- ILO. (2015). Tren Tenaga Kerja dan Sosial di Indoensia. *Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas Melalui Pekerjaan Layak*. Retrieved Februari 6, 2018, from http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_381565.pdf
- Kementerian Pertanian. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2016). *Laporan Tahunan Kementerian Pertanian Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pertanian. Retrieved Februari 6, 2018, from <http://sakip.pertanian.go.id/admin/tahunan/Laporan%20Tahunan%20Kementan%202016.pdf>
- Kley S, Mulder C. (2010). Considering, planning, and realizing migration in early adulthood. The influence of life-course events and perceived opportunities on leaving the city in Germany. *Journal of Housing and the Built Environment* 25:73–94.
- Kok, J. (2007). Principles and prospects of the life course paradigm. <https://doi.org/10.3917/adh.113.0203>
- Koning, J. (2004) Generations of Change: Migration, Family Life and Identity Formation in a Javanese Village During the New Order. In . Naafs, Suzanne and White, Ben. (e.d). *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. Jurnal Studi Pemuda*, 1(2).
- Liney, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Liu, J. (2014). Ageing, migration and familial support in rural China. *Geoforum*, 51, 305–312. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.04.013>
- Lloyd, C. (ed.) (2005) Growing up Global: The Changing Transitions to Adulthood in Developing Countries. In . Naafs, Suzanne and White, Ben. (e.d). *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. Jurnal Studi Pemuda*, 1(2).
- Lopez, S. J. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Lu, Y. (2015). Internal migration, international migration, and physical growth of left-behind children: A study of two settings. *Health and Place*, 36, 118–126. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2015.09.008>

- Mantra, Ida Bagoes. (2000). *Demografi Umum*. In Purnomo, D (e.d) Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miller, T., & Kim, A. B. (2017). *2017 Index of Economic Freedom*. Retrieved from The Heritage Foundation : <https://www.heritage.org/index/pdf/2017/book/chapter2.pdf>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohabir, N., Jiang, Y., & Ma, R. (2017). Chinese floating migrants: Rural-urban migrant labourers' intentions to stay or return. *Habitat International*, 60, 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2016.12.008>
- Mukembo, S. C., Edwards, M. C., Ramsey, J. W., & Henneberry, S. R. (2014). Attracting Youth to Agriculture: The Career Interests of Young Farmers Club Members in Uganda. *Journal of Agricultural Education*, 55(5), 155–172. <https://doi.org/10.5032/jae.2014.05155>
- Naafs, Suzanne and White, Ben. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2).
- Pangaribuan, K. H., & Handayani, H. R. (2013). Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan, dan Status Perkawinan terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler ke Kota Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang dan Pedurungan). *Diponegoro Journal of Economics*, 2(3). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/19582-ID-analisis-pengaruh-pendapatan-pendidikan-pekerjaan-daerah-asal-jumlah-tanggungan.pdf>
- Peou, C. (2016). Negotiating rural-urban transformation and life course fluidity: Rural young people and urban sojourn in contemporary Cambodia. *Journal of Rural Studies*, 44, 177–186. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.02.002>
- Peou, C., & Zinn, J. (2015). Cambodian youth managing expectations and uncertainties of the life course – a typology of biographical management. *Journal of Youth Studies*, 18(6), 726–742. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.992328>
- Poston, D. L., & Micklin, M. (2005). *Handbook of Population*. New York: Plenum Publisher.
- Purnomo, D. (2009). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 84–102.
- Rees, P., Bell, M., Kupiszewski, M., Kupiszewska, D., Ueffing, P., Bernard, A., ... Stillwell, J. (2017). The Impact of Internal Migration on Population Redistribution: an International Comparison. *Population, Space and Place*, 23(6). <https://doi.org/10.1002/psp.2036>

- Rigg, J. (2013). From rural to urban: A geography of boundary crossing in Southeast Asia. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 1(1), 5–26. <https://doi.org/10.1017/trn.2012.6>
- Roberts, K. (2009) Youth in Transition: Eastern Europe and the West, PalgraveMacmillan, Basingstoke. In . Naafs, Suzanne and White, Ben. (e.d). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2).
- Salim, A. (2002). Perubahan Sosial : Seketsa Teori dan Metodologi Kasus di Indonesia. In N. Martono, (ed.) *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Snyder, C. R., Shorey, H. S., Cheavens, J., Pulvers, K. M., Iii, V. H. A., & Wiklund, C. (2002). Hope and Academic Success in College, 94(4), 820–826. <https://doi.org/10.1037//0022-0663.94.4.820>
- Subri, M. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdi, & Mujahid, G. (2015). Internal Migrations in Indonesia. *Monografi Series No.3*.
- Susilowati, S. H. (2016). Farmers Aging Phenomenon and Reduction in Young Labor : Its Implication for Agricultural Development. *Forum Penelit. Agroekon.*, 34, 35–55.
- Swarts, M. B., & Aliber, M. (2013). The “youth and agriculture” problem: implications for rangeland development. *African Journal of Range and Forage Science*, 30(1–2), 23–27. <https://doi.org/10.2989/10220119.2013.778902>
- Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- United Nations Development Programme. (2014). Empowered Youth, Sustainable Future: UNDP Youth Strategy 2014-2017, 51.
- White, B. (2012). Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming. *IDS Bulletin*, 43(6), 9–19. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2012.00375.x>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Pejabat Kantor Desa Butuh

PEDOMAN WAWANCARA PEJABAT KANTOR DESA BUTUH, KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI

Hari/tanggal wawancara :

Lokasi wawancara :

Nama dan Umur Informan :

Jabatan :

Pertanyaan Penelitian :

1. Sejak kapan dan bagaimana pembangunan industri mulai terjadi di Desa Butuh?
2. Apakah pemerintahan Desa Butuh memiliki kebijakan sendiri mengenai pembangunan industri di Desa Butuh?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai keberadaan karyawan pabrik yang berasal dari luar Kabupaten Boyolali? (mobilitas karyawan pabrik dari luar Boyolali yang di Boyolali)
4. Berapa kira-kira populasi karyawan pabrik yang tinggal di indekos Desa Butuh? Bagaimana karakteristiknya?
5. Apakah ada kemungkinan akan ada pembangunan industri lagi di Desa Butuh?
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai generasi muda pertanian saat ini?

Data yang Dibutuhkan :

Profil Desa Butuh

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Karyawan Pabrik Migran

PEDOMAN WAWANCARA
KARYAWAN PABRIK DARI LUAR KABUPATEN BOYOLALI
(TENAGA KERJA MIGRAN)

Hari/tanggal wawancara :

Lokasi wawancara :

A. Identitas Informan

1. Nama informan :
2. Jenis kelamin :
3. Umur : Tahun
4. Asal/tempat tinggal sekarang :
5. Pendidikan terakhir :
6. Status perkawinan :
7. Jumlah anggota RTG : Orang
8. Apakah saudara pernah mengikuti sekolah/kursus di luar sekolah formal?
Apa tujuan saudara mengikuti sekolah tersebut?
9. Apa status (kedudukan) saudara dalam keluarga?

B. Identifikasi Pekerjaan Informan

10. Pekerjaan : a. Sekarang : ; b. Sebelumnya :
 - a. Pada usia berapa saudara mulai bekerja?
 - b. Di mana anda bekerja? (Sekarang/sebelumnya)
 - c. Apa alasan saudara memilih pekerjaan tersebut (sekarang/sebelumnya)?
Di bagian apa anda bekerja? Jelaskan secara rinci!
 - d. Sejak kapan saudara memutuskan untuk keluar dari pekerjaan sebelumnya?
 - e. Sejak kapan saudara bekerja pada sektor yang sekarang ini?
 - f. Apakah ada pekerjaan sampingan selain pekerjaan yang dilakukan saudara saat ini? Jika ada, kenapa saudara melakukan pekerjaan sampingan?

- g. Bagaimana saudara membagi waktu antara pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan?
- h. Apakah pekerjaan saudara sekarang membutuhkan syarat-syarat dan keahlian khusus? Apa saja itu?
- i. Bagaimana sistem kerja pada pekerjaan utama saudara sekarang?
- j. Bagaimana pendapat saudara mengenai sistem tersebut?
- k. Apakah hak-hak dan jaminan perusahaan telah diberikan kepada saudara dengan baik?

C. Latar Belakang Keluarga

- 11. Bagaimana formasi dalam keluarga saudara?
- 12. Apa pekerjaan orang tua saudara? (utama dan sampingan)
- 13. Bagaimana jenis dan status lahan pertanian keluarga saudara? (milik sendiri, sewa, bagi hasil). Berapa luasnya? Digunakan untuk apa?
- 14. Berapa besar penghasilan orang tua dari pekerjaan tersebut? (utama dan sampingan)
- 15. Adakah anggota keluarga yang sedang/masih menempuh pendidikan? Siapa yang bertanggungjawab terhadap pendidikan tersebut?
- 16. Bagaimana interaksi dan relasi saudara ketika kembali kepada keluarga? (? (Siapa yang menetapkan aturan keluarga, peran masing-masing anggota keluarga, dan bagaimana proses penyepakatan dan kasil kesepakatan)
- 17. Adakah perbedaan antara sekarang dan dulu sebelum saudara menjadi pekerja migran tentang kekuasaan dalam keluarga? (siapa yang berperan memutuskan dan untuk kepentingan siapa keputusan itu dilakukan)

D. Mobilitas

- 18. Apa status saudara di daerah asal? (latar belakang/pekerjaan orang tua)
- 19. Apakah saudara merasa ada perubahan status pada diri saudara setelah bekerja sekarang? Jika iya, apa alasannya?
- 20. Bagaimana kondisi sosial daerah asal saudara?
- 21. Bagaimana kondisi ekonomi daerah asal saudara?
- 22. Apa saja sumber mata pencaharian penduduk di daerah asal saudara?
- 23. Apa pekerjaan saudara di daerah asal?

24. Berapa rata-rata tingkat pendidikan pemuda di daerah asal saudara? Berapa usia rata-rata pemuda di daerah saudara yang menikah?
25. Apa alasan saudara memutuskan untuk bekerja di sektor industri?
26. Berapa jarak kampung halaman saudara dengan tempat bekerja saat ini?
27. Mengapa memilih sektor industri di Kabupaten Boyolali? Kenapa tidak di daerah yang dekat dengan rumah saudara?
28. Adakah saudara, kerabat, atau teman yang sebelumnya telah bekerja di sektor industri? Apakah mereka yang sebelumnya telah bekerja di sektor industri memengaruhi saudara untuk ikut serta bekerja pada sektor tersebut?
29. Apa motivasi saudara untuk pindah pekerjaan dan bekerja di sini?
30. Bagaimana proses perizinan cuti di tempat saudara bekerja? Jenis urusan-urusan apa saja yang dapat dijadikan alasan untuk cuti? Berapa lama jumlah cuti dari masing-masing urusan tersebut?
31. Kapan dan alasan apa saudara memutuskan untuk pulang ke kampung halaman dan berapa lama biasanya saudara di rumah? (berapa kali dalam 1 bulan/1 tahun saudara kembali?)
32. Kegiatan/pekerjaan apa yang saudara lakukan saat pulang ke rumah keluarga?

E. Perspektif Masa Depan

33. Berapa lama saudara berencana untuk bekerja pada sektor industri ini?
34. Alasan apa yang membuat saudara berhenti bekerja di sektor industri?
35. Pada usia berapakah saudara memutuskan untuk menikah?
36. Keputusan apa yang saudara ambil setelah menikah? (Kembali ke kampung halaman, ikut pasangan (suami) di rumah sendiri/mertua, atau tetap/kembali menjadi tenaga kerja migran)
37. Apakah setelah menikah saudara akan tetap bekerja di sini atau mencari pekerjaan lain yang dekat dengan rumah? Pekerjaan apa yang akan anda lakukan? Apa alasannya?
38. Apakah saudara terpikirkan untuk bekerja di sektor pertanian? (meneruskan pertanian keluarga sendiri/keluarga pasangan). Apa alasannya?
39. Apa harapan saudara terhadap sektor pertanian?

Lampiran 3. Dokumentasi



**Indekos Milik Warga di Dusun Logerit,
Desa Butuh**



**Indekos Milik Pendatang di Dusun Butuh,
Desa Butuh**



**Karyawan PT Pan Brothers Tbk
Berangkat Bekerja**



**Wawancara dengan Karyawan
Perempuan PT Pan Brothers Tbk**



**Wawancara dengan Karyawan Laki-Laki
PT Pan Brothers Tbk**



**Suasana di Dalam Indekos Karyawan PT
Pan Brothers Tbk**